Married By Agreement (MBA)

Shakila tercengang saat Danny-ayahnya memberitahu kalau sebentar lagi semua fasilitas yang ia gunakan sejak baru lahir sampai usianya menginjak dua puluh lima tahun harus hilang karena perusahaan Danny bangkrut. Semua tender yang biasa menghasilkan uang ratusan milyar gagal total dan hanya meninggalkan hutang demi hutang.

Belum lagi bunga pinjaman modal usaha di bank mulai menumpuk dan harus segera dibayarkan atau aset sebagai jaminan akan dilelang oleh bank.

"Papi sudah tidak sanggup lagi, Shaki." Danny menghela napas beberapa kali.

Shakila mengambil gelas berisi *ice tea* miliknya lalu meminumnya agar kepalanya tetap dingin menghadapi kabar tergila yang pernah ia dengar sejak lahir.

"Kita bangkrut, pi? Mobil, kartu debit dan kartu kredit aku akan ditarik semua?" Tanya Shakila dengan panik.

Danny mengangguk dengan berat, sejak Susan-istrinya meninggal Danny terlalu memanjakan Shakila dengan materi hingga Shakila terlena dan selalu menghambur-hamburkan materi yang diberikan Danny.

"Astaga, apa yang harus kita lakukan pi?" Tanya Shakila dengan panik.

Hidup miskin tidak pernah terbayangkan dipikiran Shakila, selama ini ia selalu hidup dalam kemewahan dan juga pesta pora untuk menghilangkan kesepian sejak Susan meninggal sedangkan Danny sibuk kerja.

"Shaki nggak mau hidup susah, pi. Shaki masih pengen beli *Hermes, Prada* dan *LV*. Mereka mau keluarin seri terbaru dan aku belum punya," Shakila semakin panik membayangkan hobi gilanya mengkoleksi tas bermerek akan hilang kalau Danny bangkrut.

Danny lagi-lagi menghela napas.

"Maafin papi, Shaki."

Wajah Danny sendu dan Shakila tau kalau sebentar lagi hidup ia akan berubah total.

"Nggak ada cara lain, pi? Ajuin pinjaman atau apalah pokoknya Shaki nggak mau hidup miskin!" Shakila mulai meninggikan suaranya.

"Ada tapi mungkin kamu nggak akan mau," balas Danny.

Wajah putus asa Shakila berubah jadi lebih antusias setelah mendengar ada cara agar keluarganya tidak bangkrut.

"Apa pi?"

"Sebenarnya ada orang yang mau memberikan dana besar untuk menolong perusahaan papi tapi syaratnya gila, papi nggak setuju dan mengusir dia," Danny teringat seminggu yang lalu ada seseorang datang dengan tawaran tergila untuk menyelamatkan perusahaannya tapi ia tolak karena Danny tidak mungkin mau mengabulkan syarat itu.

Shakila semakin penasaran.

"Syarat apa? Ya ampun, seharusnya papi terima saja! Di mana lagi kita cari orang yang mau kasih dana besar dalam kondisi perusahaan seperti ini," oceh Shakila tanpa tau kalau syarat itu akan mengubah hidupnya.

"Dia akan memberi dana sebesar satu triliyun tapi kamu harus menikah dengannya, gila kan! Papi lebih baik bangkrut daripada menjual kamu ke dia hanya demi uang," balas Danny.

Shakila langsung menganga saking kaget mendengar ucapan Danny.

"Aku mau! Aku nggak bisa hidup miskin!"

****

Bab 1

Musik menggelegar dengan keras di sebuah rumah besar di komplek perumahan mewah, segerombolan wanita muda meliuk-liukan tubuh mereka mengikuti alunan musik yang memutar lagu khas tempat hiburan malam. Mereka tertawa lepas dengan tangan memegang gelas berisi minuman keras.

Salah satu wanita bernama Shakila memberi kode dengan jari, DJ yang disewanya langsung mematikan musik dan Shakila mengisi lagi gelas yang sudah kosong miliknya dengan minuman baru.

"*Ladies*, malam ini kita *party* sampai pagi!" Teriaknya dengan lantang.

Beberapa wanita muda membalas dengan teriakan '*cheers'* lalu meneguk minuman yang masih tersisa.

DJ kembali memainkan musik saat Shakila memberi kode dengan tangannya lagi.

"Bentar lagi elo jadi bini orang, *good luck* ya!" Teriak Shakila di telinga salah satu temannya bernama Utari, bukannya bahagia mendapat ucapan penuh kebahagiaan Utari malah mendengus kesal.

"Sialan! Gue doain elo nyusul gue!" Teriaknya.

Dua wanita lain bernama Jessica dan Shanina pun tertawa terbahak-bahak, pesta ini diadakan Shakila untuk merayakan lepasnya masa lajang salah satu sahabatnya.

Shakila Adiguna Sutowo, lahir dari keluarga kaya dan terpandang. Danny Sutowo, ayahnya merupakan salah satu pengusaha sukses dengan aset tidak terhitung jumlahnya. Perusahaan Sutowo Group tumbuh dan berkembang dalam bisnis eksport mineral seperti batubara, nikel, biji besi dan timah hitam.

Sejak lahir Shakila dilimpahi semua materi oleh Danny, itu dilakukan Danny agar Shakila bahagia setelah Susan-ibunya meninggal saat Shakila baru berumur 10 tahun.

Shakila tumbuh menjadi wanita dewasa dengan rambut ikal dengan warna hitam, wajahnya semi oriental karena Susan keturunan Chinese sedangkan Danny Indonesia tulen. Sejak lulus kuliah Shakila tidak pernah bekerja atau menghasilkan uang. Ia cukup meminta ke Danny dan dalam hitungan menit rekeningnya sudah terisi penuh.

Hanya saja Danny lupa kalau kebahagiaan itu tidak bisa dibeli dengan uang, Shakila berubah jadi anak manja dan suka menghambur-hamburkan uang untuk kesenangannya tanpa peduli dengan usaha dan kerja keras. Apapun yang diinginkannya harus segera ia dapatkan dan Danny tidak pernah bisa menolak keinginan Shakila.

Selain suka menghamburkan uang, kebiasaan jelek Shakila yaitu mengadakan pesta, mabuk dan beberapa sikap liar lainnya. Tentu saja Shakila lakukan tanpa sepengetahuan Danny.

Pesta tadi berakhir saat jarum jam menunjukkan angka tiga dini hari. Shakila dan tiga temannya mulai tidak sadarkan diri di salah satu kamar yang ada di rumah Shakila, beberapa botol minuman berserakan di lantai.

"Mbak, tuan sudah jalan pulang dari bandara!" Bisikan Yatmi-ART di rumah Shakila langsung membuat Shakila bangun dari tidurnya.

"Mbok bilang apa?" Tanya Shakila dengan lantang.

"Tuan Danny sudah jalan ke rumah dari bandara," ulang Yatmi dengan takut.

Shakila langsung berdiri dan menendang pelan tiga temannya dengan kaki agar mereka segera bangun dan pulang sebelum Danny melihat rumah yang biasanya bersih kini berubah layaknya kandang ayam.

"Bangun, bokap gue pulang! Bisa ditarik semua fasilitas kalau bokap tau gue mabok," teriak Shakila panik.

Utari, Jessica dan Shanina langsung berdiri dengan tubuh oleng, mereka pun ikut panik dan mengambil tas serta barang-barang milik mereka.

"Mbok, suruh pak Tejo antar teman-teman aku ke rumah mereka ya," ujar Shakila memberi perintah ke Yatmi.

Yatmi mengangguk pelan lalu mengikuti ketiga teman Shakila. Setelah ketiga temannya pulang Shakila pun bergegas ke kamarnya, membersihkan sisa *makeup* agar Danny tidak melihat penampilan lusuhnya sisa pesta tadi dan tentu saja menyeka mulutnya agar bau minuman tidak tercium oleh Danny.

Shakila harus terlihat rapi saat Danny pulang agar ia dengan gampang meminta apapun yang diinginkannya nanti.

****

Seharusnya Danny langsung pulang sesampainya ia di bandara tapi laporan dari asisten pribadinya tentang harga saham Sutowo Group yang semakin turun membuatnya gusar. Ia butuh suntikan dana untuk memperlancar eksport biji besi ke Tiongkok, sedangkan cadangan uang perusahaan di bank semakin menipis.

"Pinjaman ke bank sudah ada jawaban?" Tanya Danny ke Yudha-asisten pribadi yang ikut menjemputnya ke bandara tadi.

Yudha menghela napas lalu menyerahkan secarik kertas ke tangan Danny. Danny mulai membaca dan ternyata pengajuan kredit baru di bank ditolak karena kondisi keuangan Sutowo Group sedang goyah hingga beberapa pinjaman yang sudah jatuh tempo belum dibayarkan.

"Ya Tuhan! Berapa sisa kas perusahaan?" Tanya Danny dengan panik.

"Tidak seberapa pak, kita benar-benar butuh penyandang dana atau kita bangkrut," ujar Yudha.

Danny mengerutkan keningnya, kepalanya sakit membayangkan perusahaan yang dibangunnya dengan susah payah sejak muda bersama Susan harus hancur dalam sekejap. Lebih penting lagi, Danny tidak sanggup memberitahu Shakila tentang kondisi perusahaan akan berakibat semua fasilitas mewah yang dinikmati Shakila dari lahir sampai sekarang harus ditarik.

"Saya pusing, Yudha."

"Semoga ada jalan keluarnya, pak." Yudha

Semoga saja, gumam Danny dalam hati.

****

Seorang laki-laki berjas, memakai kacamata hitam dan ditangannya ada sebuah map berjalan dengan tegap menyusuri lobby utama dengan gagah, ia tidak peduli beberapa mata melihatnya dengan tatapan kagum. Hari ini ia akan bertemu seseorang yang akan menolongnya untuk melakukan sesuatu yang akan mengubah jalan hidupnya.

Laki-laki itu berhenti tepat di depan ruang *meeting.*

"Pak Danny sudah menunggu," Yudha membukakan pintu untuk laki-laki itu dan ia langsung masuk. Danny berdiri untuk menyambut tamu yang sudah ditunggu-tunggunya sejak tadi.

"Selamat datang, Pak Davin." Ujar Danny dengan ramah.

Laki-laki bernama Davin membuka kacamatanya lalu menjulurkan tangannya ke arah Danny.

"Davin saja, saya lebih muda atau bisa dibilang saya seumur anak bapak," balas Davin dengan senyum seringai.

Danny membalas uluran tangannya dan bergumam dalam hati kalau penyandang dana yang akan bertemu dengannya ternyata seumuran Shakila.

Danny mempersilakan Davin duduk dan mereka mulai membahas kerjasama yang akan membantu Sutowo Group dari ambang kebangkrutan.

"Saya berminat menanamkan dana ke perusahaan ini," Davin mulai membuka perbincangan di antara mereka.

Danny memberi kode dan Yudha pun mempresentasikan kelebihan dan kekurangan Sutowo Group termasuk beberapa kerjasama yang sedang mereka jajaki dengan beberapa pembeli dari luar negeri.

"Kami butuh modal sebesar 500 milyar agar kontrak kerjasama pembelian biji besi dengan perusahaan Chai Xiang bisa berjalan lancar," Danny mulai berterus terang tentang tujuannya meminta Davin menjadi penyandang dananya.

Davin mengangguk lalu ia menautkan sepuluh jarinya, ia melihat ke arah Danny dengan mata tajamnya tanpa berkedip.

"500 milyar? Dana yang sangat besar sekali pak Danny."

Danny pun paham tidak akan mudah mendapatkan pemegang dana yang mau mengeluarkan dana sebesar itu tapi Danny sudah sangat putus asa karena semua pinjamannya ditolak bank.

"Saya tau, tapi hanya dengan dana sebesar itu saya bisa membuat perusahaan ini kembali stabil," balas Danny.

Davin mengangguk tapi ia kembali melihat Danny masih dengan tatapan tajam, dingin dan tanpa ekspresi.

"Jaminannya apa? Saya butuh jaminan kalau bapak benar-benar akan memberi saya keuntungan besar setelah perusahaan ini bisa stabil," senyum licik kali ini ia keluarkan.

Tidak akan ada jaminan karena Davin tahu kalau Danny benar-benar sedang terpuruk.

"Jaminan?" Danny balik bertanya, ia lupa kalau semua asetnya sudah dijadikan jaminan ke bank dan kini ia hanya punya Shakila sebagai harta satu-satunya, "saya tidak punya," sambung Danny lesu.

Jawaban barusan membuat Davin senang karena ada sesuatu yang bisa dijadikan Danny sebagai jaminan untuk mendapatkan dana darinya.

"Tidak ada? Kalau begitu saya tidak bisa memberikan dana sebesar itu, ini sangat riskan dan sebagai pengusaha bapak tahu sendiri kalau kita akan menghindari resiko seminimal mungkin."

Danny pun mengangguk karena ia paham dunia bisnis. Tidak ada hal gratis di dunia ini dan memberi dana sebesar itu tanpa jaminan sama saja bunuh diri.

"Saya mengerti, tapi saya benar-benar butuh dana tambahan." Wajah Danny benar-benar sangat putus asa.

Ini kesempatan emas, gumam Davin dalam hati.

"Tapi ... Semua hal bisa didiskusikan, ya kan?"

"I ... Iya, tentu saja." Danny mulai merasa ada jalan untuknya.

Davin melihat ke arah Yudha dan Danny sepertinya paham kalau Davin ingin mereka berdua saja tanpa ada orang lain. Danny menyuruh Yudha keluar dari ruang meeting.

Setelah Yudha keluar barulah Davin mulai melakukan tujuan utama kedatangannya ke Sutowo Group.

"Baratta Group akan memberikan dana tambahan sebesar satu triliyun," Davin mengeluarkan map yang dibawanya tadi.

Map berlogo Baratta Group diserahkan ke Danny.

Davin Oriza Baratta, putra tunggal Michael dan Laila Baratta yang dikenal sebagai milyader yang menguasai dunia dagang di Indonesia. Mereka mempunyai jaringan waralaba yang ada di seluruh Indonesia, selain itu mereka punya beberapa anak perusahaan dibidang pertambangan, ekonomi, bisnis dan entertaimen.

Davin mempunyai bola mata coklat seperti Michael yang berkewarganegaraan Australia, kulitnya putih dan rambutnya hitam dengan rahang tajam mempertegas kalau Davin itu campuran asing dan Indonesia.

Davin berusia 23 tahun saat harus menggantikan posisi Michael yang meninggal karena kecelakaan mobil. Sebagai satu-satunya keturunan Baratta mau tidak mau Davin harus menjaga semua harta peninggalan Michael dan juga harus menjaga Laila-ibunya.

Danny mulai membaca isi perjanjian yang ada di dalam map, keningnya berkerut setelah membaca isi perjanjian yang secara kasat mata memang menguntungkan perusahaan tapi ada satu syarat yang membuat dirinya sebagai seorang ayah akan sangat tercela jika menerima perjanjian ini.

"Apa-apaan ini!" Danny menyerahkan kembali map itu ke tangan Davin dengan tatapan geram.

"Saya akan menanamkan dana sebesar satu triliyun, lebih banyak dua kali dari permintaan bapak tapi dengan satu syarat ... Shakila harus jadi istri saya," ujar Davin masih dengan wajah tanpa ekspresi.

Ini tujuan Davin bertemu Danny, menjadi penyandang dana dan juga calon menantunya. Ia ingin Shakila menjadi miliknya dan ia tidak akan segan-segan menyerahkan uang sebesar satu triliyun agar Danny mau menyerahkan Shakila padanya.

"Lebih baik saya bangkrut daripada menjual anak gadis saya! Keluar!" Usir Danny dengan lantang.

Davin berdiri dan menyerahkan kembali map tadi kepada Danny.

"Silakan bapak renungkan," ujar Davin sebelum meninggalkan ruang meeting.

Davin yakin Danny akan segera menghubunginya. Bukankah uang sudah menjadi kesenangan untuk Shakila dan ancaman menjadi miskin akan membuat Shakila menjadi miliknya.

Tunggu saja Shaki ... sebentar lagi kamu akan menjadi milikku, gumam Davin dalam hati.

****

Bab 2

Sales girl Hermes yang melayani Shakila sudah beberapa kali menggesekkan kartu kredit milik Shakila ke mesin *EDC* tapi tetap jawabannya sama.

Decline.

Sales girl melihat ke arah Shakila yang masih sibuk berbincang dengan Utari, hari ini ia akan membelikan Utari tas *Hermes* terbaru sebagai kado pernikahan sesuai janjinya beberapa hari yang lalu saat Utari melihat Shakila menenteng *Hermes* baru ketika mereka *hang out* bareng.

"Mbak Shakila," panggil *sales girl* tadi dengan tidak enak karena sudah mengganggu saat tamu langganannya itu sedang sibuk berbincang.

Shakila mengarahkan matanya ke sales girl yang memanggilnya.

"Ada apa, Hanny?"

Sales girl bernama Hanny memberi kode agar Shakila mengikutinya, Shakila pun meninggalkan Utari dan mengikuti Hanny meja kasir.

"Maaf mbak, kartunya *decline*."

Hanny menyerahkan kartu kredit tadi ke tangan Shakila, Shakila kaget karena seumur hidup memakai kartu kredit belum pernah sekalipun kartunya ditolak toko manapun.

"Ah nggak mungkin, sudah coba lagi?" Tanya Shakila ke Hanny.

"Sudah mbak dan tetap sama," balas Hanny.

"Sebentar," Shakila menjauh dari Hanny dan Utari agar tidak mendengar saat ia menelepon Yudha, asisten Danny yang biasa mengurus masalah kartu kreditnya.

"Yud, kenapa kartu kredit gue ditolak?"

"*Mbak tanya langsung ke bapak ya."*

Yudha menyerahkan ponselnya ke Danny, Danny menghela napas berkali-kali untuk menenangkan hatinya yang kacau karena Shakila pasti akan segera tau tentang masalah perusahaan.

"*Hai Shaki."*

"Pi, kenapa kartu kredit aku ditolak. Aku mau belikan Utari kado pernikahan loh, tapi salesnya bilang kartu kreditku ditolak."

Danny pun bingung mau jawab apa. Uang kas perusahaan sudah kosong dan tagihan kartu kredit Shakila terpaksa tidak bisa digunakan karena dananya tidak ada.

"*Papi transfer saja, berapa harganya? Nanti kita bicarakan saat makan malam.*"

Mendengar Danny akan mengirim uang ke rekeningnya Shakila langsung membuang napasnya, hampir saja ia malu karena gagal membelikan sahabatnya kado pernikahan.

"250 juta aja pi, sebenarnya harganya 290 juta biar deh sisanya aku yang tambahin dari uang pribadiku," ujar Shakila sambil melirik Utari yang sibuk memegang tas *Hermes Kelly* warna kuning seperti punya Nagita Slavina.

Danny menelan ludah tapi lagi-lagi ia tidak bisa menolak keinginan Shakila meski uang sebanyak itu ia tidak punya saat ini.

"*Baik, sejam lagi papi akan suruh Yudha mengantarkan uangnya ke kamu. Kamu pilih dulu kadonya ya.*"

"Terima kasih papiku, muachhhh. Shaki sayang banget sama papi, sampai jumpa nanti malam ya." Shakila menyimpan ponselnya dan kembali menemui Hanny.

"Nanti asisten papi saya yang antar uangnya, kami boleh bawa dulu kan barangnya? Kamu percaya saya kan?" Hanny pun mengangguk dan mempersilakan Shakila membawa dulu tas pilihannya.

Hanny percaya Shakila mampu membeli tas semahal itu, bukan sekali dua kali ia melayani Shakila tapi sudah wajib hukumnya Shakila belanja di tokonya sekali dalam sebulan.

"Terima kasih," Shakila dan Utari meninggalkan toko Hermes dengan penuh suka cita.

Sedangkan Danny langsung diam membisu memikirkan mencari uang sebanyak itu dalam waktu satu jam.

"Yudha, tolong jual mobil saya yang ada di rumah." Danny pun akhirnya memutuskan menjual salah satu mobilnya, hasil penjualan mobil bisa membuatnya bernapas beberapa hari meski ia sadar uang itu akan tidak akan membantunya bangkit dari keterpurukan, ia butuh orang yang mau menjadi penyandang dana tapi sudah seminggu ini penyandang dana itu belum juga ia temukan.

****

Sesuai janji Shakila pun datang berkunjung ke perusahaan Danny setelah selesai membelikan Utari kado pernikahan. Ia berencana pergi makan malam dengan Danny karena sejak pulang dari Tiongkok Danny sibuk dengan pekerjaannya dan jarang bertemu dengannya.

"Pi, kita makan *Thai Food* ya malam ini," ajak Shakila yang sedang jalan menuju restoran yang ada di gedung yang sama dengan perusahaan Danny.

Danny masih melamun memikirkan bagaimana cara memberitahu Shakila tentang bangkrutnya Sutowo Group.

"Pi! Ih aku ngomong malah dicuekin!" Ujar Shakila dengan nada manja.

Danny mulai gelagapan dan Shakila sepertinya mulai sadar kalau Danny seperti lagi ada masalah.

Mereka masuk ke dalam sebuah restoran *Thai Food* dan salah satu pelayan menyediakan ruang *VVIP* langganan Danny.

Setelah memesan makanan Shakila mulai membuka pembicaraan mereka, "Papi kayaknya lagi ada masalah ya?" Tanya Shakila dengan tatapan menyelidik.

Jangan-jangan papi mau bilang tentang niatnya mau nikah tapi malu makanya wajah papi sangat gusar seperti ini? Gumam Shakila dalam hati.

Sejak Susan meninggal Danny memutuskan tidak akan menikah lagi karena rasa cintanya ke Susan tidak tergantikan.

"Papi ... mau memberitahu hal penting sama kamu," balas Danny dengan raut wajah gusar, takut dan juga cemas kalau kenyataan ini akan menyakiti Shakila.

Lidah Danny kelu saat ingin memulai pembicaraan, bahkan ia masih diam membisu saat pelayan datang membawakan menu yang dipesan. Shakila pun mulai tidak sabaran menunggu sesuatu keluar dari mulut Danny.

"Papi mau bilang apa? Kok kayaknya berat banget kasih tau aku," ujar Shakila.

Danny membuang napasnya berkali-kali.

"Kita ... Bangkrut nak," ujar Danny dengan berat, "semua harta kita ludes karena masalah keuangan membuat Sutowo Group kolaps, kita nggak ada uang lagi dan semua habis tidak bersisa, papi terpaksa menjual mobil-mobil kita untuk menutupi hutang termasuk mobil kamu. Papi juga sudah tidak mampu membayar kartu kredit kamu yang tagihannya gila-gilaan," lanjut Danny.

Danny mulai memberitahu Shakila kenapa mereka bisa bangkrut.

Shakila tercengang saat Danny memberitahu kalau sebentar lagi semua fasilitas yang ia gunakan sejak baru lahir sampai usianya menginjak dua puluh lima tahun harus hilang karena perusahaan Danny bangkrut. Semua tender yang biasa menghasilkan uang ratusan milyar gagal total dan hanya meninggalkan hutang demi hutang.

Belum lagi bunga pinjaman modal usaha di bank mulai menumpuk dan harus segera dibayarkan atau aset sebagai jaminan akan dilelang oleh bank.

"Papi sudah tidak sanggup lagi, Shaki." Danny menghela napas beberapa kali.

Shakila mengambil gelas berisi *ice tea* miliknya lalu meminumnya agar kepalanya tetap dingin menghadapi kabar tergila yang pernah ia dengar sejak lahir.

"Kita bangkrut, pi? Mobil, kartu debit dan kartu kredit aku akan ditarik semua?" Tanya Shakila dengan panik.

Danny mengangguk dengan berat, sejak Susan meninggal Danny terlalu memanjakan Shakila dengan materi hingga Shakila terlena dan selalu menghambur-hamburkan materi yang diberikan Danny.

"Astaga, apa yang harus kita lakukan pi?" Tanya Shakila dengan panik.

Hidup miskin tidak pernah terbayangkan dipikiran Shakila, selama ini ia selalu hidup dalam kemewahan dan juga pesta pora untuk menghilangkan kesepian sejak Susan meninggal sedangkan Danny sibuk kerja.

"Shaki nggak mau hidup susah, pi. Shaki masih pengen beli *Hermes, Prada* dan *LV*. Mereka mau keluarin seri terbaru dan aku belum punya," Shakila semakin panik membayangkan hobi gilanya mengkoleksi tas bermerek akan hilang kalau Danny bangkrut.

Danny lagi-lagi menghela napas.

"Maafin papi, Shaki."

Wajah Danny sendu dan Shakila tau kalau sebentar lagi hidup ia akan berubah total.

"Nggak ada cara lain, pi? Ajuin pinjaman atau apalah pokoknya Shaki nggak mau hidup miskin!" Shakila mulai meninggikan suaranya.

"Ada tapi mungkin kamu nggak akan mau," balas Danny.

Wajah putus asa Shakila berubah jadi lebih antusias setelah mendengar ada cara agar keluarganya tidak bangkrut.

"Apa pi?"

"Sebenarnya ada orang yang mau memberikan dana besar untuk menolong perusahaan papi tapi syaratnya gila, papi nggak setuju dan mengusir dia," Danny teringat lagi penawaran yang diberikan Davin untuk menyelamatkan perusahaannya tapi ia tolak karena Danny tidak mungkin mau mengabulkan syarat itu.

Shakila semakin penasaran.

"Syarat apa? Ya ampun, seharusnya papi terima saja! Di mana lagi kita cari orang yang mau kasih dana besar dalam kondisi perusahaan seperti ini," oceh Shakila tanpa tau kalau syarat itu akan mengubah hidupnya.

"Dia akan memberi dana sebesar satu triliyun tapi kamu harus menikah dengannya, gila kan! Papi lebih baik bangkrut daripada menjual kamu ke dia hanya demi uang," balas Danny.

Shakila langsung menganga saking kaget mendengar ucapan Danny.

"Aku mau! Aku nggak bisa hidup miskin!"

Danny tercengang mendengar ucapan Shakila barusan.

"Kamu gila hah! Demi uang kamu mau menikah dengan orang asing?" Teriak Danny yang mulai lepas kontrol.

Shakila mengangguk dengan cepat.

"Ya ampun pi, ini pernikahan demi menyelamatkan Sutowo Group. Papi nggak mau kan perusahaan yang papi bangun bersama mami hancur sedangkan ada jalan keluar yang lebih baik." Shakila berusaha membujuk Danny agar menyetujui tawaran gila Davin.

"Ini pernikahan Shaki, bukan sekedar perjanjian yang punya waktu jatuh tempo. Ini seumur hidup dan kamu tidak bisa mempermainkan ikatan pernikahan hanya karena uang," balas Danny.

Shakila mengambil air putih lalu meneguknya.

"Pernikahan ini hanya sekedar perjanjian pi, aku menikah dan papi bisa menyelamatkan perusahaan. Aku rela asal perusahaan tidak bangkrut," Shakila masih berusaha membujuk Danny.

Shakila tidak ingin hidup miskin karena hanya dengan uang ia bisa membeli kebahagiaan. Hanya dengan punya banyak uang ia bisa tertawa bersama sahabatnya, ia yakin sahabat-sahabatnya akan menjauh kalau ia jatuh miskin.

Shakila butuh uang untuk tetap bisa hidup dengan status sebagai anak orang kaya, ia tidak peduli meski harus meminta Danny menerima tawaran aneh itu.

"Kamu yakin?"

Shakila langsung mengangguk, meski berat tapi Danny tidak bisa membayangkan hidup Shakila hancur karena kehilangan semua fasilitas darinya.

"Papi akan atur pertemuan kamu dengan Davin. Kalau kamu masih setuju menikah dengannya setelah kalian bertemu, papi akan menerima tawaran itu," Danny meninggalkan Shakila lalu menghubungi Davin.

Davin? Kenapa namanya sama dengan si gemuk ya, gumam Shakila dalam hati.

Ah nama Davin itu sangat banyak di Jakarta, mana mungkin takdir kembali mempertemukan aku dengan mantan pacar yang sengaja aku campakkan saat taruhan itu berhasil, gumam Shakila dalam hati lagi.

Shakila teringat taruhan yang ia buat dengan sahabat-sahabatnya saat mereka masih kuliah. Taruhan apakah Shakila bisa membuat si gemuk jatuh cinta dan menyerahkan keperjakaannya ke Shakila, taruhan bernilai ratusan juta berupa sebuah mobil sport dan juga keperawanan Shakila.

Taruhan yang menggiurkan untuk Shakila.

"Selamat malam," lamunan Shakila buyar saat mendengar sapaan dari arah pintu.

"Kebetulan Davin sedang makan malam dengan ibunya di sini, jadi papi sekalian undang dia untuk bertemu kamu," ujar Danny.

Shakila memutar kepalanya untuk melihat laki-laki yang akan menjadi calon suaminya serta penyandang dana untuk perusahaan Danny.

"Kita bertemu lagi, Shaki." Sapa Davin.

Shakila langsung shock saat sadar Davin yang akan menjadi penyandang dana Sutowo Group ternyata Davin si gemuk, meski penampilannya kini jauh berbeda dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Shakila menelan ludah beberapa kali agar rasa gugupnya hilang.

"Kalian kenal?" Tanya Danny yang heran Davin terlihat akrab dengan Shakila.

"Kami punya kisah yang sangat panjang, pak."

Davin masih melihat Shakila, cinta pertama yang berhasil membuatnya terpuruk saat sadar cintanya dipermainkan. Wanita yang ia tiduri untuk pertama kalinya dan kini ia ingin Shakila menjadi miliknya, untuk selamanya.

****

Bab 3

Shakila termenung saat Davin yang telah lama tidak ia temui kini duduk di depannya dengan status dewa penolong dari ambang kemiskinan, Shakila kehabisan kata-kata sejak mereka bertemu lagi beberapa menit yang lalu. Lidahnya kelu karena ia tidak menyangka hidup dan matinya kini berada di tangan Davin, laki-laki yang dulu ia campakkan setelah taruhannya berhasil.

"Sepertinya kalian sudah saling mengenal jadi papi akan tinggalkan kalian berdua," ujar Danny setelag tau kalau Davin dan Shakila sudah saling mengenal meski ia belum tau ada hubungan apa di antara Davin dan Shakila.

Shakila tidak memberikan respon apa-apa, ia masih sangat shock melihat Davin. Namun, berbeda dengan Davin yang terlihat sangat antusias saat bertemu Shakila setelah terakhir ia bertemu Shakila lima tahun yang lalu. Pertemuan terakhir saat setelah ia dan Shakila bercinta untuk pertama kalinya.

"Jadi, kamu sudah tau syarat yang aku ajukan untuk menolong Sutowo Group?" Davin mulai membuka perbincangan di antara ia dan Shakila.

"Ka ... Kamu melakukan itu untuk balas dendam?" Kalimat pertama Shakila membuat Davin tertawa sinis.

Tentu saja tidak, ada hal yang harus kita selesaikan, Shaki. gumam Davin dalam hati.

"Kamu berpikir aku akan melakukan balas dendam dengan menikahi kamu? Kamu terlalu banyak baca novel, Shaki. Itu terlalu mainstream bukan? Kalau aku mau balas dendam aku akan membiarkan Sutowo Group bangkrut dan kamu akan jadi gelandangan, aku hanya ingin menikahi kamu karena apa yang dulu aku lakukan belum sempat aku pertanggungjawabkan," balas Davin.

Shakila kaget mendengar ucapan Davin barusan.

"Kenapa baru sekarang?" Tanya Shakila lagi.

Davin menautkan sepuluh jarinya dan melihat Shakila dengan mata tajamnya tanpa berkedip sedikitpun.

"Davin yang dulu sudah lama mati, Shaki. Jadi aku baru akan muncul di depan kamu saat Davin yang baru sudah siap," balas Davin.

Shakila menilai perbedaan Davin si gemuk dan Davin yang duduk di depannya kini.

Tidak ada lagi kaca mata besar terpasang di hidung Davin, behel yang melekat di gigi pun sudah tidak ada. Tubuh penuh lemak yang sempat menjadi bahan tertawaan Shakila dan sahabat-sahabatnya pun kini berganti dengan tubuh proposional.

"Ini semua sudah kamu rencanakan," sindir Shakila, "kamu tau kalau aku putri tunggal Sutowo Group dan kamu mengambil kesempatan ini untuk balas dendam," lanjut Shakila yang masih menganggap Davin menikahinya karena ingin balas dendam.

Lagi-lagi Davin tertawa sinis.

"Terserah kamu mau berpikir jalan keluar yang aku tawarkan untuk Sutowo Group adalah balas dendam, tapi buatku ini tanggung jawab karena aku sudah mengambil keperawanan kamu lima tahun yang lalu. Pak Danny, ayahmu dan berarti dia calon mertuaku. Bukankah sudah kewajiban seorang menantu menolong mertua yang sedang kesulitan ekonomi?"

Shakila menghembuskan napas dalam-dalam.

"Ini sekedar bisnis, Davin."

"Bagiku tidak," balas Davin.

****

Danny melihat Shakila berubah sejak bertemu Davin semalam, Shakila lebih banyak termenung sambil menghela napas dalam-dalam.

"Keputusan kamu masih sama, Shaki? Atau kamu berubah pikiran?" Tanya Danny.

Shakila berhenti melamun setelah mendengar pertanyaan Danny.

"Tidak pi, keputusanku masih tetap sama. Aku akan menikah dengan Davin, untuk menyelamatkan Sutowo Group dari ambang kehancuran," balas Shakila.

Seharian Shakila memikirkan keputusan apa yang akan ia ambil setelah tau Davin yang akan menjadi suaminya dan Shakila akhirnya memutuskan menerima tawaran itu karena Davin akan membantunya untuk tetap bisa menikmati hidup dalam kemewahan dan juga membantu Sutowo Group yang hampir hancur.

Ini hanya pernikahan karena perjanjian, gumam Shakila dalam hati.

"Kalau kamu memang pikir ini yang terbaik, papi akan mendukung apa pun keputusan kamu." Danny memeluk Shakila dengan erat.

Sungguh berat bagi Danny melepaskan Shakila dengan cara seperti ini tapi mungkin hanya dengan ini semuanya bisa kembali seperti semula. Davin pun bukan orang sembarangan yang akan menyakiti Shakila apalagi Danny percaya mereka sudah saling kenal lama.

Sore harinya.

Cecilia-sekretaris Davin menyerahkan map berisi perjanjian kerjasama penanaman modal antara Baratta Group dengan Sutowo Group ke tangan Yudha, Yudha membuka map itu lalu menyerahkan perjanjian kerjasama itu kepada Danny. Danny mulai membaca dan ternyata Davin benar-benar akan memberikan dana sebesar satu triliyun.

"Bapak setuju dengan isinya?" Tanya Davin.

Danny pun mengangguk dan meminta pena yang diberikan Shakila sebagai hadiah ulangtahunnya ke Yudha. Dengan yakin ia menandatangani surat perjanjian itu dengan harapan setelah ini semuanya bisa kembali normal.

Davin tersenyum penuh arti, dengan ditandatangani surat perjanjian itu berarti Shakila akan segera menjadi miliknya.

Danny menyerahkan surat perjanjian itu kepada Davin kembali agar Davin menandatanganinya. Setelah surat itu ditandatangani, Davin memberi kode ke Cecilia untuk segera mentransfer uang ke rekening Sutowo Group.

"Saya akan menjaga Shakila, pak. Mulai hari ini Shakila akan menjadi tanggung jawab saya, Shakila akan menjadi menantu keluarga Baratta dan semua kebutuhan Shakila saya yang akan tanggung, bapak fokus memperbaiki kondisi Sutowo Group saja."

Danny pun mengangguk karena sebentar lagi Davin akan menjadi keluarganya juga. Danny akan menyerahkan semua tanggung jawab menjaga Shakila ke tangan Davin.

"Terima kasih, senang bekerja sama dengan bapak," Davin menjulurkan tangannya ke arah Danny, Danny pun membalas uluran itu dan bersyukur ada dewa penolong yang membantunya keluar dari masalah.

Berbeda dengan Davin, bagi Davin ini awal mula ia bisa memiliki Shakila seutuhnya.

****

Davin membuka dasi yang melilit lehernya untuk mengambil napas beberapa kali dari rasa letih setelah seharian ini meeting demi meeting ia lakukan agar Baratta Group semakin berjaya untuk menjaga apa yang Michael tinggalkan untuknya.

"Kamu sudah makan?" Tanya Laila dengan lembut.

"Sudah ma, mama sudah makan?" Tanya Davin setelah memeluk Laila yang kini tinggal berdua dengannya sejak Michael meninggal.

Laila menyentuh pipi Davin dengan lembut, "Sudah, urusan kamu lancar hari ini?" Tanya Laila saat melihat Davin terlihat sangat kelelahan.

"Hmmm lancar dong, oh iya Davin mau memberitahu mama kabar bahagia," Davin menarik tangan Laila untuk duduk di sampingnya. Ia ingin memberitahu Laila rencana pernikahannya dengan Shakila, tapi Davin tidak akan memberitahu Laila tentang perjanjian dengan Sutowo Group.

"Oh ya? Jangan bilang kamu sudah bertemu seorang wanita?" Tebak Laila setelah melihat aura berbeda dari wajah Davin.

Laila tidak pernah melihat Davin membawa satu wanita pun ke rumahnya atau membahas tentang hubungannya dengan wanita. Beberapa kali Laila menyinggung soal pernikahan dan Davin selalu menolak dengan alasan pekerjaan akan membuatnya sibuk.

"Mama selalu bisa membaca isi pikiranku dan ya mama benar ... Aku menyukai satu wanita dan berniat menikahinya," balad Davin.

Laila cukup terkejut, ia pikir Davin baru mengenal wanita itu tapi ternyata ia sudah berencana menikah.

"Menikah? Wow ini kabar membahagiakan untuk mama, kalau boleh tau siapa wanita itu? Mama tidak sabar bertemu calon menantu mama," ujar Laila dengan antusias.

"Kejutan, nanti malam Davin akan membawanya ke sini untuk berkenalan dengan mama."

Laila pun bisa sedikit bernapas karena setelah kematian Michael, Davin langsung mengambil alih semua tanggung jawab Baratta Group dan itu sangat berat untuk Davin.

Di rumah Shakila.

"Gue mau nikah," ujar Shakila pelan untuk melihat reaksi tiga sahabatnya.

Utari terlihat shock, Jessica tertawa dan Shainina melihat Shakila dengan tatapan tidak percaya.

"Serius?" Ujar mereka bertiga dengan serempak.

Shakila mengangguk.

"Siapa calon suami elo?"

"Elo hamil?"

Serta pertanyaan lainnya yang datang bertubi-tubi.

Shakila menghembuskan napas beberapa kali agar ia bisa memberitahu sahabatnya kalau Davin lah yang akan menjadi suaminya.

"Davin ... Davin Oriza Baratta, mantan gue," balas Shakila dengan pelan, ia melihat reaksi tiga sahabatnya lagi.

"Apa! Davin!" Teriak mereka bertiga dengan lantang.

Mampus gue, gumam Shakila dalam hati.

"Davin, mantan elo yang gemuk itu?" Tanya Utari.

Shakila mengangguk.

"Kok bisa?" Kali ini Jessica menimpali.

"Gue ... Dijodohkan papi," balas Shakila berbohong, tidak mungkin ia memberitahu alasan sebenarnya kepada tiga sahabatnya kalau pernikahan ini untuk menyelamatkannya dari kemiskinan.

Shainina bertepuk tangan dengan keras.

"Gila ya, jodoh elo ternyata dia. Kalau tau begini kenapa dulu kalian putus ya," lanjut Jessica.

Andai kalian tau, gumam Shakila lagi

"Kapan pernikahannya? Pokoknya pesta pernikahan elo harus mewah, sis. Suami elo Davin Baratta loh, cowok tajir! Elo akan hidup dalam kemewahan," ujar Utari dengan antusias.

Shakila pun mengangguk, walau berat hidup bersama Davin tapi membayangkan Davin akan memenuhi semua kebutuhannya membuat Shakila melupakan hubungan buruk mereka di masa lalu.

****

Bab 4

Kepala Shakila seketika langsung berdenyut sangat kencang saat ia sadar kalau ternyata Davin kini tidur di sampingnya. Telanjang, begitupun dengan dirinya yang kini hanya berselimut kain putih untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Shakila melirik tumpukan botol wine dan beberapa minuman keras berserakan di lantai, benda itu penyebab ia masuk ke dalam kekacauan ini lagi.

Shakila mencoba mengingat apa yang terjadi tadi malam, meski kepalanya masih sangat sakit saat berusaha mengingat apa yang terjadi hingga ia kini berakhir dengan kondisi telanjang di samping Davin.

Shit!

Shakila langsung mengutuk saat sadar kalau ia lagi-lagi tidur dengan Davin meski belum ada ikatan pernikahan di antara mereka. Ini kedua kalinya ia bercinta dengan Davin dan juga sex pertamanya setelah kehilangan keperawanan lima tahun yang lalu.

Bayangan kejadian tadi malam kembali bermain di kepalanya.

Flashback.

Davin datang menjemput Shakila untuk membawanya menemui Laila sekaligus untuk memperkenalkan Shakila sebagai calon istri Davin. Sesampainya di rumah Davin langsung memperkenalkan Shakila ke Laila.

"Ma, perkenalkan ini Shakila. Calon istri Davin," ujar Davin memperkenalkan Shakila ke Laila. Shakila masih bergeming di tempatnya berdiri sambil sesekali melirik gugup ke arah Laila, calon mertuanya.

Laila tersenyum dan berusaha menilai untuk pertama kalinya wanita yang dibawa Davin untuk dijadikan menantu keluarga Baratta.

Wanita ini sangat cantik, dari penampilannya pun bisa dibilang sangat berkelas tapi terlihat jelas wanita ini sangat manja, apakah Davin yakin mau menikah dengan wanita manja? Bukankah dia sangat tidak menyukai wanita manja, gumam Laila dalam hati.

Shakila menjulurkan tangannya dengan gugup ke arah Laila, kali ini ia memberanikan diri memulai perkenalan. Shakila tidak menyangka Laila ternyata lebih cantik dilihat sedekat ini dibandingkan saat ia searching melalui mesin pencari terkenal saat tau Davin akan membawanya menemui Laila.Rambut yang mulai memutih digeraikan hingga sepundak, baju sederhana walau bermerek terkenal terlihat pas di tubuh Laila. Sapuan makeup pun sangat sederhana, untuk pertama kalinya Shakila ingin Susan masih hidup dan bersamanya.

"Shaki, tante."

"Selamat datang di keluarga Baratta, Shaki. Silakan masuk nak," balas Laila dengan ramah.

Davin, Shakila dan Laila pun langsung menuju meja makan untuk makan malam sekaligus agar Laila bisa lebih dekat dengan Shakila.

"Jangan malu-malu, Shaki. Anggap saja rumah sendiri, nanti kamu juga akan tinggal di sini bersama tante," Laila berusaha untuk membuat Shakila santai karena sejak kedatangannya Shakila lebih banyak diam.

"Ah iya, tante. Terima kasih sudah menyediakan makanan sebanyak ini," balas Shakila berusaha untuk tidak gugup.

Davin melihat interaksi Laila dan Shakila, entah kenapa ia merasa Shakila malam ini berbeda dibandingkan Shakila yang ia kenal.

Makan malam ini menjadi awal mula dekatnya hubungan Shakila dan Laila, Shakila mampu membuat Laila terpesona dan menerimanya sebagai menantu keluarga Baratta.

"Tolong antar calon menantu mama ya, Davin. Ah iya titip salam ke papi kamu," ujar Laila ke Shakila saat mengantar Shakila untuk pulang setelah makan malam selesai dan sedikit perbincangan tentang rencana pernikahan mereka.

Shakila mengangguk pelan dan ia mencium pipi Laila bergantian, entah kenapa Shakila merasa nyaman berada di dekat Laila. Berbeda saat ia bersama Davin, ia merasa terintimidasi meski hanya melalui tatapan mata Davin.

"Nanti Shaki sampaikan salam tante, Shaki pulang dulu ya, tante." Ujarnya berpamitan.

Davin pun membawa Shakila ke mobil sport warna merah miliknya lalu menyuruh Shakila duduk di bangku depan karena ia sendiri yang akan menyetir untuk mengantar Shakila pulang.

"Antar aku pulang," ujar Shakila saat Davin duduk di sampingnya. Tugasnya malam ini untuk bertemu Laila sudah dilaksanakan dengan baik, Shakila tidak ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Davin agar otaknya masih tetap waras.

Davin diam, ia melajukan mobil sportnya dengan cepat hingga Shakila terpaksa memegang erat sabuk pengaman yang dipakainya. Suasana kembali canggung saat Shakila dan Davin sama-sama diam membisu.

Mobil sport Davin berhenti di depan hotel ternama, ia melirik ke arah Shakila lalu membuka sabuk pengaman milik Shakila.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini, Davin?" Tanya Shakila bingung kenapa Davin malah membawanya ke hotel, bukan ke rumahnya.

"Ada beberapa urusan yang harus kita selesaikan, tidak di rumah kamu ataupun di rumahku. Hotel tempat teraman untuk menyelesaikan urusan itu," Davin membuka pintu mobil sport lalu melangkah menuju pintu sebelah kiri, ia mempersilakan Shakila keluar.

"Urusan apa? Kenapa mesti ke hotel?" Tanya Shakila dengan posisi masih duduk dalam mobil.

Davin menunduk agar tubuhnya sejajar dengan Shakila, "Kamu pikir kita akan ngesex seperti dulu? Ah iya, ini hotel yang sama bukan?" Sindir Davin.

Wajah Shakila langsung berubah merah dan ia memilih buang muka agar Davin tidak melihat sikapnya mulai salah tingkah saat Davin mengungkit lagi kejadian itu.

Shit! Maki Shakila dalam hati

Shakila keluar dari mobil dan berdiri di samping Davin.

"Ayo kita selesaikan urusan penting itu," Shakila melewati Davin dan tanpa sengaja Davin mencium aroma tubuh Shakila saat wanita itu melewatinya dan Davin reflek menutup matanya.

Wangi yang sama dan ini membuatku semakin ingin memiliki kamu, Shaki. Gumam Davin dalam hati.

Davin berjalan di belakang Shakila dengan mata masih menatap lekuk tubuh Shakila yang membangkitkan jiwa liarnya, sama seperti dulu.

Mereka berhenti di depan lift, kini Davin berdiri sejajar dengan Shakila. Shakila sengaja memberi jarak agar tidak ada orang yang melihat kebersamaan mereka di hotel. Berbeda dengan Davin, ia ingin orang tau kalau wanita cantik yang berdiri di sampingnya ini adalah calon istrinya.

Davin meletakkan tangan kirinya di pinggang Shakila lalu menarik tubuh Shakila agar mendekat dengannya, Shakila tersentak kaget dan berusaha lepas tapi pegangan Davin di pinggangnya sangat erat hingga ia susah melepaskannya.

Lift akhirnya terbuka, Davin melangkah masuk diiringi Shakila.

"Apa yang kamu lakukan hah! Lepaskan!" Ujar Shakila sedikit keras meski ia sudah coba untuk menahan intonasi suaranya.

"Memelukmu, apakah salah calon suami memeluk calon istrinya?" Balas Davin.

Shakila kehabisan kata, ia memilih diam daripada berdebat dengan Davin karena pasti hasilnya ia yang akan kalah.

****

Shakila sedikit gamang berada satu ruangan berdua Davin. Davin membuka jas serta dasi yang membuatnya susah bernapas saat berada di dekat Shakila.

"Nggak usah berlama-lama, urusan apa yang harus kita selesaikan?" Tanya Shakila tanpa basa basi.

Davin menyukai sikap terus terang Shakila dan ia mengeluarkan sebuah kertas.

Shakila mengambil kertas itu dan membaca tulisan 'Surat Perjanjian'

"Ini apa?" Tanya Shakila.

"Baca saja," balas Davin sambil menuangkan wine ke dalam gelas miliknya dan juga Shakila, Shakila pun membaca satu persatu isi perjanjian tanpa terkecuali dan akhirnya Shakila paham inti dari surat perjanjian ini.

Di dalam surat perjanjian tertulis kalau setelah Shakila menjadi istri Davin, semua keuangan dan nafkah menjadi tanggung jawab Davin. Shakila tidak boleh meminta satu sen pun ke Danny dengan alasan apapun dan kalau sampai Davin tau maka dana yang sudah diberikan Davin ke Sutowo Group harus dikembalikan dua kali lipat.

"Ini tidak adil, aku anaknya dan berhak menikmati hasil kerja papiku." Masalah keuangan dan nafkah menjadi tanggung jawab Davin tidak dipermasalahkan Shakila, Davin mampu memenuhi semua kebutuhannya tapi Shakila tidak terima ia dilarang meminta uang ke Danny.

Shakila meneguk sampai habis wine yang di gelasnya untuk menenangkan emosinya di depan Davin.

"Ya, itu benar. Kamu berhak menikmati kerja keras pak Danny, hanya saja beliau baru mulai kembali dari nol apakah kamu tega meminta uang darinya? Aku sudah bilang kalau aku akan bertanggungjawab masalah keuangan kamu, itu lebih dari cukupkan?" Balas Davin.

Shakila pun merasa ucapan Davin ada benarnya. Sutowo Group baru mulai bernapas lega dan ia tidak mungkin menghabiskan uang untuk kepentingannya lagipula Davin kaya dan tidak akan ada masalah saat ia meminta uang.

"Oke," Shakila pun setuju dan menandatangani surat perjanjian itu.

Davin menyunggingkan senyum penuh arti dan kembali menuangkan wine ke dalam gelas miliknya dan juga Shakila.

Setelah surat perjanjian itu ditandatangani Davin menyimpan surat perjanjian yang akan menjadi senjatanya untuk menaklukkan Shakila.

"Apa yang kamu butuhkan?" Tanya Davin.

Shakila merasa ini kesempatan emas untuk meminta Davin memberinya fasilitas sebagai calon istri pemilik Baratta Group. Sudah beberapa hari ini ia tidak memegang kartu kredit, debit dan juga kunci mobil.

"Kartu kredit, debit dan juga mobil." Ujarnya langsung.

Davin mengangguk lalu ia mengeluarkan sebuah amplop dari dalam saku celananya, ia menyerahkan amplop itu ke tangan Shakila.

"Terima kasih," balas Shakila dengan senyum sumringah. Rasanya ia sudah tidak sabar untuk shopping keperluan pernikahannya dan terutama ia ingin memesan gaun pengantin di salah satu perancang ternama.

Dengan buru-buru ia membuka amplop itu dan didalamnya tidak ada kartu kredit, debit ataupun kunci mobil. Hanya ada uang cash beberapa lembar dan juga sebuah ponsel jadul berisi aplikasi transportasi online.

"Ini apa?" Tanya Shakila bingung kenapa Davin memberinya uang cash dan sebuah ponsel jadul.

"Nafkah dariku untuk kamu, aku akan memberi setiap bulan uang sebesar lima juta dan juga saldo untuk transportasi online. Kamu harus belajar lebih hemat, Shaki." Balas Davin.

Mulut Shakila langsung terbuka lebar. Emosinya mulai tersulut dan ia semakin yakin kalau Davin sudah merencanakan ini semua untuk balas dendam. Shakila berdiri lalu ia melemparkan amplop tadi ke arah Davin.

"Pernikahan ini batal! Ini sama saja dengan menghancurkan aku pelan-pelan, lima juta sebulan? Transportasi online? Ya Tuhan, ini sangat konyol." Oceh Shakila.

Davin sudah yakin reaksi Shakila akan seperti ini, makanya ia sudah mempersiapkan senjata lainnya agar Shakila tidak membatalkan pernikahan mereka.

"Pernikahan tidak bisa dibatalkan, Shaki. Nasib Sutowo Group berada di tangan kamu, pernikahan batal berarti Sutowo Group hancur, kamu tidak mau kan?" Balas Davin.

Shakila mulai kesal dan ia langsung mengambil botol wine, ia meneguk semua isinya sampai habis.

Menikah berarti ia akan mengikuti alur dendam Davin atau membatalkan pernikahan berarti ia tidak saja membuatnya menjadi gelandangan tapi juga menghancurkan Sutowo Group.

"Kamu brengsek!" Maki Shakila dengan tubuh oleng efek dari wine yang diminumnya dan juga tidak ada pilihan lain selain menerima nasib menikah dengan Davin.

Shakila membuka botol wine kedua, ketiga dan keempat sampai tidak bersisa untuk melampiaskan kekesalannya. Davin pun hanya bisa melihat Shakila mengoceh tanpa henti dengan mulut penuh makian untuknya.

"Bangsat!" Maki Shakila sambil mendekati Davin.

Tubuhnya semakin oleng, dengan tangan kanan memegang botol wine yang masih berisi ia memegang dada Davin.

"Kamu jebak aku dengan pernikahan sialan itu, untuk apa hah! Untuk balas dendam? Picik!" Shakila ingin menampar Davin tapi Davin langsung menahan tangan Shakila, ia menarik tangan Shakila hingga tubuh mereka beradu.

Shit! Maki Davin dalam hati.

"Kamu mabuk, Shaki."

"Ya! Brengsek! Kamu brengsek!" Maki Shakila lagi.

Davin terpancing dan kali ini ia ingin menutup mulut Shakila agar tidak memakinya lagi. Ia mencium Shakila dengan kasar namun perlahan-lahan berubah jadi lebih pelan. Ciuman tadi semakin panas saat tanpa sadar Shakila mulai membalas ciuman Davin.

Malam ini mereka kembali bercinta untuk kedua kalinya.

****

Bab 5

Shakila sengaja turun dari ranjang pelan-pelan agar Davin tidak bangun dan ia bisa pergi tanpa sepengetahuan Davin. Sama seperti dulu saat ia meninggalkan Davin setelah taruhannya berhasil. Sayangnya kali ini Shakila tidak bisa kabur seperti dulu, Davin sebenarnya sudah bangun dari tadi dan ia hanya pura-pura tidur.

"Mau kabur lagi?" Sindir Davin dengan tajam.

Shakila terperanjat mendengar suara berat milik Davin.

"Tidak, aku hanya ingin ke toilet." Elak Shakila gugup.

Davin berdiri dari posisi tidurnya, ia mengambil baju serta celana yang berserakan di lantai. Shakila membuang muka agar tidak melihat tubuh telanjang Davin.

"Ini sekedar sex satu malam, Davin."

Davin berhenti memungut barangnya setelah mendengar ucapan Shakila barusan, itu sedikit mengusik harga dirinya. Davin melihat ke arah Shakila dengan tatapan tajam menusuk.

"Seperti dulu?" Sindirnya lagi.

"Iya tapi lain kali tidak gratis," balas Shakila menantang Davin.

Shakila sadar kalau menerima nasib berarti ia harus hidup hanya dengan lima juta saja setiap bulan, bahkan dalam mimpipun ia tidak pernah bisa membayangkan bagaimana hidupnya kelak kalau hanya punya uang segitu, lima juta dalam sedetik akan habis saat ia menjentikkan jarinya.

"Aku berada di tepi jurang sejak menerima tawaran kamu tapi aku tidak bodoh Davin, kali ini aku buat penawaran baru sebelum kita menikah, kamu terima syukur kalau tidak ya nggak masalah."

Shakila teringat bagaimana tadi malam Davin memperlakukannya saat mereka bercinta, sama seperti dulu. Penuh cinta dan gairah, Shakila akan memanfaatkan itu.

"Tawaran apa?"

"Kamu harus bayar mahal kalau ingin bercinta lagi denganku walau kita nanti sudah menikah," balas Shakila masih menantang Davin.

Davin tertawa miris.

"Berapa?"

"Mahal ... Sangat mahal hingga kamu enggan menyentuhku lagi," balas Shakila.

Davin duduk di tepi ranjang dan menatap Shakila, ia mencoba untuk tetap tidak terpancing dengan tawaran gila Shakila. Davin sadar Shakila tau kelemahannya, yaitu hasrat menggebu seperti tadi malam. Davin tidak ingin rencananya gagal dan untuk itu ia akan coba menahan hasratnya agar Shakila tidak menantangnya seperti tadi.

"Oke, deal. Aku akan bayar satu milyar setiap kita bercinta, puas?" Balas Davin dengan geram, ia berdiri lalu melewati Shakila begitu saja.

Shakila masih diam membisu.

Ya ampun, gila! Kamu gila Shaki! Ini sama saja kamu jual diri! Oceh Shakila dalam hati.

****

Davin benar-benar menjalankan misinya, ia sengaja meninggalkan Shakila lebih dulu dan hanya meninggalkan amplop yang diberikannya tadi. Davin juga sudah memblokir semua kartu kredit, debit dan rekening pribadi Shakila dari Danny. Danny terpaksa mengikuti aturan Davin kalau tidak ia harus mengembalikan dana yang diberikan Davin.

"Ini untuk kebaikan Shaki, pak. Tolong bantu saya kali ini, berhenti menolongnya dengan uang dan harta, itu hanya akan merusak Shaki." Ujar Davin saat Danny bertanya alasan kenapa Davin memblokir semua fasilitas Shakila.

Nasi sudah jadi bubur dan Danny tidak bisa mundur untuk membantu Shakila, tanggung jawab menjaga Shakila kini ada ditangan Davin.

Shakila kembali mengutuk Davin saat sadar ia ditinggalkan sendirian di hotel, dengan langkah gontai ia meninggalkan hotel sambil memegang amplop berisi uang lima juta. Hanya itu yang tersisa miliknya setelag Davin memblokir semua fasilitas yang selama ini ia miliki.

Shakila menunggu di lobby untuk mencari transportasi yang bisa mengantarnya pulang.

"Aku nggak akan mau pulang dengan transportasi online," Shakila meminta *bellboy* mencarikan taksi mahal untuknya.

Dengan anggun Shakila masuk ke dalam taksi mahal itu lalu meminta supir mengantarnya pulang. Jarak hotel ke rumahnya cukup jauh dan argo taksi mulai membengkak. Shakila tidak peduli dan ia menikmati pelayanan eksklusif yang diberikan oleh taksi mahal itu.

"Mbak, sudah sampai." Sapaan supir taksi membangunkan Shakila dan ia melirik argo yang kini berada di angka 500 ribu lebih. Shakila membuka tas miliknya dan mengeluarkan beberapa lembar uanh dari amplop tadi.

"Terima kasih."

Shakila turun dari taksi dan masuk ke dalam rumah. Ia memanggil nama Danny berulang kali tapi tidak ada jawaban.

"Tuan, pergi mbak." Ujar Yatmi.

"Ke mana mbok?" Tanya Shakila kaget.

"Katanya ke Tiongkok karena ada pekerjaan penting dan tuan titip pesan kalau tuan baru akan kembali saat mbak nikah," balas Yatmi.

Shakila mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Danny tapi tidak diangkat.

"Ishhh papi! Kenapa pergi nggak bilang-bilang," Shakila masih berusaha menghubungi Danny tapi kali ini ponselnya tidak aktif.

Satu bulan lagi pernikahan itu dilangsungkan dan berarti Shakila benar-benar tidak bisa lagi hidup seperti dulu. Hanya uang tersisa dalam amplop yang akan menolongnya.

"Mbak ... Mbok mau pamit," Shakila lebih kaget lagi saat mendengar Yatmi minta pamit padanya.

"Mbok mau pulang kampung? Berapa hari?" Tanya Shakila mulai panik.

Yatmi sedikit tidak enak tapi ia harus pergi sesuai perintah Danny sebelum pergi ke Tiongkok atas permintaan Davin tentu saja.

"Iya mbak, tapi maaf kayaknya mbok nggak akan balik lagi. Tuan bilang setelah menikah mbak pasti tinggal bersama mas Davin dan tuan juga lebih banyak keluar negeri dibandingkan di rumah, jadi mbok lebih baik pulang kampung."

Shakila terduduk di sofa dan shock mendengar Yatmi pun tidak akan bisa membantunya lagi.

"Davin kan yang suruh mbok pulang?" Tebak Shakila.

"Maaf mbak, oh iya mbok bisa minta gaji yang dua bulan lalu belum dibayar? Mbok pengen buka usaha di kampung," ujar Yatmi tidak enak hati.

Sebenarnya Davin sudah memberinya uang kompensasi sekaligus modal usaha tapi Davin menyuruh Yatmi minta lagi ke Shakila.

"Berapa?"

"Tiga juta mbak," balas Yatmi.

Shakila menelan ludah, uangnya tersisa empat juta lima ratus, kalau dibayarkan gaji Yatmi berarti sisa uangnya hanya satu juta lima ratus.

Ah bodo, gaji mbok Yatmi lebih penting, gumam Shakila dalam hati.

Ia mengeluarkan uang yang diminta Yatmi.

"Terima kasih, mbok pamit ya."

Yatmi pun meninggalkan Shakila yang kini hanya bisa membuang napas dalam-dalam.

Untuk apa aku terima tawaran itu kalau akhirnya aku benar-benar harus hidup seperti ini, gumamnya lagi.

"Argghhhhhh, Davin brengsek!" Makinya dengan kesal.

****

Shakila mencoba mengumpulkan perhiasan yang dimilikinya, uangnya benar-benar habis setelah membayar uang gaji Yatmi dan setelah itu ia pesan makanan di hotel mewah hingga uangnya tidak bersisa. Hanya ada beberapa sisa perhiasan di laci mejanya karena sebelum Davin memberikan dana ia sudah menyerahkan hampir semua perhiasan miliknya ke Danny untuk dijual.

"Kamu pikir aku tidak bisa punya uang hah, kamu terlalu meremehkan aku Davin." Shakila membawa perhiasan itu untuk dijual.

Minimal ia akan mendapat uang lumayan besar setelah menjual perhiasan itu. Dengan menggunakan taksi mahal lagi Shakila menuju toko perhiasan walau ia tidak memiliki satu sen pun di tasnya. Shakila akan bayar setelah perhiasannya laku terjual.

"Bapak tunggu sebentar, saya mau ke dalam ya."

"Baik, mbak."

Shakila pun masuk ke dalam salah satu toko perhiasan dan mencoba menjual perhiasannya tapi toko pertama menolak dengan alasan perhiasan itu tidak dibeli di tokonya.

Toko kedua juga menolak dan alasannya sama.

Toko ketiga lebih ekstrem lagi, mereka merasa perhiasan Shakila palsu. Hampir saja Shakila berdebat dengan pemiliknya andai supir taksi mahal tidak membunyikan klakson.

"Ada apa pak?" Tanya Shakila yang mulai gusar, ia melirik argo yang semakin kencang.

"Sudah dua jam mbak," balas supir taksi mahal itu.

Angka di argo membuat dada Shakila sesak, menjual perhiasan ternyata tidak segampang membelinya. Shakila masuk kembali ke dalam taksi mahal dan termenung beberapa saat, ia tidak sadar kalau ternyata Davin mengikutinya dari tadi. Untungnya toko perhiasan itu termasuk salah satu dari waralaba miliknya.

"Kasihan Shaki," ujar Danny yang sedang duduk di samping Davin.

"Shaki harus belajar kalau menghasilkan uang itu tidak segampang menghamburkan uang," ujar Davin.

Danny awalnya ragu tapi ini untuk kebaikan Shakila.

"Apa rencana kamu?" Tanya Danny.

"Shaki harus kerja, pak. Untuk menghasilkan uang bukan dengan cara menjual perhiasan, itu baru namanya punya rasa tanggung jawab." balas Davin dengan mata masih menatap Shakila dari kejauhan.

Ini rencananya.

Membuat Shakila lebih bertanggung jawab dan juga membuat Shakila sadar kalau uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Ia ingin Shakila sadar kalau punya rasa tanggung jawab akan membuat hidup lebih bahagia. Lebih utama lagi, Davin mau Shakila bergantung padanya.

****

Bab 6

Beberapa kali supir taksi melirik ke arah Shakila melalui kaca spion dalam, sudah berjam-jam mereka jalan tanpa tujuan dan argo semakin membengkak. Supir taksi mulai gerah, takut tamunya tidak membayar jasanya.

"Mbak kita ke mana lagi?" Tanya supir taksi .

Shakila mulai panik karena ia pun tidak tau mau ke mana lagi untuk mencari uang membayar argo taksi yang semakin membengkak. Perhiasannya tidak bisa dijual, pinjam uang kepada tiga sahabatnya pun tidak mungkin karena mereka tau Shakila anak orang kaya dan calon istri milyader terkenal di Jakarta.

"Baratta Group," ujar Shakila memberi perintah ke supir taksi setelah ia mulai putus asa.

Hanya Davin yang bisa menolongnya dari kekacauan ini, ia yakin Davin pasti akan membayar tagihan taksi untuknya.

"Baik, mbak."

Untungnya jarak dari posisi mereka kini tidak jauh dari gedung Baratta Group. Sesampainya di lobby Shakila pun turun dengan berlari menuju area dalam gedung. Supir taksi yang masih mengemudikan taksi nya pun panik melihat tamunya lari sebelum membayar argo yang kini menunjukkan angka tiga juta.

"Mbak!" Teriak supir taksi yang ingin mengejarnya ke dalam tapi satpam yang mengenal Shakila yang merupakan tunangan atasannya melarang supir taksi itu masuk.

"Ada apa pak?" Tanya satpam.

"Wanita itu kabur sebelum membayar argo," balas supir taksi dengan panik.

Satpam tadi tertawa mengejek karena tidak mungkin tunangan atasannya lari sebelum membayar.

"Ah tidak mungkin, bapak tau siapa beliau? Dia tunangan pemilik gedung ini," balas satpam.

Supir taksi pun menyerah setelah tau wanita yang dibawanya tadi tunangan pemilik gedung super megah tempat ia berdiri.

"Lebih baik saya tunggu mbak itu keluar," supir taksi kembali ke taksinya dan parkir sengaja dekat lobby agar bisa melihat tamunya tadi keluar dari gedung.

Shakila yang berlari masuk ke dalam gedung bersyukur supir taksi tadi tidak mengejarnya, dengan langkah cepat ia langsung menuju lift dan menekan tombol lantai 15.

"Masa bodo dengan harga diri," ujar Shakila karena telah memutuskan datang menemui Davin untuk pinjam uang, "bukankah aku ini calon istrinya, seharusnya dia tidak memperlakukan aku seperti ini," sambung Shakila berbicara dengan dirinya sendiri.

Pintu lift terbuka dan Shakila langsung keluar untuk mencari Davin, lantai 15 ini kosong karena hanya dihuni Davin dan asisten pribadinya.

"Mbak Shakila, ada yang bisa saya bantu," Cecilia cukup terkejut melihat tunangan Davin muncul tiba-tiba tanpa pemberitahuan.

"Davin mana?" Tanya Shakila langsung.

Cecilia dengan ramah mencoba melayani Shakila karena ia tau Davin akan memecatnya kalau sampai Shakila tidak terlayani dengan baik.

"Tuan Davin sedang rapat dengan investor, mbak Shakila." Balas Cecilia dengan ramah.

Shakila semakin panik karena supir taksi pasti masih menunggunya di bawah, menunggu Davin selesai rapat hanya akan membuat tagihan argo semakin membengkak.

"Aku harus bertemu Davin, sekarang! Di mana ruang rapatnya?" Tanya Shakila lagi.

"Maaf mbak, tuan Davin tidak bisa diganggu kalau sedang rapat dengan investor. Mbak bisa tunggu di sini dan kalau rapat sudah selesai saya ..." Belum selesai Cecilia bicara, Shakila melewatinya langsung mencari Davin ke dalam ruangannya.

"Saham ..." Davin berhenti bicara saat melihat Shakila membuka pintu ruangannya, investor yang sedang bicara dengan Davin pun melihat ke arah pintu.

Davin menekan tombol intercom untuk memanggil Cecilia.

"Ada yang bisa saya bantu, pak?" Cecilia harap-harap cemas saat Davin menghubunginya, pasti Davin akan memecatnya karena membiarkan Shakila mengganggu rapat penting dengan investor.

"Tolong ke ruangan saya," Davin melihat Shakila yang masih diam membisu karena ia tidak mungkin minta uang di depan investor perusahaan Davin.

Tidak lama Cecilia muncul, ia berdiri di samping Shakila dengan gugup.

"Kamu tau saya sedang ada rapat penting?" Tanya Davin dengan suara kaku.

Cecilia mengangguk pelan.

"Maaf, saya sudah ..."

"Jangan marahi dua wanita cantik ini, pembicaraan kita bisa dilanjutkan nanti. Saya tunggu di luar saja, mungkin dia ada perlu dengan bapak," ujar investor sambil menunjuk ke arah Shakila. Investor itu tidak enak melihat satu wanita sedang gugup dan satu wanita lagi sedang panik.

Davin memberi kode agar Cecilia membawa investor keluar dari ruangannya, setelah mereka pergi barulah Davin mendekati Shakila.

"Ada apa?" Tanya Davin.

Walau sebenarnya Davin tau alasan kenapa Shakila datang menemuinya, tentu saja ada hubungan dengan uang.

"Aku mau minta uang," Shakila menjulurkan tangannya ke arah Davin tanpa rasa malu.

Davin tersenyum sinis, ia bersandar di ujung meja dengan dua tangan diletakkan di dada.

"Bukannya aku sudah memberikan nafkah untuk bulan ini?" Balas Davin.

Shakila mendekati Davin lalu ia berkacak pinggang di depan Davin.

"Kamu cuma kasih lima juta! Lima juta! Pikir pakai otak, manusia mana yang bisa hidup dengan uang sekecil itu," teriak Shakila.

Davin semakin suka melihat Shakila marah yang menurutnya sangat cantik dan seksi dengan nada berapi-api.

"Banyak kok manusia yang bisa hidup dengan uang segitu, kamu juga pasti bisa berhemat dari sekarang. Jadi maaf, aku tidak bisa lagi memberi uang sebelum waktunya tiba di bulan berikutnya," Davin melepaskan tangannya lalu kembali duduk di kursi untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Ada lagi?"

Shakila tau bersikap keras tidak akan mengubah pendirian Davin. Shakila mulai melepaskan tangannya dari pinggang.

"Tolong aku sekali ini saja, Davin."

Suara Shakila mulai melembut tapi Davin mengacuhkan permohonannya, ia masih sibuk dengan pekerjaannya dan tidak peduli dengan permintaan Shakila sebelum ia dengar dari mulut Shakila langsung kalau ia butuh pekerjaan untuk menghasilkan uang.

"Aku akan melakukan apa saja, Davin. Apa saja asal bisa menghasilkan uang untuk aku bisa bertahan hidup di neraka yang kamu buat!"

Akhirnya, gumam Davin dalam hati.

Davin menghentikan kegiatannya dan mengarahkan wajahnya agar bisa melihat Shakila.

"Yakin?"

Shakila langsung mengangguk dengan cepat, ia tidak mungkin hidup seperti ini terus dan kali ini ia akan ikuti apa maunya Davin.

"Kamu butuh uang?"

Lagi-lagi Shakila mengangguk dengan cepat. Davin mengeluarkan buku cek miliknya dan menulis nominal cukup besar untuk bisa mengikat Shakila untuk bisa kerja dengannya.

Davin menyerahkan cek itu dan Shakila langsung mengambilnya, ia cukup kaget saat melihat jumlahnya.

Lumayan untuk biaya hidupku beberapa hari ini, gumam Shakila dalam hati saat melihat jumlah nominal sebesar 100 juta.

"Uang itu tidak gratis, Shaki. Uang itu akumulasi dari gaji kamu bertahun-tahun dan mulai besok kamu akan menjadi salah satu pegawai di Baratta Group, artinya kamu akan kerja tapi tidak bergaji," ujar Davin.

Shakila tercengang mendengar ucapan Davin barusan.

Kerja tanpa gaji? Lulusan luar negeri seperti aku kerja tanpa gaji? Astaga Davin benar-benar brengsek! Maki Shakila dalam hati.

"Kerja tanpa gaji? Ini sama saja perbudakan!" teriak Shakila dengan lantang.

"Pinjaman itu menggunakan uang perusahaan dan kamu wajib mengembalikannya, dengan cara memotong semua gaji kamu agar cepat lunas. Ya kan?"

Shakila membuang napasnya dalam-dalam agar bisa mengontrol emosi yang sejak tadi ditahannya.

"Oke, kalau begitu tolong jabatanku letakkan di posisi strategis," pintanya dengan angkuh.

Davin menggelengkan kepalanya, "Untuk menjadi sukses harus dimulai dari bawah. Kamu akan bekerja menjadi *office girl* kalau pekerjaan kamu bagus bisa naik level menjadi pegawai magang dan terakhir menjadi pegawai tetap," balas Davin.

Lagi-lagi Shakila tercengang mendengar perkataan Davin barusan.

"Aku? *Office girl?* Lebih baik aku mati kelaparan dari pada melakukan itu! Semua ini bisa rusak!" Shakila melihat kukunya yang cantik dan rapi karena sering melakukan nail art.

Shakila mendekati meja Davin lalu meletakkan cek tadi, setelah itu ia keluar dengan mulut masih memaki Davin berulang-ulang.

Tawa Davin akhirnya lepas melihat tingkah Shakila yang kadang menggelikan tapi Davin yakin dalam hitungan tiga Shakila pasti akan kembali untuk mengambil cek tadi.

Davin melihat pintu sambil menghitung pelan, "Satu ... Dua ... Tiga," pas Davin berhenti menghitung pintu kembali terbuka dan Shakila berlari menuju meja Davin lagi, ia mengambil cek tadi lalu kembali lari keluar agar Davin tidak menertawainya.

"Aku butuh uang ini! Huwaaaa papi! Aku nggak mau jadi office girl!" Teriak Shakila saat berada di lift.

****

Bab 7

Firasat Davin ternyata benar tentang kebiasaan Shakila saat memegang uang banyak, setelah membayar tagihan taksi Shakila langsung ke mall untuk berfoya-foya menghabiskan uang yang baru didapatnya.

Seperti biasa Davin selalu mengikuti ke mana pun Shakila pergi, selain untuk terus memantaunya tapi juga untuk tau apakah Shakila mulai berubah menjadi lebih baik tapi sayangnya masih belum, Shakila masih sibuk dengan kebiasaan buruknya dan mengabaikan perintah Davin untuk bisa hidup hemat.

"Shakila Adiguna Sutowo jadi *office girl?* Sampai mati pun gue nggak akan pernah mau! Apa kata dunia? Terus kalo Utari, Jessica dan Shainina lihat gue pake seragam office girl, bisa hancur persahabatan gue," Ujar Shakila dengan kesal saat mengingat kesepakatannya dengan Davin.

Shakila tidak peduli uang yang diberikan Davin perlahan-lahan mulai habis tidak bersisa karena kebiasaan buruknya itu masih sulit untuk dihilangkan.

Esok harinya.

Seperti biasa Shakila masih tetap tidur meski jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, ia tidak peduli dengan alarm yang sejak tadi tidak berhenti berdering. Sudah beberapa hari ini ia tidak tidur dengan nyenyak karena memikirkan hidup tanpa uang.

"Shaki, bangun." Shakila menggeliyat tapi tetap enggan membuka matanya.

"Shaki, bangun." Suara itu kembali membangunkan Shakila.

Mendengar suara asing membangunkannya membuat Shakila langsung membuka mata dan ternyata Davin sedang berdiri di samping ranjangnya dengan tatapan menusuk setajam pisau.

Shakila reflek melihat ke arah tubuhnya dan untungnya kali ini ia bangun dalam kondisi masih memakai pakaian lengkap.

"Kenapa kamu bisa masuk ke kamar aku tanpa izin?" Tanya Shakila dengan tatapan menyelidik.

Davin menarik kursi lalu ia duduk di samping ranjang Shakila.

"Rumah ini aset Baratta Group dan aku pemilik Baratta Group, tentu saja aku berhak masuk ke dalam rumah ini meski tanpa izin dari kamu," balas Davin dengan santai meski wajah Shakila menunjukkan ketidaksukaan karena ia masuk tanpa izin.

Bukan tanpa alasan Davin datang ke rumah Shakila, sejak tadi Davin sudah menunggu kedatangan Shakila di perusahaan untuk memulai hari pertama sebagai office girl tapi Shakila tidak kunjung menunjukkan batang hidungnya.

Shakila meremas ujung selimut miliknya untuk melampiaskan rasa kesal karena hidupnya kini sepenuhnya di tangan Davin, ia bagai anak ayam kehilangan induk dan kini terpaksa masuk ke dalam sangkar berisi induk ayam kejam, yaitu Davin.

"Ya nggak perlu sepagi ini juga bertamu dan masuk ke dalam kamar aku tanpa izin, ini sama saja dengan pelecehan! Aku bisa saja lapor polisi!" Ancam Shakila agar Davin berhenti merecoki hidupnya sebelum pernikahan terjadi beberapa minggu lagi.

Davin menyandarkan punggungnya, menautkan kedua tangannya lalu melihat Shakila yang terlihat cantik meski tanpa make up di wajahnya

"Aku sudah bilang kalau rumah ini asetnya Baratta Group, termasuk seluruh isinya dan kamu penghuni rumah ini berarti kamu itu asetnya Baratta Group," balas Davin.

Sebuah bantal melayang ke arah Davin, Shakila melihat Davin dengan tatapan marah karena dianggap sebagai aset.

"Keluar!" Usir Shakila.

Davin mengambil bantal yang mengenai wajahnya tadi lalu ia letakkan di samping Shakila.

"Aku yang berhak mengusir kamu tapi untuk sementara aku tidak akan melakukannya, lebih baik sekarang kamu bersiap untuk mulai kerja. Jangan malas atau aku tidak akan segan-segan mendepak kamu dari kantor dan juga rumah ini, sudah cukup main-mainnya tuan putri," Davin menarik selimut yang menutupi tubuh Shakila agar Shakila beranjak dari ranjangnya.

Lidah Shakila terasa kelu mendengar ancaman Davin, untuk pertama kalinya ia menitikkan airmata di depan Davin tapi ia coba tutupi dengan cepat-cepat menghapus agar tidak dilihat Davin tapi sayangnya Davin melihat Shakila menitikkan air matanya.

Apakah aku terlalu kejam? Gumam Davin dalam hati.

Shakila masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintu, ia hidupkan shower dan berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah.

"Gue harus kuat!" Ujar Shakila menyemangati diri sendiri, "papi ... aku butuh papi, papi kenapa pergi tanpa aku! Davin jahat!" Lanjutnya dengan suara serak.

Davin masih berdiri di depan pintu kamar mandi dan samar-samar mendengar isak tangis Shakila.

"Ini untuk kebaikan kamu, Shaki." Ujarnya sebelum meninggalkan kamar Shakila.

****

Cecilia membawa Shakila menuju ruang tempat *office girl* berkumpul sesuai perintah Davin, Shakila terpaksa ikut karena Davin mengancam akan mengusir Shakila dari rumah kalau menolak ikut dengannya. Shakila pun terpaksa ikut tapi ia menolak memakai seragam khusus office girl, ia menggunakan baju yang baru dibelinya kemarin dan sepatu heel setinggi tujuh cm serta masker agar tidak ada yang mengenal wajahnya.

"Ibu Sita, ini *office girl* baru atas rekomendasi pak Davin. Pak Davin ingin mulai sekarang kebersihan lantai 15 menjadi tanggung jawab dia," ujar Cecilia.

Sita, kepala *office girl* melihat penampilan anggota barunya yang terlihat tidak cocok sebagai seorang *office girl*.

Shakila bukannya menyimak omongan Cecilia, malah sibuk dengan ponselnya dan Sita sedikit tidak suka dengan sikap angkuh anggota barunya itu.

"Baik, mbak Cecilia. Saya akan menyuruh dia membersihkan lantai 15," balas Sita.

Meski tidak suka tapi Sita terpaksa menerima Shakila karena ini perintah langsung Davin, pemilik gedung tempatnya bekerja. Cecilia meninggalkan Shakila bersama Sita.

"Ehemmm," Sita sengaja berdeham agar Shakila berhenti sibuk dengan ponselnya.

Mendengar dehaman Sita, Shakila langsung menyimpan ponselnya ke dalam tas *Hermes* miliknya.

"Iya, ibu mau ngomong sama saya?" Tanya Shakila dengan wajah lugunya.

"Mulai hari ini kamu ditugaskan membersihkan seluruh lantai 15, lantai tersebut tidak boleh ada debu sedikit pun. Toilet harus bersih dan jangan sampai lantainya basah karena pak Davin paling benci lantai toilet basah," ujar Sita memberi pengarahan Shakila.

Shakila dengan sikap malas mendengar ajaran Sita meski tidak ia simpan dalan otaknya, ia berencana akan duduk santai saja tanpa harus mengerjakan pekerjaan kasar seperti office girl kebanyakan.

"Oh iya, lain kali jangan kerja menggunakan baju seseksi dan sepatu heel, paham?" Ujar Sita lagi dengan tatapan sinis.

Baru kali ini *office girl* yang dibawah naungannya bersikap seenaknya, Sita jadi penasaran kenapa Davin merekomendasikan anak manja menjadi *office girl*.

Setelah memberikan pengarahan, Sita memberi sebuah troly berisi sapu, alat pel, kain lap dan peralatan lainnya untuk membersihkan lantak 15.

"Ini apa?" Tanya Shakila saat melihat isi dalam troly itu.

"Peralatan kerja kamu, tugas pertama tolong bersihkan toilet di ruangan pak Davin. Ingat jangan sampai ada air tergenang, pak Davin bisa marah besar," ujar Sita.

Shakila ingin menolak tapi Sita keburu pergi, ia pun membawa troly dengan susah payah karena tangan kirinya memegang tas Hermes.

"Shit! Seorang Shaki membawa troly berisi alat-alat jelek ini! Ya Tuhan, mimpi apa aku semalam!" Oceh Shakila.

Beberapa pegawai kantor melihat ke arah Shakila dan mereka pun bingung kenapa ada wanita memakai baju seksi dengan sepatu heel membawa troly berisi alat pembersih dan juga tas Hermes. Shakila semakin menutup rapat wajahnya dengan masker dan ia juga memakai kaca mata hitam agar tidak ada orang yang bisa mengenalinya sebagai Shakila Adiguna Sutowo.

Sesampainya di lantai 15, Shakila mendorong troly tadi hingga mengenai dinding. Dengan malas ia menghempaskan tubuhnya ke sofa di depan ruang kerja Davin, Shakila melepaskan heel lalu berbaring di sofa agar bisa tidur siang.

Cecilia yang duduk di mejanya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah tunangan atasannya.

Intercom Cecilia berbunyi, Cecilia menghela napas karena Davin pasti marah toiletnya belum dibersihkan.

"Kenapa toilet saya belum dibersihkan?"

"Itu ..."

"*Office Girl baru belum juga datang?"*

Mendengar Davin bertanya tentang dirinya, Shakila membuka matanya lalu mendekati intercom di meja Cecilia.

"Maaf*, office girl* yang anda cari sedang sibuk. Tolong tinggalkan pesan atau cari office girl baru, terima kasih." Shakila mematikan intercom dan tersenyum sinis ke Cecilia.

"Mbak ..."

"Apa?" Balas Shakila dengan jutek.

"Pak Davin ..." Belum selesai Cecilia bicara pintu ruang kerja Davin terbuka, Davin keluar dan melihat penampilan Shakila dari kepala sampai kaki.

"Kamu pergi ke acara *fashion show* atau kerja?" Sindir Davin.

Shakila mengepalkan tangannya.

"Aku nggak mau pakai seragam jelek, lagian ya kerja ya kerja nggak ada hubungan dengan pakaian, kamu mau toilet bersihkan? Ya sudah aku akan bersihkan tapi jangan suruh aku pakai seragam itu," Shakila mengambil troly tadi dan masuk ke dalam ruang kerja Davin.

Davin tertawa saat Shakila kesusahan mendorong troly sambil menenteng tas Hermes nya. Shakila berhenti di depan toilet dan menatap lama toilet yang sudah cukup bersih itu.

"Apa yang harus aku lakukan?" Shakila memilah-milah alat pembersih dalam troly dengan sikap jijik. Ia mengambil cairan pembersih lantai dan menuangkan semua isinya ke lantai toilet, setelah itu ia mengambil selang air dan menyiram seluruh dinding hingga basah.

"Bersih kan? Gampang gini," saat akan keluar dari kamar mandi tanpa sengaja sepatu heel Shakila menginjak sisa cairan pembersih lantai yang tergenang dan Shakila jatuh tersungkur.

"Arghhhh," teriak Shakila.

Davin yang sedang membaca kontrak kerjasama langsung berlari setelah mendengar teriakan Shakila, ia langsung masuk ke toilet dan melihat Shakila sedang tersungkur di lantai dengan baju tersangkut di ujung meja, Shakila berusaha berdiri tapi baju yang tersangkut itu langsung robek hingga menunjukkan bagian dadanya.

Davin menghela napasnya.

"Apa yang kamu lakukan shaki?" Tanya Davin.

Shakila melihat ke arah Davin dengan wajah merana, "Tolong aku, Davin. Bajuku ..."Shakila berusaha menutupi bagian dadanya agar tidak dilihat Davin.

Davin mendekati Shakila lalu ia jongkok agar posisinya sama dengan Shakila.

"Aku sudah melihat dan mencicipi daerah itu, jangan coba tutupi." Ujar Davin dengan nada sensual.

Shakila mendengus dan reflek mengambil selang air lalu ia siram Davin dengan membabi buta. Davin terkejut dan ikut tersungkur di lantai, Shakila tertawa lepas melihat Davin pun basah sepertinya.

"Shaki!" Teriak Davin, Shakila semaki tertawa hingga tidak sadar bajunya yang basah mulai menampakkan lekuk tubuh indahnya.

Davin mencoba menahan hasrat gilanya.

"Shaki!" Teriaknya lagi saat Shakils masih tidak berhenti menyiramnya dengan air.

"Apa!"

Davin mendekati Shakila lalu menahan tangan Shakila yang sedang memegang selang air tadi, ia lepaskan selang itu dari tangan Shakila dan setelah itu ia mulai mencium Shakila dengan penuh nafsu dan lagi-lagi mereka bercinta tapi kali ini di toilet ruang kerja Davin.

Aku semakin gila gara-gara wanita ini, gumam Davin dalam hati.

Kamu harus bayar mahal, Davin. Gumam Shakila dalam hati.

Lenguhan, hasrat dan sensualitas terdengar dari balik toilet ruang kerja Davin.

****

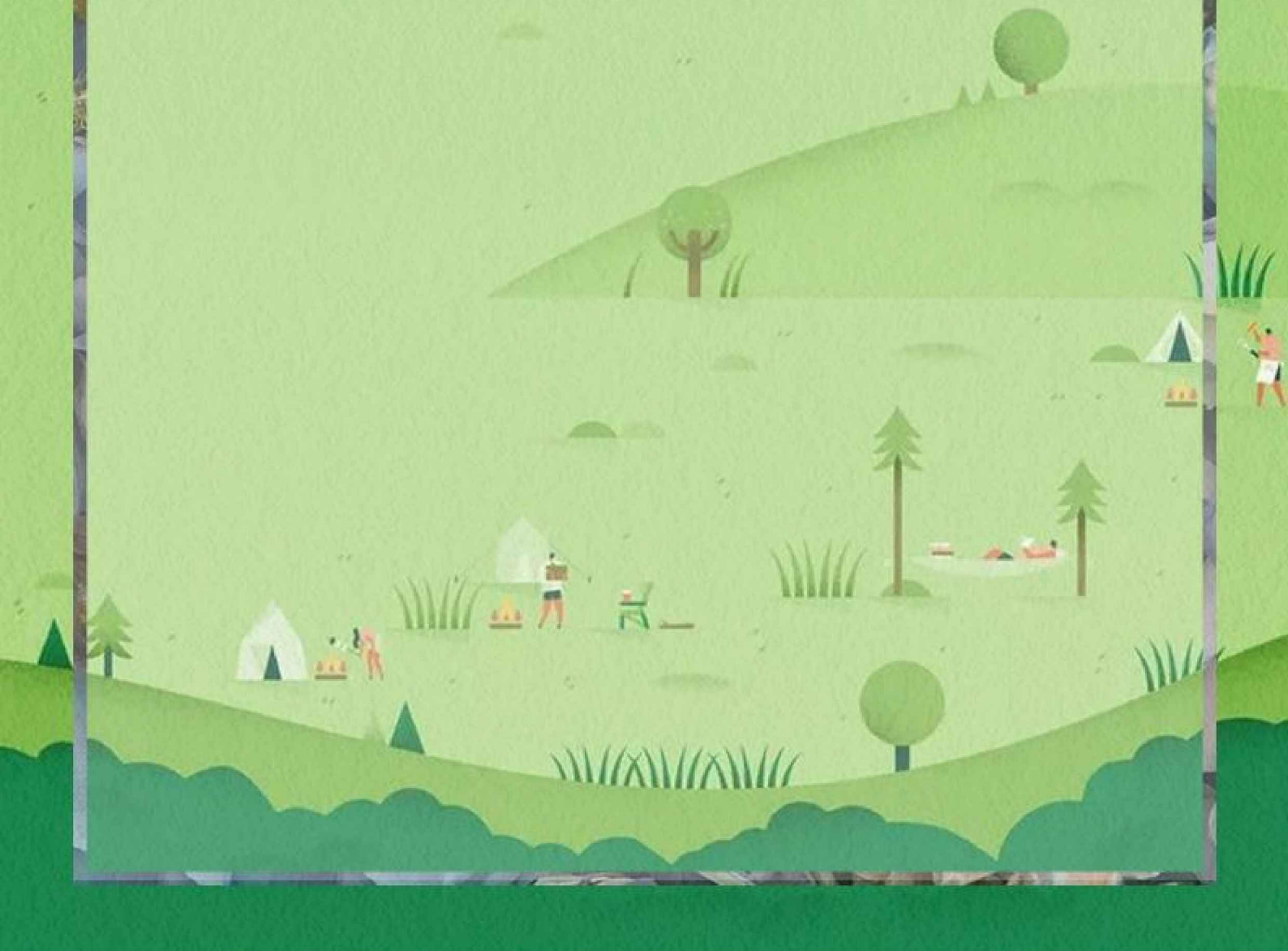

Bab 8

Laila berkali-kali melihat jam yang ada di tangan kirinya, sudah satu jam ia menunggu di ruang tunggu tapi Cecilia tidak kunjung mengizinkan ia untuk masuk menemui Davin. Hari ini ia berkunjung ke kantor Davin untuk mengajaknya makan siang sekalian membahas masalah pernikahan Davin dengan Shakila.

"Saya sudah cukup lama menunggu, Cecilia." Laila berdiri dari tempatnya duduk, ia berencana masuk meski Cecilia belum mengizinkan.

Cecilia langsung panik karena Davin masih di dalam bersama Shakila sudah lebih dari satu jam. Cecilia tidak bodoh dan yakin Davin tidak ingin diganggu oleh siapapun saat ini, apalagi oleh Laila.

"Tapi ..."

Belum sempat Cecilia mencegah tiba-tiba pintu ruang kerja Davin terbuka, Davin keluar dengan muka tegang bercampur marah dan saat melihat Laila berdiri di depan meja kerja Cecilia, Davin langsung menutup rapat ruang kerjanya agar Laila tidak melihat Shakila sedang berada di dalam kantornya dengan baju berantakan. Davin merapikan dasi, baju serta rambut yang masih berantakan, untungnya di lemari ada baju cadangan yang sengaja ia persiapkan kalau sedang tidak bisa pulang ke rumah.

"Mama kapan datang? Maaf aku tadi ketiduran," Tanya Davin berusaha menormalkan suaranya meski ia sedang kesal dengan wanita yang berhasil memporak porandakan hatinya, wanita bernama Shakila yang selalu bisa membuatnya kacau setiap hari.

Davin teringat tiga kata yang diucapkan Shakila tadi setelah mereka selesai bercinta, tiga kata yang berhasil membuatnya marah besar sekaligus kecewa.

'Tepati janjimu, Davin.'

Davin tau arti dari tiga kata tersebut, uang. Uang yang dijanjikan Davin setiap mereka bercinta akan diberikan ke Shakila sebesar satu milyar.

"Davin," panggilan Laila membuyarkan lamunan Davin, Laila mencoba membaca isi hati Davin dan Laila yakin Davin sedang ada masalah dengan Shakila.

"Iya ma, ayo kita makan siang." Davin mengajak Laila pergi makan siang, sebelum pergi Davin memberi kode agar Cecilia membantu Shakila yang masih berada di kantornya.

****

Shakila menghela napas berkali-kali, seharusnya ia senang saat sebuah SMS masuk ke ponselnya. SMS pemberitahuan kalau dana sebesar satu milyar sudah dikirimkan Davin ke rekeningnya.

Kamu wanita murahan, Shaki! Ini sama saja dengan menjual diri! Gumam Shakila dalam hati.

"Mbak, ini bajunya." Panggilan Cecilia dari luar toilet membuat Shakila berdiri dari lantai.

Sudah terlanjur basah, lebih baik aku nikmati hidup ini sebelum Davin menghancurkan hidupku lagi, gumam Shakila dalam hati sekali lagi.

Shakila membuka pintu dan mengambil baju yang diberikan Cecilia tadi.

"Terima kasih."

Setelah mengganti pakaiannya, Shakila langsung keluar dari ruang kerja Davin untuk segera pergi sebelum Davin kembali. Ia mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik sesuatu di group whatsapp berisi ia dan tiga sahabatnya.

Shakila : Gaessss liburan ke Bali yuk.

Utari : Tumben nongol, kirain sudah lupain kita-kita.

Jessica : Iya nih, mentang-mentang mau nikah.

Shainina : Maaf gaesss, gue nggak bisa karena nyokap lagi sakit.

Shakila : Ya elah, gue sibuk mempersiapkan pernikahan. Elo tau sendiri Davin sibuk juga, jadi gue sendiri yang persiapkan.

Shakila terpaksa berbohong agar tiga sahabatnya tidak marah karena beberapa hari ini ia tidak pernah menghubungi mereka.

Utari : Ya deh, yang calon suaminya kaya raya tapi sorry gue nggak bisa. Suami gue nggak izinin.

Jessica : Gue juga nggak bisa, gue bukan anak orang kaya kayak elo yang bisa izin terus dari kantor.

Shakila sedikit kecewa, maksud hati ingin mengajak tiga sahabatnya liburan sebelum ia menikah tapi tiga sahabatnya menolak.

Ah bodo, sebelum gue terkungkung nantinya dalam penjara Davin. Lebih baik gue liburan sendiri mumpung uang gue lumayan banyak, gumam Shakila dalam hati.

Ia mematikan ponselnya dan langsung naik taksi menuju bandara, ia ingin kabur sejenak dari Davin dan menghabiskan uang yang baru didapatnya.

Di sebuah restoran.

Laila melirik ke arah Davin yang sejak tadi diam membisu. Biasanya saat mereka makan siang Davin selalu bercerita tentang perusahaan atau apapun kepada Laila tapi tidak dengan hari ini. Davin lebih banyak diam dan makan pun seperti tidak ada selera.

"Kamu bertengkar dengan Shaki?" Tanya Laila.

Davin langsung berhenti memotong steak dan melihat ke arah Laila.

"Nggak kok ma, Davin dan Shaki baik-baik saja," ujar Davin.

Tidak mungkin ia memberitahu Laila tentang rasa kecewa yang dirasakannya saat Shakila kembali menghancurkan hatinya.

"Shaki itu terbiasa dimanja sejak lahir, akan sangat sulit mengubahnya dalam waktu singkat. Kalau kamu mencintainya, ubah dengan cinta bukan dengan kekuasaan," Davin terpana mendengar apa yang barusan Laila sampaikan.

Laila tersenyum simpul, "Tanpa kamu bilang pun mama tau kalau kamu sangat mencintai Shaki kan? Mama sangat mengenal kamu, Davin. Tatapan mata kamu sangat berbeda saat melihatnya." Laila meletakkan sendoknya.

Davin masih diam.

"Shaki ..."

"Tadi dia ada kan di ruangan kamu?" Tebak Laila dengan yakin, saat melihat Davin keluar dengan muka tegang dan pakaian berantakan, Laila yakin Shakila dan Davin habis bertengkar.

Davin menelan ludahnya.

"Mama hanya ingin kamu jadi laki-laki bertanggung jawab, nak."

"Davin akan menikahinya dan sepertinya pernikahan kami akan dipercepat," balas Davin.

Laila pun setuju dengan keputusan Davin.

****

Shakila menikmati liburannya di Kuala Lumpur walau hanya sendiri tanpa tiga sahabatnya. Ia keluar masuk toko barang-barang branded dan membeli apapun yang ia inginkan menggunakan uang yang ada di rekeningnya. Shopping membuat Shakila melupakan apapun termasuk keputusannya meminta bayaran ke Davin setelah mereka bercinta. Bagi Shakila, Davin lah yang berjanji dan ia hanya menagih janji itu.

Setelah puas belanja, Shakila kembali ke hotel. Di hotel ia memesan makanan mewah dan juga minuman dengan harga fantastis, ia baru akan pulang setelah uangnya habis.

Dua hari ia bersenang-senang tanpa harus memikirkan Davin dengan segala aturannya dan tugasnya sebagai office girl yang membuat baju, sepatu dan kuku cantiknya rusak.

Bunyi telepon membuat Shakila terbangun dari tidurnya, dengan malas ia mengambil gagang telepon dan diletakkan di telinganya.

"Selamat pagi," sapa petugas hotel dengan bahasa melayu.

"Pagi."

"Maaf mengganggu, tagihan hari ini sudah bisa dibayarkan ya nona Shakila."

Shakila baru ingat depositnya habis hari ini.

"Oke, sebentar lagi saya akan bayar. Terima kasih."

Shakila menutup telepon dan beranjak dari ranjangnya dengan malas. Setelah memakai kimono dan mengikat rambutnya, ia mengambil dompet lalu keluar dari kamarnya.

Sesampai di meja recepsionis Shakila langsung menyerahkan kartu debit miliknya dan memberitahu kalau ia ingin menambah waktu liburannya menjadi empat hari.

"Maaf, saldonya tidak cukup." Petugas hotel menyerahkan kartu debit itu kembali ke Shakila.

Shakila yang masih mengantuk langsung shock mendengar saldonya kurang.

"Masa sih? Rasanya kemarin masih ada," Shakila memeriksa mobile bankingnya dan ternyata benar saldonya hanya bersisa beberapa ratus ribu saja. Shakila mulai panik karena tagihan hotel harus dibayarkan sedangkan uangnya tidak cukup.

"Ada kartu lain?" Tanya petugas hotel lagi.

Shakila mengutuk kebodohannya lagi, ia menghabiskan uang untuk shopping tanpa sadar kalau hotel juga perlu dibayar.

"Sebentar," Shakila mengeluarkan ponselnya dan terpaksa meaktifkan lagi setelah dus hari ini hidup tanpa ponsel.

Nama pertama yang dicarinya adalah Danny tapi seperti biasa ponsel Danny tidak aktif.

Shakila terpaksa menelepon Davin tapi kali ini Davin sengaja tidak mengangkatnya. Davin ingin memberi Shakila pelajaran karena sudah pergi tanpa pamit serta menghambur-hamburkan uang yang diberinya.

Davin meletakkan ponselnya di meja dan menyesap kopi miliknya. Matanya tertuju ke satu wanita yang terlihat panik di dekat meja resepsionis. Davin menunggu Shakila menghubunginya langsung untuk bisa melanjutkan rencananya.

"Davin kenapa nggak angkat telepon aku." Shakila berkali-kali menelepon Davin tapi tidak diangkat.

"Nona, tagihannya ..." Panggilan petugas hotel membuat Shakila kalang kabut.

Shakila mendekati meja resepsionis dan langsung minta maaf.

"Maaf, tunangan saya tidak mengangkat teleponnya. Bisa beri saya waktu beberapa menit lagi?"

Petugas hotel menggelengkan kepalanya dan menyuruh bell boy mengambil semua barang milik Shakila dari kamarnya.

"Maaf, kami sudah memberi batas waktu sejak kemarin dan anda belum juga membayar tagihan. Jadi, kami terpaksa mengusir nona. Barang-barang nona akan kami jadikan jaminan, kami akan kembalikan setelah nona membayar tagihan."

Shakila langsung lemas.

Berkali-kali ia mencoba menelepon Davin lagi tapi seperti tadi Davin tidak mengangkatnya.

Dengan langkah gontai Shakila keluar dari hotel hanya mengenakan kimono dan sendal hotel.

Ia mondar mandir di depan hotel menunggu Davin menghubunginya tapi sudah tiga jam ia menunggu Davin tidak kunjung meneleponnya.

"Apa yang harus aku lakukan," Shakila akhirnya duduk di lantai dengan pasrah. Pulang ke Jakarta juga tidak bisa karena uangnya habis, belum tagihan hotel yang harus dibayarkan.

"Sudah puas bermainnya, nona Shakila?" Suara Davin membuat Shakila langsung berdiri.

"Davin, akhirnya kamu datang." Shakila menghembuskan napasnya dalam-dalam, ia tersenyum karena dewa penolongnya akhirnya datang membantunya.

Davin tertawa sinis, "Bagaimana rasanya menghabiskan uang hasil jual diri?" tanya Davin dengan tajam dan penuh amarah.

Senyum Shakila langsung hilang dan reflek ia menampar Davin, tapi setelah itu ia sadar kalau apa yang diucapkan Davin barusan ada benarnya. Uang yang dipakainya shopping berasal dari laki-laki yang membayarnya setelah mereka bercinta.

"Uangnya habis? Mau dapat uang lagi? Kalau begitu layani aku lagi seperti waktu itu! Maka aku akan memberimu uang! Uang dan uang!" Rasa kesal Davin akhirnya lepas tanpa kendali.

Shakila masih diam membisu.

Davin membuang napasnya beberapa kali agar emosinya terkontrol.

"Maaf, Davin."

"Baiklah, aku akan bayar semua tagihan itu tapi dengan satu syarat ..."

Shakila melihat mata Davin yang memancarkan aura tajam bagaikan pisau yang siap menusuknya.

"Syarat apa?"

"Kita menikah sekarang juga dan kamu harus melahirkan satu anak cantik untukku," balas Davin.

Shakila tidak akan pernah berubah jika tidak ada pemicunya, anak akan membuat Shakila belajar arti tanggung jawab. Seperti kata Laila, Shakila tidak akan berubah dengan kekuasaan tapi dengan cinta.

Shakila langsung menegang saat Davin membahas masalah anak di depannya.

Drttt drttt

Tiba-tiba ponsel Shakila berbunyi, Shakila melihat sebuah nomor asing dan ia langsung mengangkatnya.

"Halo."

"*Mbak Shakila, saya Mellissa. Pengasuh baru Shavina, sepertinya mbak sudah lama tidak berkunjung untuk menjenguk Shavina dan juga biaya hidupnya ..."*

Shakila melihat ke arah Davin dan mulai mengecilkan suaranya.

"*Saya belum bisa menjenguk Shavi, tapi saya akan kirimkan biaya hidupnya. Tolong kamu jaga dia."*

Shakila langsung menyimpan ponselnya, Shakila berusaha menormalkan suaranya, ia tidak mungkin memberitahu Davin kalau dulu ia pernah melahirkan seorang anak dan anak itu ia titipkan di panti asuhan.

Anak hasil taruhan, anak yang disembunyikan Shakila dari dunia dan juga Davin. Shakila sadar Davin akan membunuhnya kalau tau dulu ia menyerahkan Shavina setelah lahir ke panti asuhan walau selama ini ia sering menjenguk dan memberikan biaya hidup agar Shavina dirawat dengan baik oleh pengasuhnya.

****

Bab 9

Lima tahun yang lalu.

"Si gendut lewat," bisik Utari ke telinga Shakila. Shakila yang sedang sibuk dengan ponselnya langsung mengarahkan matanya untuk melihat orang yang dipanggil gendut oleh Utari.

Laki-laki dengan perawakan culun karena memakai kacamata besar serta behel sedang berjalan melewati Shakila dan tiga sahabatnya. Laki-laki itu menundukkan kepalanya agar tidak diganggu empat wanita yang selalu suka menganggunya setiap ia melewati jalan setapak menuju kantin.

"Davin sini!" Teriak Shakila tapi Davin menolak berhenti dan ia tetap jalan menuju kantin untuk beli makan.

Tiga sahabat Shakila kaget kalau ternyata Shakila tau nama dari laki-laki yang mereka panggil gendut itu.

"Kok elo tau namanya?"

Shakila mendekati tiga sahabatnya, "Gue mau kalian patungan dan belikan gue mobil sport yang gue incar, taruhannya ... Gue bisa bikin si gendut nyerahin keperjakaannya ke gue," bisik Shakila pelan.

"Serius? Elo mau kasih keperawanan elo ke dia? Yakin? Kalo iya kita-kita rela patungan! Ya kan gaesss?" Utari orang paling semangat, Jessica dan Shainina langsung mengangguk. Kapan lagi melihat Shakila si anak manja pacaran dengan si gendut dan nantinya Shakila akan memberikan keperawanannya sebagai bahan taruhan.

Shakila mengangguk dengan cepat. Sudah beberapa bulan ini ia bosan di kampus dengan kegiatan yang sama. Melakukan taruhan dengan tiga sahabatnya tidak saja memberi tantangan baru tapi juga bisa menghilangkan rasa bosannya.

Sejak taruhan itu dibuat, Shakila mulai mendekati Davin pelan-pelan meski awalnya Davin tidak mau didekati Shakila yang terkenal manja dan suka mengganggunya sejak pertama kali ia masuk kuliah.

"Vin, kamu pernah pacaran?" Davin yang sedang makan bakso langsung tersedak mendengar pertanyaan Shakila yang muncul tiba-tiba dan duduk di sampingnya.

Davin sengaja menggeser posisinya agar tidak bersentuhan dengan Shakila, Shakila pun menggeser kembali posisinya agar bisa semakin dekat dengan Davin.

"Jangan ganggu aku, Shaki."

Bukannya berhenti, Shakila malah mengambil sendok garpu lalu mengambil sebutir bakso dari mangkok Davin.

"Bagi ya baksonya," Shakila langsung mengunyah bakso itu.

Davin terpana karena seorang Shakila mau makan bakso miliknya. Davin mengangkat mangkok baksonya dan pindah ke meja lain tapi Shakila tidak menyerah, ia ikut pindah ke meja Davin.

"Mau kamu apa?" Tanya Davin.

"Aku mau kita pacaran, aku suka sama kamu. Kamu imut dan menggemaskan," Shakila mencubit pipi Davin dengan gemas.

Davin diam membisu. Baru kali ini ada wanita secantik Shakila mengajaknya pacaran dan jujur Davin juga suka sama Shakila hanya saja ia malu menyatakan perasaannya.

"Shaki mau bakso?"

Hari itu awal mula mereka pacaran, setiap hari Shakila terpaksa mengajak Davin makan bakso meski sebenarnya ia alergi makan di kantin murah tapi demi membuat Davin jatuh dalam perangkapnya, mau tidak mau Shakila rela masuk ke dalam kantin yang tidak pernah diinjaknya sejak tahun pertama kuliah.

Semakin lama hubungan mereka semakin intens, tidak saja makan bersama tapi Davin mulai berani memeluk dan mencium Shakila saat nonton di bioskop atau di rumah Davin saat Laila tidak ada di rumah. Davin hanya akan membawa Shakila ke rumahnya saat Laila tidak ada di rumah.

Tepat enam bulan setelah mereka jadian, taruhan itu akhirnya berhasil dilakukan Shakila, mereka bercinta di hotel untuk merayakan ulang tahun Shakila. Davin dipaksa minum minuman keras oleh Shakila hingga terpancing untuk melakukan sex tanpa pengaman. Saat bangun Davin hanya menemukan surat yang ditinggalkan Shakila di atas meja, surat yang isinya Shakila hanya menjadikan Davin barang taruhan dengan tiga sahabatnya dan itu menjadi pertemuan terakhir mereka, Davin patah hati dan berjanji akan melakukan apa saja agar ia bisa berubah dari itik buruk rupa menjadi pengeran tampan agar bisa mendapatkan Shakila lagi.

Setelah kejadian itu Shakila memutuskan pindah ke Inggris untuk melanjutkan kuliahnya sekaligus kabur dari Davin. Ia kembali ke kehidupannya sebelum pacaran dengan Davin, hidup sesuka hati dengan menghambur-hamburkan uang Danny serta mengundang tiga sahabatnya ke Inggris untuk sekedar pesta atau shopping, tentu menggunakan uang Shakila.

Hingga sebulan setelah Shakila berada di Inggris tiba-tiba kondisi Shakila memburuk, ia pikir hanya karena cuaca musim dingin tapi ternyata karena ada janin di perutnya.

Shakila panik.

Shakila belum siap punya anak diusianya semuda ini, belum lagi tanggapan Danny yang akan sangat kecewa mengetahui Shakila yang dianggapnya baik malah hamil diluar nikah, lebih buruknya Shakila tidak mau dunia tau tentang kehamilannya.

Selama sembilan bulan Shakila bersembunyi dari keluarga dan teman-temannya dan akhirnya Shakila melahirkan seorang anak berjenis kelamin perempuan dan ia beri nama Shavina, ia melahirkan sendirian di rumah penampungan bagi ibu-ibu muda yang hamil diluar nikah dan tidak mampu membesarkan anaknya kelak.

Shakila belum mampu secara bathin mengasuh seorang bayi dan sosial worker menyarankan Shakila menyerahkan bayinya ke panti asuhan tapi Shakila tidak mau anaknya diadopsi orang lain, karena nanti Shakila akan mengasuh Shavina saat ia sudah siap menjadi ibu. Untuk itu ia membayar seorang pengasuh untuk menjaga Shavina. Sekali dua minggu ia akan berkunjung untuk melihat dan bermain dengan Shavina serta memberikan biaya hidup untuk beberapa bulan.

****

Shakila hampir melupakan keberadaan Shavina sejak kejadian demi kejadian buruk menimpa hidupnya, bahkan ia lupa menyisihkan uangnya untuk keperluan Shavina yang kini berusia empat tahun.

"Kalau kamu setuju dengan tawaranku maka aku akan bayar semua tagihan hotel dan juga aku akan memberi uang tambahan agar kondisi kamu sehat untuk bisa segera hamil," ujar Davin saat melihat Shakila diam membisu saat ia memberinya tawaran baru.

Shakila menatap Davin, "Kenapa kamu sangat ingin punya anak?"

Karena anak akan membuat kamu berubah, Shaki. Gumam Davin dalam hati.

"Untuk meneruskan keturunan Baratta Group," balas Davin dengan tidak memberitahu kenapa ia ingin punya anak.

Selain untuk mengubah semua sikap jelek Shakila, ia juga ingin Shakila belajar mencintainya. Kehadiran anak akan menyatukan cinta mereka, itu yang dipercayai Davin.

Kamu akan membenciku nanti, Davin. Gumam Shakila dalam hati.

Shakila masih diam membisu, ia tidak bisa menolak keinginan Davin untuk menikah karena akan mempengaruhi Sutowo Group tapi untuk punya anak, Shakila sudah memikirkan cara agar ia tidak hamil lagi. Tidak sebelum ia menjemput Shavina dan memberitahu Davin kalau Shavina adalah anaknya, meski Shakila yakin Davin akan sangat marah bahkan membunuhnya kalau sampai Davin tau Shavina ia tinggalkan di Inggris bersama seorang pengasuh tapi Shavina bisa juga menjadi dewa penolongnya suatu saat nanti.

"Oke, kita menikah," akhirnya Shakila setuju untuk menikah agar Davin membayarkan tagihan hotelnya dan juga memberinya uang tambahan untuk biaya hidup Shavina.

Tentu saja Davin tidak boleh tau tentang keberadaan Shavina untuk saat ini, sampai nanti Shakila siap membawa Shavina untuk diperkenalkan sebagai keturunan Baratta Group.

****

Pernikahan akhirnya diadakan secara sederhana di hotel tempat Shakila menginap, Danny akhirnya muncul untuk menjadi wali nikah. Shakila hanya bisa menangis saat Danny memeluknya sebelum menyerahkan Shakila ke tangan Davin setelah akad nikah dilangsungkan.

"Papi kenapa tinggalin aku?" Tanya Shakila dengan manja.

Danny menghapus airmata Shakila agar tidak merusak makeupnya.

"Sutowo Group butuh papi untuk bisa bangkit lagi, kamu harus baik-baik ya selama papi tidak ada. Kamu harus menjadi wanita kuat dan mandiri, jangan manja dan suka seenaknya karena kamu bukan tanggung jawab papi lagi. Kamu sudah menikah dan Davin akan menggantikan tugas papi," Danny menghela napasnya dalam-dalam karena ulahnya Shakila kini menjadi anak manja yang tidak bisa melakukan apa-apa selain menghambur-hamburkan uang.

"Pi ... Cepat pulang ya, Shaki butuh papi," Shakila semakin erat memeluk Danny dan enggan berpisah lagi.

Baru beberapa jam mereka bertemu dan Danny harus kembali ke Tiongkok lagi untuk melanjutkan pekerjaannya membangun kembali Sutowo Group.

Danny mendekati Davin lalu memeluk menantunya itu, "Tolong jaga Shaki, kalau kamu sudah tidak mampu menjaganya ... Tolong kembalikan dia ke saya," bisik Danny pelan.

"Saya akan menjaga Shaki, pak."

"Kamu masih memanggil saya bapak? Saya ini mertua kamu loh," Danny tersenyum sambil memukul pelan bahu Davin.

"Terima kasih, pi."

****

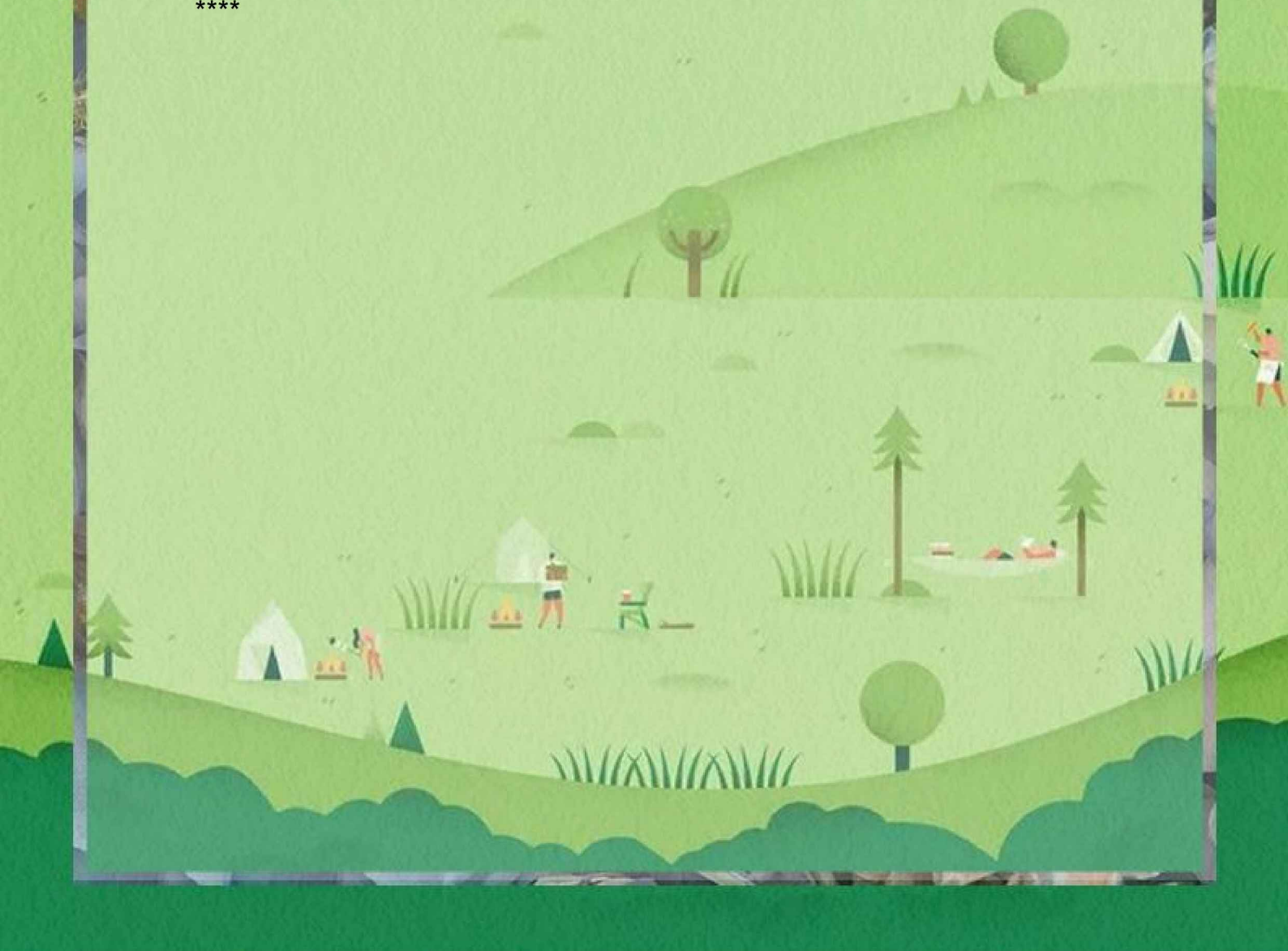

Bab 10

Setelah membayar semua tagihan hotel yang jumlahnya membuat Davin hanya bisa geleng-geleng kepala ia pun membawa Shakila kembali ke Jakarta, tidak pernah ia lihat ada wanita seboros Shakila seumur hidupnya. Shakila bahkan bisa menghabiskan uang satu milyar hanya dalam hitungan hari untuk barang-barang yang kini memenuhi kamar baru mereka di rumah Davin.

"Buat apa kamu beli barang-barang itu?" Tanya Davin saat Shakila sibuk menyusun tas serta sepatu baru miliknya di lemari yang sudah dipersiapkan Davin untuknya.

"Ini lucu tau," Shakila menunjukkan sebuah tas warna coklat tua kepada Davin.

Davin merasa semua tas wanita itu sama saja bentuknya dan Shakila rela menghabiskan uang untuk membeli tas-tas yang ujung-ujungnya hanya tersimpan di lemari dan baru akan dipakai saat arisan atau hangout untuk sekedar pamer.

Tok tok tok

"Davin," suara lembut Laila membuat Shakila berhenti menyusun tas miliknya lalu ia membuka pintu, sejak menikah di Kuala Lumpur yang dilakukan secara mendadak Shakila belum sempat bertemu dengan Laila yang kebetulan tidak bisa hadir karena sedang sakit.

Shakila membuka pintu dan melihat Laila datang membawakan sebuah baki berisi dua gelas susu dan buah potong.

"Astaga, mama nggak perlu repot-repot. Shaki bisa ambil sendiri kok, mama kan sedang sakit." Shakila langsung mengambil baki tadi dari tangan Laila.

Laila kembali tersenyum, Davin berdiri di belakang Shakila dan sengaja memeluk Shakila di depan Laila agar Laila lihat betapa bahagianya Davin setelah bisa menikahi Shakila.

"Nggak kok, oh iya besok ada acara lelang amal dan mama berencana mau ajak Shaki, boleh?" Tanya Laila ke Davin.

Sebuah ide langsung muncul dibenak Davin setelah mendengar Laila mengajak Shakila mengikuti acara lelang amal.

"Boleh ma, acara itu bagus untuk didatangi dan sekalian saja Shaki mau memberikan beberapa tas mahal miliknya untuk dilelang amal, ya kan sayang?" Davin mengacak rambut Shakila.

Shakila langsung shock tapi ia tidak mungkin membantah Davin di depan Laila, apalagi ini untuk acara lelang amal yang dananya akan dipakai membantu anak-anak yang butuh bantuan.

"Hahaha tentu sajaaaa," balas Shakila dengan senyum dipaksakan meski hatinya tidak terima tas yang baru dibelinya akan berpindah tangan.

"Wah bagus dong, mama juga mau sumbangkan tas punya mama. Kamu mau pilihkan?" Laila mengajak Shakila ke walk-in closet miliknya.

Mata Shakila langsung berbinar bagaikan melihat berlian mahal, ada beberapa tas yang dulu sangat ingin ia koleksi tapi barangnya langka atau harganya tidak masuk diakal tapi Lalila punya.

"Ini bagus nggak untuk dilelang?" Tanya Laila sambil menunjukkan sebuah tas *LV limited edition* yang sangat susah dicari.

Ya ampun, cantik banget! Aku mau ma! Jangan dilelang! Gumam Shakila dalam hati.

"Bagus," jawab Shakila.

Laila pun meletakkan tas itu di atas meja, "Tas ini akan mama lelang," ujar Laila.

Davin berusaha menahan tawanya melihat wajah Shakila yang terlihat sangat menginginkan tas-tas milik Laila.

"Seperti sudah cukup mama menyimpan ini semua, gimana kalau kita sumbangkan tas ini semua? Punya kamu juga boleh?" Tanya Laila lagi.

Wajah Shakila semakin merana.

Huwaaaa, jangan semua! Gumam Shakila masih dalam hati.

"Iya ma, sumbangkan saja." Balasnya dengan lesu.

Davin bertepuk tangan dan bangga dengan keputusan Laila yang berhasil membuat Shakila terpaksa ikut menyumbangkan semua tas yang baru dibelinya.

Davin! Sengaja ya kamu! Awas aja! Gumam Shakila lagi, ia melewati Davin dan sengaja menginjak kaki Davin untuk melampiaskan kekesalannya.

Setelah Shakila pergi, Laila mendekati Davin.

"Kamu lihatkan? Shaki hanya bisa diluluhkan dengan cinta," Laila memegang bahu Davin sebelum keluar dari ruang walk-in closet miliknya.

****

Dengan berlinang airmata Shakila mengeluarkan kembali tas-tas yang sudah disusunnya dengan rapi ke dalam kotaknya lagi. Ia sudah janji akan memberikan semua tas miliknya ke acara lelang amal yang diikuti Laila.

"Huwaaaa tas kesayanganku," Shakila memeluk tasnya berkali-kali dan Davin yang baru masuk ke dalam kamar langsung terpana melihat sikap lebay Shakila.

"Bagus lah semua benda itu dilelang, jadi kamar ini tidak penuh sama barang-barang nggak penting," sindir Davin sambil membuka satu persatu kancing kemejanya.

Shakila menatap Davin dengan tatapan tidak suka karena idenya lah ia terpaksa melepaskan tas kesayangannya untuk acara lelang amal.

"Mau kamu apa sih?"

"Tidur," Davin melepaskan kemeja, celana dan kini hanya memakai celana pendek.

Shakila langsung mengeram saking kesalnya dengan sikap Davin yang suka seenaknya.

"Buat apa nangis? Buang-buang airmata saja. Lebih baik kamu tidur di sini," Davin menunjukkan bagian kosong di sampingnya tapi Shakila yang kadung kesal memilih untuk tidur di samping Davin.

"Malas!" Shakila lalu berdiri dan mengambil bantal miliknya dan tidur di sofa yang ada di kamar, Davin tidak akan memaksa Shakila untuk tidur di sampingnya malam ini tapi malam-malam berikutnya ia jamin Shakila nggak akan bisa lepas darinya. Hingga bayi yang diinginkan Davin hadir di rahim Shakila.

Tengah malam.

Beberapa kali Shakila mengganti posisi tidurnya yang tidak nyaman karena sofa tempatnya tidur tidak terlalu besar untuk ditiduri. Shakila melirik ke arah Davin yang sejak tadi sudah tidur dengan nyenyak.

Drrtttt drttt

Sebuah panggilan video call membuat Shakila panik, ia melirik ke arah Davin dan diam-diam masuk ke kamar mandi. Ia hidupkan keran agar tidak ada yang mendengar pembicarannya.

Shakila menekan tombol hijau dan di layar ponselnya muncul seorang anak kecil perempuan dengan rambut ikal sedang asyik makan permen lolipop.

"Hai, Shavi." Shakila melambaikan tangannya.

"Mommy, mommy ..." Shavina membalas lambaian tangan Shakila dan setelah itu ia kembali bermain dengan teman-temannya, tanpa ia sadari airmatanya jatuh melihat Shavina tertawa lepas.

Setelah itu Mellissa muncul di layar ponsel Shakila, Shakila menghapus airmatanya dan mulai berbincang dengan Mellissa.

"Shavi sehat?"

"Sehat, tapi sepertinya mbak harus segera menjemputnya. Panti asuhan ini akan segera tutup dan saya tidak tau harus membawa Shavi ke mana."

Shakila menggigit bibirnya.

"Beri saya waktu ... Satu bulan lagi saya akan datang menjemputnya, sampai saat itu tiba tolong jaga Shavi untuk saya, please. Saya akan kirimkan uang bulanan lebih untuk keperluan Shavi dan kamu."

"Baik."

Mellissa kembali memanggil Shavina dan gadis kecil itu mendekati ponsel lalu membuat gerakan ciuman ke arah Shakila.

"Love you, mommy."

"*Love you too*, Shavi."

Airmata Shakila kembali tumpah, Shavina merupakan penyesalan terbesar di hidupnya. Dulu ia belum siap menjadi ibu tapi juga belum mampu untuk mengaborsi janinnya makanya Shakila mempertahankan Shavina tapi melihat gadis kecil itu tumbuh sendirian membuat hatinya hancur.

****

Sekarang Shakila pusing memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk biaya hidup Shavina. Uangnya sudah habis tidak bersisa dan minta ke Davin mungkin akan berakhir sia-sia.

"Sejak tadi kamu melamun, ada apa nak? Wajah kamu pucat banget," Tanya Laila yang melihat raut wajah Shakila berbeda dibandingkan kemarin.

"Ah nggak apa-apa kok ma, Shaki nggak pakai makeup saja." Elaknya.

Davin yang sedang membaca koran pun merasa sejak bangun tadi sikap Shakila berbeda, ia lebih banyak diam.

"Makan dulu, kalau nggak enak badan kamu di rumah saja. Mama sendirian saja ke acara lelang amalnya, semua tas juga sudah dijemput panitia," ujar Laila.

Kemarin Shakila antusias dengan tasnya tapi hari ini pikirannya buntu.

"Iya ma, maaf Shaki kayaknya nggak bisa pergi," Shakila pun meninggalkan meja makan dengan tidak bersemangat.

Pikirannya masih ke Shavina yang butuh uang untuk tetap hidup sedangkan kemarin ia menghambur-hamburkan uang dan tidak ingat kalau Shavina pun butuh uang.

"Shaki kamu apain sih? Kok dia sedih gitu?" Tanya Laila.

Davin mengangkat bahunya lalu melipat kembali koran yang dibacanya, Davin penasaran ada apa dengan Shakila hari ini, Davin masuk ke dalam kamar dan melihat Shakila sedang berdiri di balkon.

"Kamu kenapa?" Tanya Davin.

Shakila memutar badannya dan masuk kembali ke dalam kamar, ia mengunci pintu menuju balkon. Hanya ada satu cara dan ia terpaksa melakukan itu agar bisa mendapatkan uang dari Davin untuk Shavina.

Pelan-pelan Shakila membuka kancing gaunnya, Davin terpana dan tidak menyangka Shakila akan seberani itu. Shakila berjalan mendekati Davin dengan tubuh telanjangnya.

Ah, tentu demi uang untuk membeli tas. Shakila tidak akan pernah berubah! Ia rela membuka kakinya untukku agar bisa dapatkan uang! Ya Tuhan aku hampir gila karena wanita ini! Gumam Davin dalam hati.

Ini untuk Shavina, aku rela merendahkan diriku kali ini. Aku janji uang itu untuk Shavina. Gumam Shakila dalam hati.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku butuh uang, Davin."

Davin tertawa miris, tebakannya benar kalau Shakila akan melakukan apa saja agar bisa mendapatkan uang.

"Segitu pentingnya uang untukmu?"

Shakila mengangguk.

"Bahkan rela melakukan ini?" Tanya Davin lagi.

"Bahkan aku rela jadi budak sex kamu, Davin. Asal uang itu aku dapatkan!"

Gila! Apa yang barusan aku katakan! Shakila mengutuk kebodohannya tapi hanya ini yang bisa ia lakukan saat ini. Biaya Shavina tidaklah sedikit dan Mellissa tidak mungkin mengasuh Shavina tanpa adanya uang.

Davin mendorong Shakila agar menjauh darinya. Ia muak dengan pembahasan tentang uang dan uang.

"Aku tidak akan masuk ke dalam jebakan kamu, Shaki." tolak Davin.

Shakila tidak menyangka Davin akan menolaknya, selama ini Davin selalu berhasil ia taklukkan tapi kenapa saat ia butuh uang untuk Shavina, Davin malah menolak.

Shakila mulai berlutut di lantai.

"Tolong aku, Davin."

Davin mulai tidak percaya wanita yang amat sangat ia cintai bisa bersikap seperti ini demi uang. Emosi mulai memenuhi kepala Davin dan dengan kesal ia mendekati Shakila, ia memegang dagu Shakila dan menatapnya tajam.

"Demi uang kamu berlutut! Ya Tuhan!"

"Tolong aku, Davin." Ulang Shakila sekali lagi dengan tangan penuh harap, berharap Davin memberinya uang.

"Baiklah, karena uang kamu mau menjadi budak sex. Aku akan kabulkan!"

Davin melepaskan bajunya dan ia menggendong Shakila dengan kasar, lalu ia lemparkan tubuh Shakila ke atas ranjang lalu ia duduk di atas tubuh Shakila.

"Aku akan membuat kamu hamil anak aku, setelah itu kita akan cerai dan kamu tidak boleh membawa anak itu!" Teriak Davin yang emosinya tidak bisa dikontrol lagi.

Shakila meneteskan airmatanya.

"Lakukan apa yang kamu mau tapi setelah itu beri aku uang," ujar Shakila.

Ini untuk Shavina, maafkan mommy nak. Gumamnya dalam hati.

Shit! Aku muak! Maki Davin dalam hati.

****

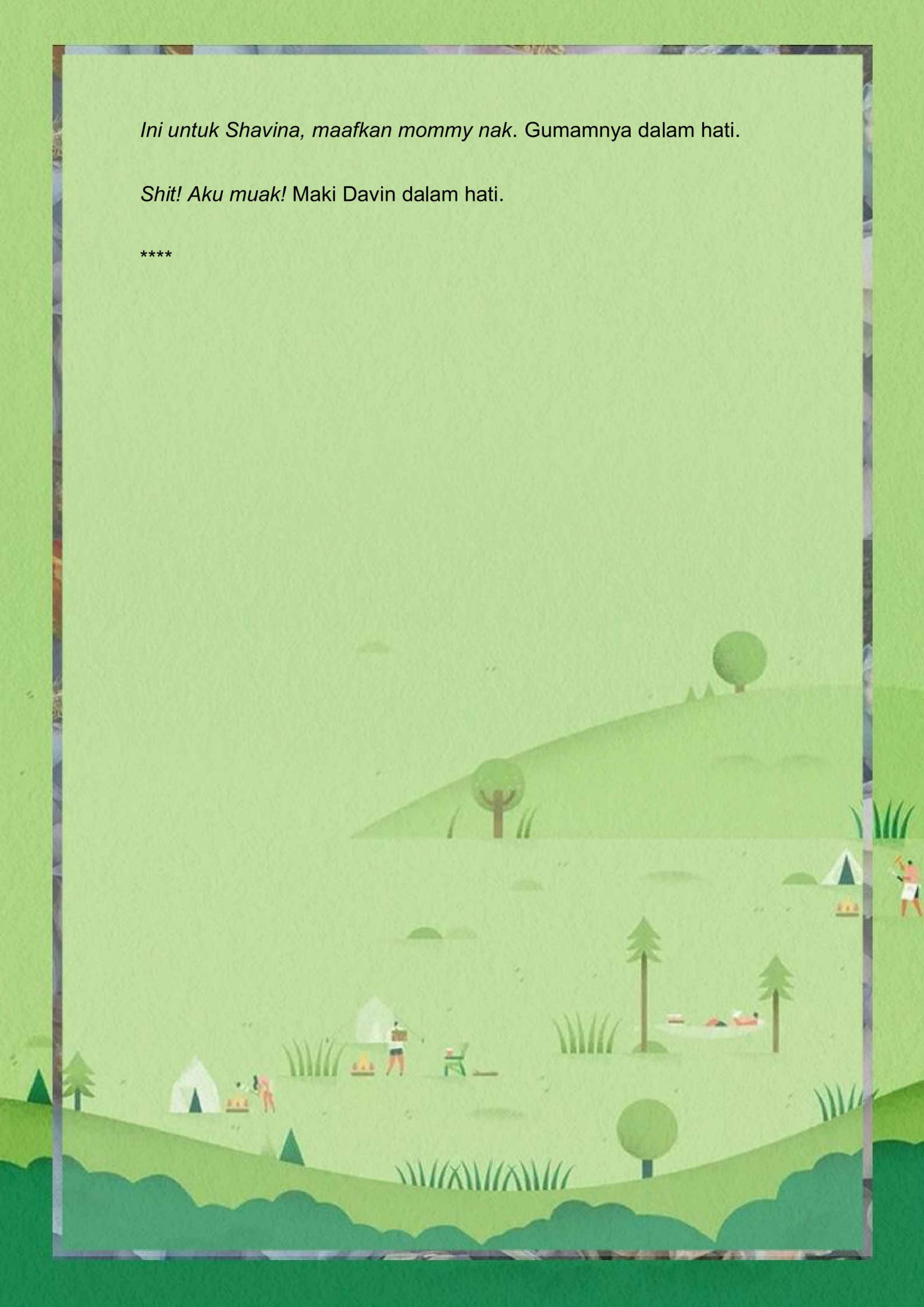

Bab 11

Uang yang dibutuhkan Shakila akhirnya ia dapatkan meski harus merendahkan dirinya di depan Davin. Biasanya ia selalu berfoya-foya setelah mendapatkan uang banyak tapi kali ini tidak satu sen pun ia pakai untuk dirinya. Uang itu langsung dikirimkan ke rekening Mellissa tanpa sedikitpun dipotongnya.

"Uang untuk Shavi sudah saya kirimkan, tolong jaga Shavi selama satu bulan ini ya Mellissa."

Mellissa yang sedang menggendong Shavina langsung mengangguk dan mengarahkan ponselnya agar Shakila bisa melihat Shavina.

"Hai sayang, mommy akan jemput kamu sebentar lagi. Kamu baik-baik di sana dan sehat selalu."

Shavina melambaikan tangannya ke arah Shakila dada Shakila kembali terasa sesak. Ia berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah di depan anaknya itu.

"Mommy, mau esklim?"

"Nggak, buat Shavi aja. Shavi anak baik, anak pintar dan anak cantik tunggu mommy ya nak. Kita ketemu satu bulan lagi."

Shavina mengangguk lalu menghabiskan es krim yang dibelikan Mellissa untuknya tadi.

Setelah pembicaraannya dengan Mellissa selesai, Shakila langsung menghapus airmatanya dan meninggalkan bank dengan hati remuk redam. Di satu sisi ia terluka karena sudah tidak punya muka untuk bertemu Davin setelah apa yang terjadi pagi tadi di antara mereka dan di sisi lain ia sedih karena Shavina mulai tumbuh besar, sebagai ibu ia merasa gagal karena sudah menelantarkan anaknya sejak lahir.

Davin yang sejak tadi melihat Shakila langsung mengerutkan keningnya, ia penasaran dengan siapa Shakila berkomunikasi hingga wajahnya bisa sesedih itu.

"Mungkin dengan papi? Tapi kenapa harus di bank? Biasanya Shaki langsung ke mall atau butik-butik," ujar Davin penasaran.

Davin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi orang yang bisa mencari tau apa yang dilakukan Shakila di bank itu.

"Cecilia, tolong kamu cari tau kemana istri saya mengirimkan uangnya hari ini melalui bank BC*."

"Baik, pak."

Cecilia langsung menggunakan koneksinya untuk mencari tau ke mana uang itu dikirim Shakila dan ia butuh waktu beberapa jam untuk tau info dari koneksinya itu.

****

Laila mengetuk kamar Shakila pelan yang sejak pulang dari bank tadi tidak menunjukkan batang hidungnya. Shakila hanya duduk di kamarnya sambil mengingat bagaimana marahnya Davin tadi pagi. Wajah terluka Davin membuat dadanya tiba-tiba sesak.

"Masuk saja, nggak dikunci kok." Sahut Shakila.

Pintu kamar dibuka Laila, Laila masuk dengan membawa baki berisi segelas susu hangat dan sepotong kue buatannya.

"Kamu masih kurang enak badan?" Tanya Laila.

Shakila langsung menghampiri Laila dan mengambil baki dari tangan mertuanya itu.

"Maaf, Shaki jadi ngerepotin mama. Shaki udah agak mendingan kok," balas Shakila lemah.

Laila melihat wajah Shakila tidak bercahaya seperti biasa, ia arahkan tangannya ke kening menantunya itu dan ternyata panas.

"Kamu demam, nak. Ayo tiduran dulu," Laila menyuruh Shakila berdiri dari sofa untuk segera berbaring di atas ranjang dan kali ini Shakila patuh.

Malam harinya.

Davin akhirnya pulang dan kedatangannya sudah ditunggu Laila di depan pintu. Ada yang harus ia bicarakan dengan Davin tentang Shakila.

"Bisa kita bicara?" Tanya Laila.

Davin mengangguk pelan meski tubuhnya rasanya sudah tidak punya tenaga lagi untuk sekedar basa basi dengan Laila. Ia hanya ingin segera tidur agar besok bisa segera tau tentang apa dan kenapa Shakila ke bank dengan wajah sedihnya.

"Ada apa ma?" Tanya Davin saat mereka kini berada di kamar Laila.

"Shaki sakit, mama nggak tau kalian ada masalah apa tapi Shaki benar-benar dalam kondisi tertekan. Apa kamu menyakitinya lagi?" Tanya Laila dengan nada menyelidik.

Sejak Shakila tidur dengan igauan memanggil nama Davin serta tangisan saat Shakila tidur, Laila yakin hubungan anak dan menantunya sedang tidak baik-baik saja.

"Shaki sakit?"

Laila mengangguk pelan.

"Badannya panas banget dan mama terpaksa memanggil dokter keluarga karena Shaki nggak mau ke rumah sakit, dokter bilang Shaki hanya demam biasa dan harus banyak istirahat," ujar Laila memberitahu.

Davin kemudian duduk di sofa, ia mengarahkan kedua tangannya ke wajah untuk melampiaskan apa yang ditahannya selama ini.

"Ada apa, nak?" Tanya Laila.

"Aku ... Tadi pagi memperlakukan dia dengan sangat kejam, ma." Akhirnya Davin memberitahu Laila, dalam pikiran Davin mungkin karena perlakuannya itu lah Shakila akhirnya sakit seperti itu.

Laila mendekati Davin lalu memeluknya.

"Sudah ... Temui istrimu dan selesaikan masalah kalian," ujar Laila pelan.

Setelah selesai bicara dengan Laila, Davin langsung menuju kamarnya dan Shakila masih tidur saat ia masuk diam-diam agar Shakila tidak bangun. Davin mendekati Shakila dan memegang keningnya.

"Panas sekali," ujar Davin.

"Hiksss, jangan marah Davin ..." Igauan Shakila membuat Davin iba dan amarahnya tadi langsung hilang. Ia mengutuk kebodohannya yang terlalu terbawa emosi hingga ia melakukan hubungan seksual tidak seperti biasanya, emosi menyulutnya untuk tidak memperlakukan Shakila sebagaimana mestinya.

Pelan-pelan Davin duduk di samping Shakila, ia arahkan tangannya ke bawah kepala Shakila lalu ia memeluk Shakila agar tidurnya malam ini tenang.

"Maafin aku, Shaki." Bisik Davin pelan dan ia mencium pucuk kepala Shakila berkali-kali untuk menunjukkan betapa menyesalnya ia karena sudah berbuat kejam tadi pagi.

****

Shakila terbangun dengan posisi tubuhnya sedang dipeluk Davin, pelan-pelan ia melihat Davin yang masih tidur dengan posisi duduk. Shakila membuang napasnya berkali-kali dan setelah itu ia menyentuh pelan pipi Davin.

"Maafin aku, Davin." Bisiknya pelan agar Davin tidak bangun dari tidurnya. Shakila memegang keningnya dan kondisinya mulai membaik, ia sudah tidak demam lagi.

Dengan gerakan pelan, Shakila turun dari ranjangnya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Mata Davin langsung terbuka, ia sebenarnya sudah bangun dan apa yang dilakukan Shakila barusan membuat hatinya berdebat tidak karuan.

Drttt drttt

Ponsel Davin berdering dan nama Cecilia muncul di layar ponselnya. Davin langsung bangun dari ranjang dan keluar melalui pintu menuju balkon agar Shakila tidak mendengar apa yang ia bicarakan dengan Cecilia.

"*Pak, maaf saya menganggu sepagi ini."*

"Tidak apa-apa, kamu sudah tau ke mana uang itu dikirim? Ke rekening siapa? Rekening pribadi istri saya atau ..."

"Menurut catatan yang diberikan koneksi saya, uang itu dikirim ke rekening yang ada di Inggris atas nama Mellissa Karim dan nyonya Shakila mengirimkan dana sebesar satu milyar."

Kening Davin langsung berkerut.

Siapa Mellissa Karim? Tanyanya dalam hati.

"Oke, tolong bantu saya sekali lagi ... Selidiki siapa itu Mellissa Karim dan apa hubungan dengan istri saya, tolong rahasiakan ini dari siapa pun. Jangan ada info yang terlewatkan, paham?"

"Baik, pak."

Davin mengakhiri pembicaraannya dengan Cecilia dengan banyak pertanyaan di kepalanya. Buat apa Shakila mengirimkan uangnya semua ke rekening yang ada di Inggris? Siapa Mellissa Karim? Kenapa Shakila rela berlutut demi mendapatkan uang untuk orang yang tidak dikenal Davin?

"Kamu sudah bangun," suara Shakila membuat Davin memutar badannya, ia kembali masuk ke dalam kamarnya dan berusaha bersikap normal.

"Sudah," balasnya singkat.

Davin pasti masih marah sama aku, gumam Shakila dalam hati.

Apa yang kamu sembunyikan dariku, Shaki. Kali ini Davin pun bergumam dalam hati.

"Aku turun dulu, mau bantu mama siapin sarapan." Shakila merasa tidak enak karena wajah Davin masih menyiratkan kalau ia masih marah padanya.

"Nggak usah, kamu istirahat saja."

"Aku udah baikan kok, udah nggak demam lagi." Shakila bergegas keluar dan setelah pintu ditutup ia memegang dadanya yang tiba-tiba berdetak cepat.

"Kenapa aku salah tingkah gini ya," ujar Shakila pelan agar Davin tidak mendengar ucapannya barusan.

****

Satu minggu kemudian.

Hubungan Shakila dan Davin yang tadinya memburuk, perlahan-lahan mulai membaik. Shakila tidak pernah lagi membahas masalah uang dan juga tidak pernah meminta uang. Shakila lebih banyak di rumah bersama Laila dengan kesibukan baru, bercocok tanam di kebun belakang rumahnya.

Shakila tidak pernah ke mall atau butik, selain karena nggak punya uang ia juga malas karena bercocok tanam menjadi candu baru untuknya.

Hari ini rencananya Davin ingin menghabiskan weekend dengan membantu Laila dan Shakila bercocok tanam tapi ia batalkan saat Cecilia memberitahunya kalau info yang Davin butuhkan sudah didapatnya.

"Tumben ke kantor *weekend* gini?" Tanya Laila, Shakila juga bingung kenapa tiba-tiba Davin pergi sedangkan tadi malam mereka sudah sepakat untuk bercocok tanam.

"Ada kontrak yang harus aku selesaikan hari ini tapi setelah itu aku janji akan segera pulang," balas Davin berbohong.

Laila dan Shakila pun paham dengan tuntutan pekerjaan Davin dan tidak melarang Davin untuk pergi.

Davin bergegas menuju kantor untuk bertemu Cecilia. Seminggu ini ia selalu bertanya apakah Cecilia sudah mendapatkan info tentang siapa itu Mellissa Karim tapi sayangnya butuh waktu seminggu baru Cecilia mendapatkan info itu.

Sesampainya di kantor Davin langsung menyuruh Cecilia memberitahu semua info yang dimintanya. Cecilia menyerahkan sebuah amplop berwarna coklat ke tangan Davin.

"Semuanya ada di dalam amplop itu, pak."

Davin masih ragu membukanya.

"Siapa Mellissa Karim?" Tanyanya sambil membuka amplop itu pelan-pelan, Davin melihat ada dua foto.

Foto seorang wanita yang usianya lebih muda dari Shakila dan juga foto gadis kecil.

Bukan foto wanita muda yang membuat Davin terpana tapi foto gadis kecil yang wajahnya sangat mirip dengan seseorang yang sangat ia kenal.

"Rekening itu milik Mellissa Karim, seorang pengasuh di panti asuhan Little Baby di Inggris."

Davin diam membisu dengan mata masih menatap foto gadis kecil itu tanpa berkedip sedikitpun.

"Nyonya selalu mengirimkan uang ke rekening wanita itu," ujar Cecilia lagi.

"Gadis kecil itu ..." Cecilia tercekat dan takut memberitahu Davin sebuah rahasia yang baru saja ia ketahui, "putrinya nyonya Shakila," lanjutnya.

****

Bab 12

Davin terpana saat Cecilia memberitahunya tentang siapa gadis kecil yang fotonya sedang ia pegang dengan tangan bergetar. Gadis kecil yang wajahnya sangat mirip Davin waktu kecil, gadis kecil yang senyumnya mengingatkan Davin akan senyum khas Shakila. Gadis kecil yang hati Davin yakin kalau gadis kecil itu adalah putri kandungnya.

"Tolong siapkan satu tiket pesawat untuk saya ke Inggris. Secepatnya!" ujar Davin dengan suara serak menahan rasa sesak di dada.

"Baik, pak."

Davin tidak pernah semarah ini, dijadikan taruhan oleh Shakila masih bisa ia maafkan. Uangnya dihambur-hamburkan oleh Shakila masih bisa juga ia maafkan tapi tidak dengan menelantarkan anaknya di panti asuhan selama empat tahun tidak akan bisa ia maafkan.

"Shakila harus tau rasanya kehilangan sesuatu," ujar Davin dengan suara bergetar.

Di rumah Davin.

Perasaan Shakila tiba-tiba nggak enak, beberapa kali ia melamun dan sesekali melirik ke arah pintu untuk melihat apakah Davin sudah pulang atau belum.

"Shaki, tanahnya jangan terlalu banyak." Laila melihat Shaki yang sibuk melamun hingga meletakkan banyak tanah di pot bunga miliknya.

Shakila tersadar dan langsung mengeluarkan tanah dari pot bunga.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Laila.

"Aku baik-baik saja ma, maaf tadi sedikit nggak konsentrasi hehehe." Shakila tersenyum agar Laila tidak bertanya lebih lanjut.

Untungnya Laila mengerti dan melanjutkan kembali kegiatannya bercocok tanam yang sudah menjadi candu baru Shakila.

"Eh kamu sudah pulang?" Laila melihat Davin berdiri di pintu dengan wajah tanpa ekspresi, Shakila yang sedang menyusun bunga pun melihat ke arah Davin dengan senyumnya.

"Kamu sudah pulang?" Tanya Shakila.

"Davin ke kamar dulu ya ma," ujar Davin tanpa membalas pertanyaan Shakila.

Davin mengepalkan tangannya dan berusaha untuk bersikap normal di depan Shakila sebelum ia memastikan gadis kecil itu adalah benar putri kandungnya.

"Udah, kamu susul dulu Davin. Biar sisanya mama yang urus," ujar Laila.

Shakila pun meninggalkan Laila, ia langsung menuju kamarnya. Davin sedang menyusun bajunya ke dalam koper.

"Kamu mau pergi? Ke mana?" Tanya Shakila.

Davin mencoba untuk tetap tidak menunjukkan amarahnya di depan Shakila.

"Aku harus pergi keluar negeri, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan." Ujarnya berbohong.

"Pekerjaan apa? Kamu baik-baik saja kan?"

Davin meremas hanger besi yang dipegangnya, ingin rasanya Davin berteriak di depan Shakila untuk bertanya kenapa tega Shakila menelantarkan anak kandungnya sendiri di panti asuhan tapi Davin tidak akan melakukan itu sebelum ia bisa dapat kejelasan tentang gadis kecil itu dan tentu sebuah hukuman akan menanti Shakila saat Davin akhirnya tau tentang kebenaran yang disembunyikan Shakila dari dunia dan juga Davin.

"Hanya sebuah pekerjaan kecil, aku harus memastikan satu hal agar bisa melakukan langkah selanjutnya. Apakah aku akan bertahan atau melepaskan," balas Davin lagi.

Shakila tidak terlalu paham dengan pekerjaan Davin tapi harus berpisah beberapa hari membuat Shakila sedih.

****

Setelah menunggu beberapa hari akhirnya Davin terbang ke Inggris tanpa sepengetahuan Shakila, hal pertama yang Davin lakukan saat ia sampai di Inggris yaitu langsung ke panti asuhan Little Baby untuk bertemu dengan Mellissa dan gadis kecil itu.

"Permisi," Davin yang sedang duduk menunggu Mellissa, langsung berdiri saat Mellissa masuk ke ruangan tempat ia berbincang dengan pemilik panti asuhan, "ada yang bisa saya bantu, pak?" Tanya Mellissa saat melihat seseorang yang tidak ia kenal mencarinya.

Pemilik panti meninggalkan Mellissa berdua dengan Davin untuk membicarakan Shavina dan juga Shakila.

"Silakan duduk," Davin mempersilakan Mellissa duduk di depannya, "saya mau bertanya tentang anak ini," Davin mengeluarkan foto Shavina dan menyerahkan langsung ke tangan Mellissa.

Mellissa cukup kaget saat melihat foto Shavina, anak yang khusus diasuhnya sejak Shakila menyerahkan Shavina ke panti asuhan ini.

"Shavina?"

Shavina? Jadi nama gadis kecil ini Shavina? Gumam Davin dalam hati, hatinya langsung remuk dari namanya saja ia yakin gadis itu anak kandungnya.

"Iya, Shavina ..."

Mellissa membuang napasnya berkali-kali, ia tau bagaimana dulu Shakila belum siap mempunyai anak saat usianya masih sangat muda.

"Apakah Shakila pernah bercerita tentang siapa ayah Shavina?" Tanya Davin langsung.

"Pernah ... Mbak Shakila pernah cerita ke saya kalau ayah Shavi tidak tau tentang keberadaan Shavi. Mbak Shakila juga cerita kalau ayahnya itu laki-laki baik yang sudah dia hancurkan hatinya," balas Mellissa sambil berusaha mengingat kembali apa yang Shakila ceritakan padanya dulu.

Davin mengepalkan tangannya untuk menahan emosinya.

"Kamu tau siapa ayah Shavina?"

Mellissa mengangguk pelan.

"Saya hanya tau namanya, Davin. Bapak tau kenapa Mbak Shakila memberi nama Shavina? Nama itu gabungan dari Shakila dan Davin." Balas Mellissa lagi.

Ya Tuhan! Gadis itu memang anakku! Shavina itu putri kandungku dan Shakila dengan tega meletakkan dia di panti asuhan ini! Aku tidak akan memaafkan perbuatannya ini! Gumam Davin dalam hati.

"Saya bisa bertemu dengan Shavi?" Tanya Davin.

Mellissa akhirnya sadar kalau ia sudah lancang memberitahu laki-laki yang duduk di depannya tentang rahasia Shakila, padahal mereka baru saja bertemu.

"Astaga, maafkan saya!" Mellissa panik dan berdiri dari kursinya.

"Nggak usah takut, saya Davin ... Ayah kandung Shavina, boleh saya menemui anak saya?" Pinta Davin.

Mellissa langsung kaget saat tau laki-laki yang menemuinya adalah ayah kandung Shavina.

"Te ... Tentu saja boleh tapi apakah mbak Shakila tau?" Tanya Mellissa was was.

Davin mengeluarkan selembar cek yang sudah dipersiapkannya.

"Saya mau kamu tutup mulut tentang pertemuan kita ini, jangan sampai Shakila tau saya menemui kamu dan juga Shavina. Saya juga akan membawa Shavina kembali ke Indonesia, dia punya ayah dan ibu ... Tidak sepantasnya dia tinggal di panti asuhan," ujar Davin.

"Tapi mbak Shakila bisa marah besar kalau Shavina bapak bawa," balas Mellissa.

"Saya suaminya, saya ayah Shavina ... Apakah saya tidak berhak membawa pulang anak kandung saya sendiri?" Davin menunjukkan bukti kalau ia adalah suami Shakila dari sebuah foto yang mereka ambil setelah akad nikah.

Mellissa tidak bisa berbuat apa-apa karena ini menyangkut masa depan seorang anak berusia empat tahun. Apalagi laki-laki yang akan membawa Shavina adalah ayah kandungnya sendiri.

"Baik, pak. Saya akan persiapkan keperluan Shavi dulu." Mellissa pun meninggalkan Davin untuk mengambil Shavina dan barang-barangnya.

Setelah kepergian Mellissa, Davin langsung menelepon Cecilia.

"Sudah kamu persiapkan?"

"*Sudah pak, saya sudah persiapkan sebuah apartemen dan juga pengasuh berpengalaman."*

"Bagus, ingat ya. Jangan sampai Shakila tau tentang keberadaan apartemen itu."

"Baik, pak."

Davin menyimpan kembali ponselnya.

"Kamu tidak akan pernah bisa bertemu dengan Shavi lagi, Shaki. Tega sekali kamu meninggalkan anak kandungmu sendiri di sini dan kamu hidup dengan bersenang-senang di Jakarta, di mana hati nuranimu!" Maki Davin dengan emosi tertahan.

Mellissa kembali sambil membawa Shavina dan barang-barang miliknya. Davin kembali terpana saat melihat gadis kecil itu langsung. Hatinya langsung hancur membayangkan selama empat tahun Shakila menyembunyikan keberadaannya dari dirinya.

"Hai, cantik." Sapa Davin.

Shavina melihat ke arah Davin dengan kening berkerut.

"Kamu ciapa?"

"Aku? Aku ini Daddy nya Shavi." Davin mengambil Shavina dari gendongan Mellissa, airmata Davin langsung jatuh dan ia memeluk Shavina dengan sangat erat. Ia menciumnya berkali-kali untuk membayar rasa bersalahnya karena tidak tau tentang keberadaan Shavina.

"Daddy? Apa itu Daddy?"

Ya Tuhan, kenapa Shakila bisa tega meninggalkan anak selucu ini, gumam Davin lagi.

"Daddy akan menjaga kamu mulai sekarang, Shavi harus jadi anak baik ya."

"Hmmm, Chavi anak baik kok. Tapi Chavi cuka ngompol, nggak apa-apa kan?" Tanyanya dengan lugu.

Davin mengangguk dengan cepat.

"Nggak apa-apa, kamu masih kecil." Shavina tertawa dan hati Davin langsung hancur, bahkan tawanya pun sangat mirip dengan Shakila.

Aku tidak akan membiarkan Shakila bertemu Shavi sampai ia benar-benar menyesal sudah meninggalkan anaknya, ujar Davin dalam hati.

"Mommy Chavi mana? Chavi mau mommy!" Wajah Shavina langsung berubah menjadi lebih sedih, hati Davin hancur seketika.

"Nanti ... Nanti Shavi pasti akan bertemu mommy, tapi untuk sementara Shavi sama Daddy dulu ya." Bujuk Davin agar Shavina tidak bertanya tentang Shakila lagi.

Shavina mengangguk lalu memeluk kaki Davin dengan sangat erat.

"Saya bawa Shavi dulu, kalau suatu saat nanti Shakila bertanya tentang Shavi bilang saja Shavi dibawa ayah kandungnya, paham?" Ujar Davin.

Mellissa mengangguk pelan.

Davin membawa Shavina pergi bersamanya, ia akan mengasuh Shavina sendirian di apartemen yang sudah ia persiapkan untuk Shavina agar Shakila tau bagaimana rasanya tidak dapat bertemu dengan anak kandungnya sendiri.

Di rumah Davin.

"Kamu masih nggak enak badan?" Tanya Laila saat mengantar sarapan pagi. Shakila bahkan tidak bisa bangun untuk sekedar sarapan pagi, tubuhnya lemah dan lesu. Laila sudah berulang kali menyuruhnya untuk ke rumah sakit tapi ditolak Shakila.

Laila meletakkan mangkok berisi bubur ayam dan menyuruh Shakila memakannya.

"Ayo dimakan biar cepat sembuh," ujar Laila memberi perintah, karena segan Shakila pun mengambil sendok dan saat akan menelannya tiba-tiba perutnya langsung bergejolak.

Rasa mual langsung menyerangnya dan Shakila dengan langkah gontai berlari menuju toilet. Laila panik dan menghampiri Shakila untuk membantunya agar bisa mengeluarkan semua isi perutnya.

"Kamu harus ke rumah sakit, nak."

Shakila menggelengkan kepalanya.

"Aku baik-baik saja kok ma. Huekkkkkk." Shakila kembali memuntahkan isi perutnya, ia menekan perutnya yang masih terasa mual.

Laila terdiam beberapa saat.

"Kamu mungkin hamil, nak." Ujar Laila dengan wajah berbinar.

"Hamil? Ah nggak kok ma."

Shakila keluar dari toilet dengan kepala sangat berat, baru akan melangkah menuju ranjangnya tiba-tiba Shakila jatuh pingsan.

****

Bab 13

"Menantu saya hamil dok?" Tanya Laila sekali lagi saking tidak percaya dengan apa yang barusan dokter bilang setelah Shakila melakukan pemeriksaan.

Senyum merekah dari balik bibir Laila. Ia bahagia sebentar lagi keturunan Baratta Group akan menambah kebahagiaan keluarganya.

"Iya ibu tapi ada hal penting yang harus saya sampaikan ke ibu Shakila," dokter itu melihat ke arah Shakila dengan tatapan prihatin.

Wajah Shakila masih tidak bisa dibaca ekspresinya, mengetahui hamil saja sudah merupakan sebuah kejutan baru dalam hidupnya.

"Ada apa ya dok?" Laila pun mulai bertanya karena Shakila lebih banyak diam sejak dokter memberitahunya tentang kehamilannya.

Laila melihat raut wajah Shakila tidak menunjukkan rasa bahagia tapi ia tahan karena ada hal penting lain yang ingin disampaikan dokter yang memeriksa Shakila.

"Biasanya dokter akan melakukan serangkaian pengujian untuk mendiagnosis kanker. Diagnosis biasanya dilakukan dengan ultrasound (USG), MRI, serta CT scan. Namun, CT scan menghasilkan radiasi yang tidak aman untuk bayi yang dikandung. Sehingga MRI dan ultrasound bisa menjadi alternatif karena cenderung jauh lebih aman."

Dokter itu menghela napasnya.

"Tes darah CA-125 (penanda tumor untuk kanker ovarium) juga biasanya dilakukan untuk mendiagnosis kanker ovarium, tapi tidak sepenuhnya akurat selama kehamilan. Ini karena kehamilan dapat meningkatkan CA-125 itu sendiri dan hasil pemeriksaan menunjukkan kalau ibu Shakila menderita kanker ovarium. Kanker ovarium merupakan kanker yang menyerang sel indung telur. Kanker ini termasuk dari sepuluh kanker yang sering terjadi pada wanita Indonesia. Risiko kanker ovarium selama masa kehamilan pada umumnya cukup rendah, yakni 1:18.000 dari tiap kehamilan," ujar dokter itu lagi.

Laila terdiam beberapa saat sedangkan Shakila langsung merasa lunglai saat dokter yang memeriksanya menunjukkan hasil pemeriksaan yang dilakukannya tadi atas paksaan Laila yang kuatir saat melihat Shakila tidak sadarkan diri.

"Kanker ovarium? Tapi menantu saya sedang hamil dok, pengobatan apa yang harus kami lakukan?" Tanya Laila panik.

Shakila meneteskan airmatanya, ia tidak sanggup berkata apa-apa.

Ini mungkin hukuman dari Tuhan karena aku menelantarkan anak kandungku sendiri, gumam Shakila dalam hati. Ia menggigit bibirnya untuk menahan rasa sesak di dadanya. Ada kabar buruk bersamaan dengan kabar baik dalam hidupnya.

"Tujuan pengobatan kanker ovarium selama masa kehamilan ialah untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi. Pengobatan yang akan ibu pilih tergantung pada seberapa parah kondisi kanker ibu dan bagaimana efeknya pada tubuh dan umumnya ada dua cara pengobatan."

Laila menggenggam tangan Shakila yang mulai mendingin sejak dokter memvonisnya menderita penyakit kanker ovarium.

"Pertama, dengan cara pembedahan. Pembedahan itu bisa dilakukan setelah ibu melahirkan. Lain halnya kalau selama kehamilan ibu merasakan rasa sakit yang luar biasa atau ada komplikasi lain seperti perdarahan. Maka pembedahan saat kehamilan mungkin diperlukan. Pada stadium awal, biasanya pembedahan akan dilakukan untuk mengangkat bagian dari ovarium yang terkena sel kanker. Namun, jika kanker telah telah menyebar ke seluruh ovarium, ada kemungkinan pengangkatan rahim akan dilakukan."

Laila mendengar dengan seksama penjelasan dokter sedangkan Shakila masih menyalahkan dirinya karena ini hukuman atas ulahnya selama ini.

"Kalau kehamilan kurang dari 24 minggu, pengangkatan rahim jelas akan mengakhiri kehamilan dan janin tidak akan bertahan. Tetapi, kalau usia kehamilan sudah lebih dari 24 minggu tapi masih kurang dari 36 minggu, diperlukan operasi caesar untuk mengeluarkan bayi dan pengobatan kedua dengan cara kemoterapi tapi efeknya sangat besar ke janin yang dikandung," ujar dokter itu menjelaskan dengan seksama.

Laila melihat ke arah Shakila.

"Lebih baik kamu melakukan pengobatan, nak. Kondisi kamu tidak memungkinkan untuk melanjutkan kehamilan itu," ujar Laila meski ia sedih harus kehilangan calon cucunya tapi kesehatan Shakila lebih penting.

Shakila lalu berdiri dan tersenyum pada dokter yang memeriksanya, ia berterima kasih ke dokter itu lalu keluar dari ruang pemeriksaan dengan hati hancur.

Tidak pernah sehancur ini.

"Shaki!" Panggil Laila saat Shakila meninggalkan ruang pemeriksaan dengan langkah gontai.

Laila menahan langkah Shakila dengan berdiri di depannya.

"Aku ingin pulang, ma." Ujar Shakila.

"Tapi kamu harus melakukan pengobatan selagi kehamilan kamu masih muda," ujar Laila dengan sedikit memaksa.

"Aku nggak bisa ma, Davin menginginkan anak yang lucu dan mana mungkin aku membunuhnya hanya untuk diriku sendiri. Sudah cukup aku melakukan dosa selama ini, mungkin ini hukuman dari Tuhan karena sudah menelantarkan anak kandungku sendiri," suara Shakila bergetar saat akhirnya ia memberitahu Laila tentang rahasia besarnya.

Rahasia yang ditutupinya dari dunia selama lebih dari empat tahun.

"Ya Tuhan, apa maksud kamu?" Tanya Laila bingung.

Laila membawa Shakila duduk di bangku dan melihat Shakila dengan tatapan menyelidik.

"Kamu pernah punya anak?" Tanya Laila.

Shakila mengangguk.

"Dulu aku dan Davin pernah punya hubungan lebih dari sekedar teman dan dari hubungan itu aku hamil. Aku panik saat itu, aku bersembunyi jauh dari keluarga dan juga teman-temanku. Aku belum siap punya anak dan saat Shavi lahir aku menitipkan anak itu di panti asuhan," ujar Shakila dengan isak tangis tertahan.

Laila tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

"Davin tau?"

Shakila menggeleng pelan.

"Dia tidak akan menikahiku kalau tau aku sudah menelantarkan anak kandungnya, aku bukan ibu yang baik ma dan kanker itu mungkin hukuman dari Tuhan agar aku jera dan tidak menyia-nyiakan anak kandungku lagi, kalau mama di posisiku apa mama tega menggugurkan janin ini?"

"Ya Tuhan, apa yang kalian lakukan dulu nak. Kenapa kamu diam dan tidak memberitahu mama atau Davin, kenapa kamu simpan ini sendirian? Sekarang anak itu di mana? Mama mau jemput dia! Dia punya keluarga di sini!"

"Shaki mohon jangan beritahu Davin, ma. Please. Davin pasti akan memaksa Shaki menggugurkan anak ini, Shaki janji setelah dia lahir Shaki akan melakukan pengobatan seperti yang dokter tadi bilang. Biarkan Shaki menjaga anak ini ma, dia anak yang diinginkan Davin ma."

Laila menitikkan airmatanya.

"Ya ampun Shaki, kamu mencintai Davin?"

Shakila menundukkan kepalanya.

"Dulu aku melakukan kesalahan dengan menyakiti hatinya, aku lebih mengikuti kata-kata temanku untuk menyakitinya sedangkan sejak pacaran dengannya aku mulai sadar kalau aku jatuh cinta meski aku tidak pernah memberitahunya dan karena cinta aku rela menyerahkan harta berharga milikku tapi aku nggak menyangka Shavi ternyata menjadi hadiah dari sikap jahatku padanya," balas Shakila.

Hanya kepada Laila ia bisa jujur mengungkapkan perasaannya selama ini.

"Astaga, Shaki." Laila memeluk Shakila dan membiarkan menantunya itu menangis dengan berurai air mata dipelukannya.

"Mama akan jemput anak kalian, kamu baik-baik di sini, jaga kesehatan dan jangan banyak pikiran. Mama janji tidak akan memberitahu Davin tentang kondisi kamu tapi kalau kondisi kamu semakin memburuk mama akan langsung memberitahu Davin, oke?"

Shakila melepaskan isak tangisnya lagi dan berharap Laila bisa membawa Shavina untuknya.

****

Davin menarik selimut untuk menutupi tubuh mungil Shavina di kamar yang sudah ia persiapkan setelah kepulangannya dari Inggris.

"Daddy, mommy Chavi kapan datang?" Tanya Shavina sekali lagi.

Davin menghela napas dalam-dalam dan berusaha bersikap normal di depan Shavina.

"Nanti, sekarang Shavi bobok dulu." Davin memberinya botol berisi susu yang sudah dipersiapkan pengasuh yang disewanya.

Setelah Shavina tidur, Davin lalu meninggalkan kamar Shavina.

"Kamu jaga Shavi dengan baik kalau ada apa-apa langsung hubungi saya," ujar Davin ke Sari-pengasuh Shavina.

"Baik, pak."

Davin masuk ke ruang kerja miliknya dan melihat sebuah amplop yang diletakkan Cecilia atas perintahnya, Davin membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya, ia mulai membaca isi surat itu.

SURAT GUGATAN CERAI.

****

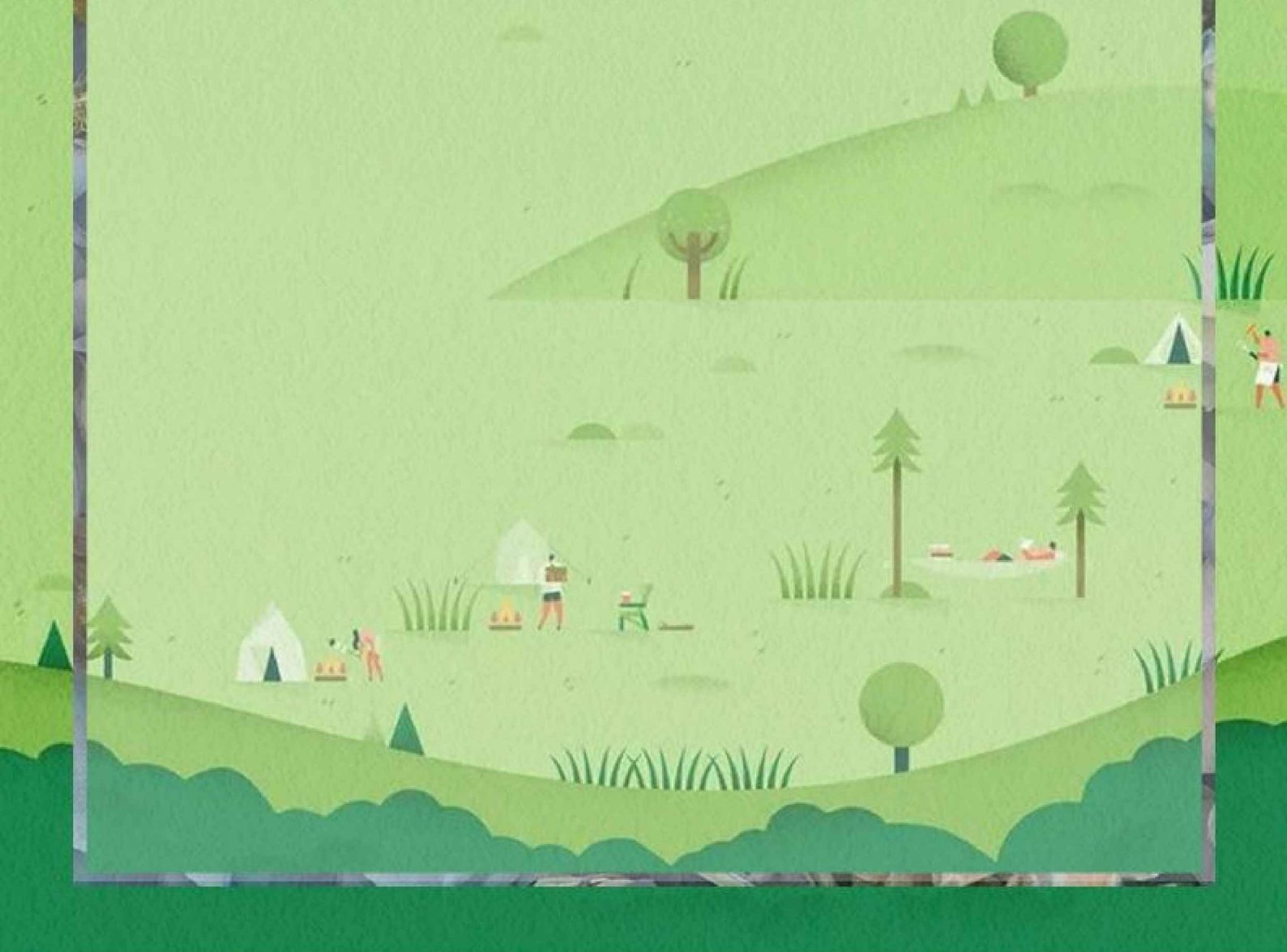

Bab 14

Shakila memegang hasil USG yang diberikan dokter kandungan dan ia teringat saat pertama kali mengetahui di rahimnya ada janin Shavina. Ia membuka sebuah kotak yang disimpannya selama ini dan di dalam kotak itu tersimpan foto USG Shavina. Dengan berlinang airmata Shakila memegang dua foto USG anaknya.

"Maafin mommy anak-anakku," ujarnya dengan suara serak.

Saat hamil Shavina, Shakila belum siap secara bathin dan saat ia sudah siap ada penyakit mematikan bersarang di rahimnya.

"Mommy akan lahirkan kamu sayang karena daddy sangat menginginkan kamu," ujar Shakila bagai cicitan burung yang hanya dirinya bisa mendengar.

Shakila menghapus airmatanya dan kembali berbaring untuk mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah hari ini.

Baru saja akan memejamkan mata Shakila mendengar langkah kaki dari lantai bawah. Shakila yakin itu bukan Laila yang sudah berangkat ke Inggris beberapa jam yang lalu.

"Davin?" Panggil Shakila pelan.

Pintu kamar terbuka dan benar saja, Davin muncul dengan wajah tanpa ekspresi. Di tangannya ada amplop coklat yang dibawanya dari apartemen.

"Kamu sudah pulang?" Shakila berusaha untuk bangun meski tubuhnya masih terasa lemah tapi ia berusaha untuk berdiri untuk menghampiri Davin.

Davin diam membisu dengan menatap Shakila tanpa sedikitpun berkedip. Shakila berdiri di dekat Davin lalu membantunya membuka jaket kulit yang dipakai Davin.

"Kamu pasti capek," ujar Shakila, "nanti kalau aku nggak ada, jaketnya langsung diletakkan di keranjang baju kotor. Jangan asal buang seperti yang biasa kamu lakukan," ulangnya.

Shakila menghentikan kegiatannya saat sadar ucapannya barusan seperti sebuah pertanda ia akan pergi jauh.

Tidak, aku nggak boleh mati. Aku harus lahirkan anak ini dan juga memperkenalkan Shavina ke daddy nya. Gumam Shakila dalam hati.

Saat akan melepaskan dasinya tangan Shakila langsung dihalau Davin dengan kasar.

"Aku bisa sendiri," ujarnya dengan nada tinggi tertahan.

Shakila cukup kaget melihat perubahan sikap Davin yang menurutnya berubah dingin sebelum keberangkatannya beberapa hari yang lalu tapi Shakila berusaha untuk tetap berpikir positif.

"Kenapa jarang menghubungiku? Kamu sangat sibuk? Apakah kamu tidak merindukan aku?" Tanya Shakila bertubi-tubi.

Davin sedikit kaget mendengat pertanyaan Shakila barusan tapi ia berusaha untuk tidak masuk lagi dalam pesona Shakila yang semakin hari semakin membuatnya gila. Hanya saja Davin masih belum bisa memaafkan perbuatan Shakila yang menelantarkan Shavina di panti asuhan selama empat tahun.

"Kita harus bicara," Davin melepaskan dasinya dengan kasar dan membuangnya begitu saja.

Shakila mengambil dasi itu dan meletakkan di tempat kain kotor bersama jaket yang dipegangnya tadi.

"Aku juga mau memberitahu kamu hal penting," ujar Shakila.

Davin duduk di sofa begitupun Shakila, dengan ragu-ragu Davin mengeluarkan amplop yang dibawanya tadi dan menyerahkan ke tangan Shakila.

"Apa ini?" Tanya Shakila bingung.

Davin membuang napasnya berkali-kali.

"Buka saja, kamu akan tau apa isinya," balas Davin dengan mimik wajah tegang bercampur marah menjadi satu.

Matanya tidak berkedip melihat Shakila yang mulai membuka amplop perlahan-lahan. Shakila mengeluarkan isi yang ada di dalam amplop dan mulai membacanya.

SURAT GUGATAN CERAI.

Mata Shakila berkedip beberapa kali agar ia tidak salah membaca tulisan di kertas itu tapi setelah berkali-kali membaca ternyata tulisan itu memang sesuai dengan apa yang dibacanya. Kertas itu jatuh dari tangan Shakila, ia menatap Davin dengan dada sesak dan juga rasa perih yang terasa menyayat hati.

Hari ini terasa berat untuk Shakila. Hamil, menderita penyakit mematikan dan sekarang digugat cerai oleh Davin. Kenyataan ini rasanya terlalu berat bagi Shakila.

Drttt drttt

Shakila melirik ponselnya dan nama Mellissa muncul di layar ponselnya. Awalnya Shakila tidak mengangkat telepon itu karena ada Davin dan sebuah message dari Mellissa membuat mata Shakila membesar.

Mellissa : Maafin saya mbak Shakila, Shavina beberapa hari yang lalu dijemput laki-laki yang mengaku sebagai ayah kandungnya.

Shakila melihat ke arah Davin dan akhirnya sadar kenapa Davin tiba-tiba ingin menceraikannya.

"Kamu bawa Shavi ke mana, Davin?" Tanya Shakila dengan suara bergetar.

Tatapan mata Davin benar-benar mengintimidasinya dan Shakila yakin Davin sudah tau tentang Shavina.

Davin tertawa miris, "Buat apa kamu tau? Bukankah kamu tidak menginginkan anak itu? Empat tahun kamu biarkan dia sendirian di panti asuhan! Empat tahun kamu tutupi keberadaannya dari aku! Aku ayahnya! Aku berhak tau! Kalau kamu tidak mau mengasuhnya kenapa tidak menyerahkan Shavi ke aku!" Tanya Davin bertubi-tubi dengan nada lantang, urat kasar nuncul di tangan Davin yang mengepal menahan untuk menahan emosi dan amarah agar tidak lepas kontrol.

Shakila diam membisu, bahkan ia tidak bisa membela diri karena perbuatannya memang sungguh tidak bisa dimaafkan oleh siapapun. Tidak siap menjadi ibu bukan alasan tepat untuk menelantarkan anak kandung sendiri.

"Aku ..."

"Aku tidak akan membiarkan Shavi hidup dengan ibu yang menelantarkannya, aku akan mengasuhnya dan aku akan membayar waktu yang terbuang selama empat tahun ini karena dia lahir dari ibu seegois kamu," tunjuk Davin dengan telunjuknya.

Airmata jatuh membasahi pipi Shakila. Ia berusaha menahan rasa sakit di dada dan juga perutnya yang tiba-tiba muncul.

"Kembali Shavi padaku, Davin."

"Tidak akan! Jangan bermimpi bisa bertemu Shavi lagi, kamu tidak berhak!"

Shakila menggelengkan kepalanya berkali-kali, ia sadar ucapan Davin nggak ada yang salah hanya saja Shakila ingin menghabiskan waktunya yang tersisa bersama anak-anaknya.

"Tolong kembalikan Shavi padaku, Davin. Untuk satu tahun saja, setelah itu kamu bisa mengasuhnya," tawar Shakila.

Davin membuang napasnya setelah melampiaskan amarahnya ke Shakila. Davin lalu berdiri dan ingin keluar dari kamar agar ia bisa bernapas lagi karena setiap melihat Shakila dadanya sesak. Hatinya hancur tapi amarah sedang menyelimuti hatinya.

"Satu tahun? Kamu pikir Shavi benda yang bisa dioper saat kamu bosan mengasuhnya, terbuat dari apa hati kami Shaki! Aku kecewa! Sungguh kecewa!"

Shakila mulai berlutut di depan Davin, dengan sisa tenaga yang ada ia memegang kaki Davin agar Davin mau mengembalikan Shavina padanya.

"Tolong kembalikan Shavi! Terserah kamu mau ceraikan aku tapi kembalikan Shavi! Aku janji akan menyerahkan Shavi ..."

Dan bayi di perutku saat dia lahir ke kamu ketika aku udah nggak ada, ujar Shakila dalam hati.

Davin berusaha menjauh agar pegangan Shakila lepas dari kakinya.

"Sampai jumpa di pengadilan," Davin meninggalkan Shakila yang masih berlutut meminta ia mengembalikan Shavina.

Davin keluar dari kamar dan setelah menutup pintu tubuhnya langsung luruh ke lantai, Davin berusaha menahan tangisnya tapi ia tidak sanggup. Davin memukul lantai berkali-kali agar rasa sesak di dada hilang.

"Arghhhhhh." Teriak Davin.

Shakila masih berlutut di lantai meski Davin sudah lama pergi, matanya sayu menatap seonggok kertas bertuliskan gugatan cerai.

"Kembalikan Shavi ... Davin."

"Kembalikan Shavi ... Davin, satu tahun saja izinkan aku menjadi ibunya, aku ingin menjadi ibunya di sisa hidupku. Aku mau menebus kesalahanku, apa aku terlalu tamak? Aku sudah menelantarkan anak kandungku dan sekarang aku ingin memintanya, aku memang ibu egois." Suara Shakila kian mengecil.

Shakila memukul dadanya berulang kali agar rasa sesak itu hilang tapi semakin dipukul sesak itu semakin membuatnya susah bernapas.

"Kembalikan Shavi padaku, Davin. Aku mohon!"

****

Davin menangkap boneka yang dilempar Shavina padanya, Davin tau Shavina sedang rewel dari laporan Sari saat ia baru pulang menemui Shakila.

"Mommy! Aku mau ketemu mommy!" Teriak Shavina.

Davin mendekati Shavina dan meletakkan boneka yang dilemparnya tadi di dekat kumpulan boneka kesayangan Shavina.

"Nanti ya, Shavi sabar dulu."

Shavina menggelengkan kepalanya.

"Aku mau mommy! Aku mau mommy!" Teriakan Shavina berubah jadi isak tangis dan Davin hanya bisa memeluk Shavina dengan erat.

Maafin daddy sayang, untuk saat ini kamu tidak boleh bertemu mommy, gumam Davin dalam hati.

Esok harinya.

Cecilia melarang Shakila masuk ke ruang kerja Davin atas perintah Davin.

"Minggir!" Perintah Shakila dengan tatapan membunuh.

"Maaf, tapi pak Davin sedang tidak mau diganggu oleh siapapun." Ujar Cecilia.

Shakila tidak peduli dengan ucapan Cecilia dan memaksa masuk ke dalam ruangan Davin. Shakila membuka pintu dan melihat Davin sedang tidur di sofa. Ada beberapa gelas kopi terletak di atas meja.

"Tolong tinggalkan kami," pinta Shakila ke Cecilia.

Mendengar suara Shakila, Davin pun membuka matanya. Ia memberi kode kepada Cecilia agar meninggalkan mereka berdua.

Setelah Cecilia keluar, barulah Shakila berdiri di depan Davin.

"Kembalikan Shavi!"

Davin membuang muka, mengabaikan keberadaan Shakila dan ia kembali menyesap sisa kopi yang ada dicangkir.

"Tidak."

"Kembalikan Shavi!" Pinta Shakila sekali lagi.

"Kenapa baru sekarang kamu bersikap seperti seorang ibu hah! Kemana kamu empat tahun yang lalu? Ya Tuhan! Kamu membuatku hampir gila, Shaki!" Davin menjambak rambutnya dengan kesal.

"Kembalikan Shavi, Davin. Satu tahun saja, aku hanya butuh waktu satu tahun dan setelah itu ..."

Davin mendekati Shakila dan memegang dua tangan Shakila dengan kasar sambil menggerakkan tubuh Shakila berkali-kali.

"Shavi bukan barang! Tidakkah kamu mengerti hah!"

Shakila meringis menahan rasa sakit di tangannya, "Sakit, Davin." ujarnya pelan.

Davin melepaskan tangannya.

"Lebih baik kamu pergi!" Usir Davin.

****

Bab 15

Meski ditolak setiap hari Shakila datang menemui Davin di kantornya, berkali-kali juga Shakila memohon Davin mengembalikan Shavina tapi Davin bergeming dan tetap tidak mengizinkan Shakila untuk bertemu Shavina.

Sejak menyerahkan surat gugatan cerai, Davin memilih tinggal di apartemen bersama Shavina sedangkan Shakila masih di rumah Laila. Sepulangnya Laila dari Inggris, akhirnya ia mengetahui tentang gugatan cerai dan juga Shavina yang disembunyikan Davin.

"Davin harus tau kamu itu ibu yang baik, Shaki. Ibu yang berani mempertaruhkan nyawanya demi bisa melahirkan anak untuknya. Tega sekali dia memperlakukan kamu seperti itu, mama akan temui dia dan beritahu semuanya! Tentang kehamilan kamu dan juga penyakit itu!" Ujar Laila berapi-api, saat tiba di Inggris ia harus kecewa saat tau Davin ternyata sudah membawa Shavina pergi.

Shakila memegang tangan Laila dan menatap Laila dengan tatapan penuh harap.

"Jangan ma, aku nggak mau Davin tau tentang penyakitku. Dia sedang marah besar dan kalau sampai tau tentang penyakit ini, dia pasti sangat sedih."

Laila mengutuk kebodohan Davin yang terlalu terlena dengan amarah hingga tidak bisa melihat sisi baik dari seorang Shakila. Shakila memang pernah berbuat kesalahan tapi bukankah setiap manusia pernah berbuat salah?

"Tapi ... Shavi akan menjadi korban keegoisan kalian berdua, sejak lahir dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang mommy dan daddy nya secara utuh dan saat semuanya sudah terbongkar pun kedua orangtuanya akan bercerai," ujar Laila dengan hati remuk membayangkan Shavina harus tumbuh besar tanpa kasih sayang orangtuanya.

Shakila semakin menggenggam erat tangan Laila, "Aku akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan Shavi, sebelum ketuk palu berbunyi. Aku masih istri Davin, ma." Balas Shakila.

Laila memilih untuk tetap diam, sementara. Laila akan bergerak saat waktunya tiba dan ia tidak akan membiarkan Davin melakukan kesalahan yang akan disesalinya nanti.

****

Shakila mendatangi toko coklat untuk membeli beberapa coklat yang disukai Shavina, setiap datang menjenguknya ke panti asuhan Shakila selalu membawakan beberapa buah coklat dan kali ini Shakila akan melakukan hal yang sama walau ia yakin Davin tidak akan mengizinkan ia bertemu Shavina.

"Saya mau bertemu Davin," ujar Shakila sesampainya di kantor Davin.

Cecilia yang diwanti-wanti Davin untuk tidak mengizinkan Shakila masuk ke dalam ruangannya kalau perlu Cecilia diizinkan memanggil satpam untuk mengusir Shakila.

"Maaf, bapak Davin sedang ada rapat."

Shakila hendak masuk ke ruangan Davin meski Cecilia membuat banyak alasan.

"Maaf tapi bapak Davin tidak mau menemui ibu," Cecilia menghalangi jalan Shakila.

Shakila menatap Cecilia dengan tatapan membunuh, "Saya masih istrinya dan jangan coba-coba melarang saya," ujar Shakila dengan berapi-api agar Cecilia tidak menghalangi langkahnya tapi Cecilia tidak peduli, ia memanggil satpam untuk mengusir Shakila.

"Silakan ibu keluar," ujar Cecilia.

"Tidak, kalian akan seret saya keluar pun saya tidak akan pergi sebelum bertemu Davin." Shakila melangkah menuju ruang kerja Davin tapi satpam menahannya.

Bukannya menyerah Shakila semakin berusaha sekuat tenaga lepas dari pegangan Satpam, ia harus memberikan coklat ini untuk Shavina.

"Lepaskan," suara Davin membuat satpam itu berhenti menahan langkah Shakila. Davin kembali masuk ke ruangannya dan diikuti Shakila yang mulai merasa lelah tapi ia tidak tunjukkan di depan Davin.

"Buat apa lagi kamu ke sini? Besok sidang pertama perceraian kita dan kalau ada yang mau dibicarakan nanti saja di pengadilan," ujar Davin dengan suara berat.

Sudah seminggu ini ia berusaha untuk tetap bisa mengontrol dirinya setiap melihat Shakila datang setiap hari untuk memintanya bertemu Shavina.

Shakila meletakkan sekotak coklat berhias pita emas dan boneka kecil di atas meja.

"Shavi sangat menyukai coklat, tolong berikan coklat itu padanya," ujar Shakila dengan hati remuk. Ia bahkan tidak berani menatap mata Davin karena takut airmatanya jatuh.

Davin diam membisu dan matanya melihat Shakila yang menurutnya sedikit lebih kurus.

"Shavi tidak suka tidur dalam kondisi mati lampu, dia akan teriak ketakutan dan akan mencari orang yang bisa menemaninya. Kamu harus temani dia sampai dia tidur, Davin." Shakila berusaha mengingat kebiasaan Shavina saat ia sering menjenguknya di panti asuhan.

Davin membuang napasnya.

"Kalau kamu tau semua kesukaan dan apa yang dibenci Shavi, kenapa kamu tega meninggalkan dia sendiri di panti asuhan?" Tanya Davin lagi.

"Karena aku belum siap jadi ibu saat melahirkan Shavi, kuliahku belum selesai dan ditambah apa yang akan dia terima saat masyarakat tau Shavi lahir tanpa ayah dan di luar pernikahan, aku benar-benar belum siap."

Davin tertawa sinis, "Kamu lebih peduli itu semua dibandingkan anak kamu tidur sendiri tanpa pelukan ibu kandungnya? Ayah kandungnya? Kamu bukannya belum siap jadi seorang ibu tapi kamu tidak mau keberadaan Shavi mengganggu masa muda penuh kebebasan yang selama ini kamu jalani," ujar Davin dengan dada tidak kalah sesak.

"Apa yang harus aku lakukan, Davin! Aku hanya ingin Shavi bersamaku, aku tau sudah melakukan hal yang tidak dapat dimaafkan oleh kamu tapi bolehkah aku mendapatkan kesempatan kedua untuk terakhir kalinya? Aku janji kalau aku gagal jadi ibu yang baik ..." Lidah Shakila langsung kelu.

Davin tidak ingin melanjutkan pembicaraannya dengan Shakila, ia takut akhirnya pertahanan yang ia bangun luluh setiap melihat Shakila.

"Sampai jumpa besok di pengadilan," ujar Davin pertanda ia tidak mau melanjutkan pembicaraan mereka.

Shakila mengusap airmatanya yang jatuh, ia mendekati meja tamu lalu mengambil kotak coklat tadi. Ia berjalan menuju meja kerja Davin dan meletakkan kotak itu di meja kerja Davin agar Davin bisa memberikannya ke Shavina.

Shakila memegang tangan Davin untuk pertama kalinya sejak mereka berpisah.

"Tolong serahkan coklat ini untuk Shavi, please." Pinta Shakila dengan wajah penuh harap.

Davin tidak menyangka Shakila akan memegang tangannya. Sebuah dorongan entah dari mana menyuruh Shakila untuk menyentuh pipi Davin dan Shakila menuruti perintah itu, ia mengarahkan tangan kanannya ke wajah Davin yang mulai dipenuhi anak rambut di sekitar dagunya.

"Jangan lupa makan, Davin. Wajah kamu mulai tirus ..." Davin menahan tangan Shakila dan menatap bingunh dengan sikap Shakila yang tiba-tiba aneh hari ini.

"Apa yang kamu rencanakan? Menggodaku agar aku menyerahkan Shavi? Aku tidak akan masuk ke dalam jebakan kamu lagi! Sudah cukup jebakan yang kamu buat hingga akhirnya Shavi menjadi korban," ujar Davin.

Shakila menggelengkan kepalanya.

"Aku hanya ingin mengingat wajah kamu, Davin. Aku takut lupa saat aku akhirnya menyerah dengan keadaan ini," balasnya.

Shaki kenapa aneh begini? Kata-katanya menyiratkan arti terselubung, gumam Davin dalam hati.

****

Hari pertama sidang perceraian akhirnya tiba, Laila berencana ingin menemani Shakila untuk bisa memberi kekuatan untuk tetap tabah menghadapi keras kepalanya Davin tapi Shakila menolak karena takut Laila memberitahu Davin tentang kehamilan serta penyakitnya.

Shakila sengaja tidak menyiapkan pengacara untuk membelanya.

"Karena pihak penggugat atau suami serta pihak tergugat atau istri hadir di sidang pertama maka pengadilan akan melakukan mediasi pertama, semoga keputusan para pihak bisa diubah setelah mediasi dilakukan." Ujar hakim pengadilan agama.

Tok

Palu hakim akhirnya berbunyi dengan lantang di ruang pengadilan. Shakila hanya diam membisu di tempat duduknya sebagai pihak tergugat.

Pihak pengadilan mengajak Davin dan Shakila ke ruangan khusus mediasi bagi pasangan suami istri yang mau bercerai. Sambil menunggu gilirannya Davin sibuk dengan ponselnya untuk membalas email dari salah satu investor, itu ia lakukan agar bisa menahan diri untuk tidak memeluk Shakila yang diam membisu sejak tiba di pengadilan.

"Silakan masuk," ujar pihak pengadilan saat giliran Davin dan Shakila untuk melakukan mediasi.

Davin dan Shakila pun duduk di kursi yang dipersiapkan pengadilan, seorang mediator yang ditugaskan pun duduk untuk memulai mediasi.

"Apakah keputusan cerai ini sudah dipikirkan matang-matang?" Tanya mediator ke Davin.

Dengan berat hati Davin mengangguk.

Aku akhirnya kehilangan Davin dan juga Shavi, pi. Gumam Shaki dalam hati saat melihat Davin mengangguk dan sangat menginginkan perceraian.

Mediator melihat ke arah Shakila yang menatap ke arah lain seakan jiwanya tidak ada di ruangan ini.

"Ibu ..." Panggil mediator.

Shakila baru mengarahkan matanya, "Semua terserah suami saya pak," balasnya.

Mediator membaca tentang usaha Davin menginginkan hak pengasuhan anak.

"Coba dipikirkan sekali lagi, perceraian hanya akan menyakiti banyak pihak terutama anak. Apakah bapak atau ibu siap saat anak itu tumbuh dewasa lalu bertanya kenapa aku tidak tinggal bersama ayah dan ibu? Kenapa aku hanya bersama ayah atau ibu saja? Apa kalian siap memberikan jawaban yang tidak akan membuat anak itu terluka?" Mediator masih berusaha mendamaikan Davin dan Shakila menggunakan alasan anak untuk membatalkan perceraian.

Lidah Davin kelu saat memikirkan beberapa hari ini Shavina sulit tidur karena memcari Shakila tapi untuk rujuk lagi ia belum bisa karena masih marah.

"Tidak kan? Jadi sebaiknya selama satu bulan ini kalian berusaha untuk rujuk lagi, pengadilan memberikan satu bulan untuk mengubah keinginan bercerai. Andai kata setelah satu bulan kalian akan tetap bercerai, makan pengadilan akan mengabulkan." Mediator menyerahkan surat mediasi dan pergi meninggalkan Davin dan Shakila untuk berpikir.

"Davin ... Bolehkah selama satu bulan ini aku melakukan tugasku sebagai seorang ibu dan isteri? Andai setelah satu bulan kamu anggap aku tidak layak, maka aku akan menyerah." Kali ini Shakila memulai pembicaraan setelah cukup lama mereka diam.

Davin membuang napasnya.

"Oke, aku akan beri kesempatan selama satu bulan."

****

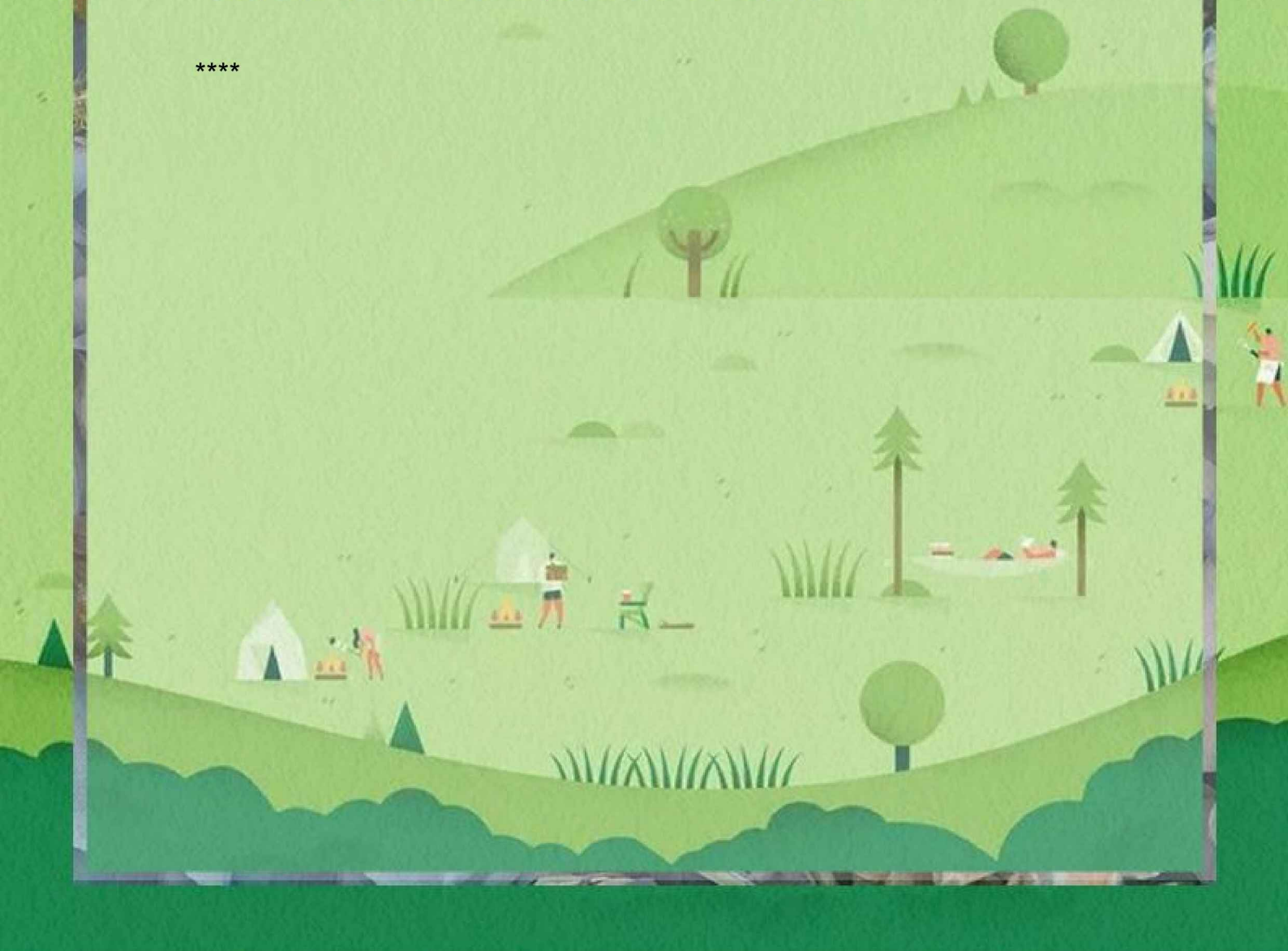

Bab 16

Shakila berjanji akan menggunakan kesempatan terakhir yang diberikan Davin padanya dengan sebaik-baiknya, ia ingin mendapatkan lagi kepercayaan Davin agar bisa menjadi istri dan juga ibu untuk Shavina.

Sepulang dari pengadilan Davin mengajak Shakila menuju apartemennya, sepanjang perjalanan mereka tidak mengucapkan sepatah katapun. Davin lebih banyak diam sedangkan Shakila sesekali melirik ke arah Davin untuk melepaskan rasa rindu yang teramat dalam meski ia tidak berani mengungkapkan itu langsung karena Davin masih menjaga jarak darinya.

Terima kasih, Davin. Aku janji nggak akan buat kamu marah dan kecewa lagi, ujar Shakila dalam hati.

Semoga kesempatan ini bisa membuat aku percaya kalau Shakila benar-benar sudah berubah, gumam Davin dalam hati.

Setibanya di apartemen Davin langsung mengizinkan Shakila menemui Shavina untuk pertama kalinya, Shavina yang sedang asyik bermain dengan Sari langsung menghambur ke dalam pelukan Shakila.

"Mommy! Mommy nya Chavi akhirnya datang!" Seru Shavina dengan lantang, Davin hanya diam membisu melihat raut muka Shavina yang berubah sejak bertemu dengan Shakila.

Shakila langsung mengendong Shavina dan memberinya ciuman bertubi-tubi.

"Shavi, mommy sangat merindukan kamu." Shakila meneteskan airmatanya saking tidak bisa berkata-kata karena akhirnya ia bisa bertemu dengan Shavina lagi.

Shavina mengarahkan tangan mungilnya untuk menghapus airmata Shakila.

"Mommy jangan nangis, mommy cedih? Kenapa cedih? Chavi tidak nakal, ya kan daddy?" Shavina melirik ke arah Davin yang sejak tadi hanya bisa melihat interaksi di antara Shakila dan juga Shavina yang menurutnya sangat dekat.

Davin menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak kok, Shavi anak baik mommy. Nggak pernah nakal," balas Davin untuk menenangkan Shavina.

Shakila membuat gerakan pelan dengan mulutnya kepada Davin, 'Terima kasih, Davin.'

Davin pun keluar dari kamar Shavina dan menyuruh Sari menyiapkan barang-barang Shavina yang akan dibawa kembali ke rumah Laila sesuai kesepakatan antara Davin dan Shakila yang setuju untuk memberinya kesempatan terakhir selama sebulan seperti yang pengadilan perintahkan.

****

Davin sudah mempersiapkan sebuah kamar di samping kamar tidur Shakila untuk menjadi kamar tidur serta bermain Shavina, kamar itu terhubung dengan satu pintu agar Shavina tidak perlu merasa takut saat malam menjelang.

Davin berniat memindahkan beberapa barang-barangnya dan berencana untuk tidur ke kamar lain.

"Tidakkah kamu ingin tidur bersamaku, Davin?" Tanya Shakila.

Davin menghentikan kegiatannya dan melihat ke arah Shakila yang menatapnya dengan tatapan sayu.

"Sebaiknya aku tidur di kamar lain," balad Davin.

Hati Shakila langsung remuk, ia berhasil mendapatkan Shavina tapi belum berhasil mendapatkan Davin kembali. Shakila hanya ingin satu bulan ini ia bisa berkumpul dengan Davin agar bisa memberikan kenangan sebagai keluarga utuh untuk Shavina tapi hal itu tidak akan bisa terjadi kalau Davin masih membuat jarak di antara mereka.

Pelan-pelan Shakila mendekati Davin, dengan berani ia berusaha menghentikan Davin menyusun barang-barangnya ke dalam kotak.

"Aku mau kamu di sini, Davin."

Davin tidak menyangka Shakila akan berkata seperti itu.

"Aku ..."

Shakila memeluk Davin dan membenamkan wajahnya di dada bidang Davin dengan sangat dalam. Davin kaget melihat apa yang dilakukan Shakila padanya.

"Tolong jangan pergi lagi, Davin. Tinggallah di sini bersamaku, ini kamar kita. Kamu mau ke mana?" Bisik Shakila pelan.

Pertahanan Davin langsung hancur seketika mendengar ucapan Shakila barusan. Ia membalas pelukan Shakila dan memeluknya dengan sangat erat. Davin mencium pucuk kepala Shakila berkali-kali hingga Shakila meneteskan airmata tanpa ia sadari.

Setelah puas berpelukan, Shakila dan Davin saling menatap tanpa berkedip. Shakila ingin waktu berhenti agar bisa bersama Davin lebih lama sedangkan Davin akhirnya sadar kalau cintanya ke Shakila benar-benar sangat besar hingga menyesakkan dadanya.

Tuhan, tolong beri aku satu kesempatan lagi untuk bisa bersama suami dan anak-anakku, jangan uji kami lagi dengan ujian yang akan membuatku sulit untuk bertahan, ujar Shakila berdoa dalam hati.

Tuhan, aku sangat mencintai wanita ini. Wanita yang berhasil membuat hatiku hancur berkali-kali dan berkali-kali juga aku memaafkannya, ujar Davin dalam hati.

"Kamu sangat kurus, Shaki." Ujar Davin saat melihat wajah dan tubuh Shakila tidak seperti biasanya.

Shakila langsung mengalihkan dengan bertanya tentang kegiatan Shavina selama di apartemen agar Davin tidak tau kalau sekarang ia sedang hamil.

Shakila janji akan memberitahu Davin tentang kehamilannya saat Davin akhirnya percaya ia pantas menjadi istri dan juga ibu yang baik untuk Shavina.

Sabar ya sayang, satu bulan lagi mommy pasti akan memberitahu daddy tentang kehadiran kamu, ujar Shakila sambil mengelus lembut perutnya tanpa sepengetahuan Davin.

****

Davin bersandar di dekat pintu kamar Shavina dengan tangan disatukan di atas dadanya dan ia melihat bagaimana Shakila begitu lembut membacakan dongeng pengantar tidur agar Shavina bisa tidur.

"Kamu lihat? Shaki itu ibu yang baik untuk Shavi," ujar Laila yang tiba-tiba berdiri di samping Davin.

Davin masih diam membisu.

"Yang tidak aku pahami, kalau Shaki mencintai Shavi kenapa dia tidak mau mengasuhnya?" Balas Davin.

Laila membuang napasnya dan memegang bahu Davin dengan lembut.

"Tidak semua hal perlu dipahami tapi hanya perlu dimengerti. Tidak semua wanita siap jadi ibu diumur Shaki melahirkan Shavi, tidak mengaborsi janin saja sudah suatu keajaiban. itu yang harus kamu mengerti, nak." Ujar Laila dengan bijak.

Davin mencoba mencerna ucapan Laila dan ia merasa apa yang didengarnya barusan ada benarnya. Ia hanya perlu mengerti atas semua tindakan Shakila di masa lalu karena ia tidak mengalami apa yang dialami Shakila saat mengandung Shavina sendirian.

"Daddy, Chavi maunya tidur cama mommy dan daddy, boleh ya."

Lamunan Davin buyar saat mendengar permintaan Shavina, Laila yang juga mendengar langsung mendapatkan jalan agar keluarga kecil anaknya bisa semakin dekat.

"Tentu saja, ya kan daddy?" Tanya Laila.

"Tentu boleh, Shavi."

Shakila yang sedang duduk di dekat ranjang Shavina melirik ke arah Davin.

"Kita tidur di sini?" Tanya Shakila.

"Kayaknya nggak deh, ranjang Shavi kekecilan untuk tiga orang. Kita ajak Shavi ke kamar kita saja," ajak Davin.

Shavina bersorak sorai dan segera membawa botol susu serta bantal guling kesayangannya menuju kamar kedua orangtuanya.

"Nah gitu dong, gunakan waktu ini untuk kalian bisa saling menguatkan. Demo Shavi, anak yang sedang butuh perhatian kedua orangtuanya. Jangan egois dan mementingkan ego masing-masing, mama nggak mau cucu mama sedih," lanjut Laila memberi nasehat.

Davin tersenyum begitupun Shakila.

Davin dan Shakila masuk ke dalam kamar, mereka mendekati ranjang yang sudah ditempati Shavina yang sedang asyik menikmati susunya.

"Mommy daddy cini deket Chavi." Davin langsung duduk di sisi kiri ranjang sedangkan Shakila di sisi kanan ranjang.

"Shavi bobok ya, sudah malam." Ajak Shakila.

"Chavi maunya dipeluk mommy dan daddy, kayak teletabis di gunung. Berpelukan!" Shavina menyunggingkan senyum khas anak-anak miliknya.

Davin dan Shakila langsung tertawa bersamaan, mereka pun memeluk Shavina bersamaan.

"Daddy sayang Shavi."

"Mommy juga sayang Shavi."

Pelan-pelan Shavina mulai terlelap dipelukan Davin dan Shakila.

****

Pagi harinya.

Shakila sibuk mempersiapkan sarapan meski harus mengacaukan dapur karena Shakila sama sekali tidak bisa masak atau lebih tepatnya tidak pernah sekalipun masuk ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Ia sengaja bangun lebih awal agar bisa belajar masak melalui youtube tapi ternyata masak tidak segampang apa yang ditampilan video.

Untuk membuat nasi goreng saja Shakila harus mengulangnya berkali-kali karena hangus atau keasinan. Hampir saja Shakila menyerah saat jarum jam menunjukkan pukul enam pagi tapi tidak satu pun sarapan selesai ia masak.

Laila yang terbangun saat mendengar grasak grusuk di dapur pun keluar dari kamarnya. Ia melihat beberapa pembantu sedang berdiri sambil melihat ke arah dapur.

"Ada apa?" Tanya Laila.

"Mbak Shaki lagi masak bu tapi kayaknya nggak berhasil, kami ingin membantunya tapi dilarang," balas salah satu pembantu.

Laila tersenyum.

"Nggak apa-apa, biarkan saja. Kalian kerjakan pekerjaan lain saja," balas Laila.

Setelah para pembantu pergi, Laila pun masuk ke dalam dapur. Ia melihat dapur sudah seperti kapal pecah sedangkan Shakila terlihat sangat putus asa.

"Shaki."

"Ma ... Maaf ya dapurnya Shaki berantakin," Shakila tersenyum malu karena Laila melihat apa yang ia perbuat di dapur.

"Ah nggak apa-apa, kamu nggak perlu repot-repot siapin sarapan. Bibik-bibik sudah ditugaskan menyiapkan sarapan, lebih baik kamu istirahat ..."Laila melihat keadaan, "kamu hamil dan dokter bilang ini bulan-bulan rawan," bisik Laila agar tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Nggak apa-apa ma, kapan lagi Shaki belajar jadi istri dan ibu yang baik. Masa buat sarapan untuk anak dan suami saja nggak becus, mungkin ini kesempatan terakhir Shaki membahagiakan mereka."

Laila menghela napas dalam mendengar ucapan penuh kesedihan Shakila barusan.

"Sampai kapan kamu menutupi ini semua dari Davin? Davin berhak tau tentang kehamilan kamu." Ujar Laila.

"Nanti ... Setelah Davin benar-benar yakin aku bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anaknya," balas Shakila.

****

Bab 17

Banyak hal yang ingin Shakila lakukan dalam waktu satu bulan ini, hal pertama yang ingin ia lakukan yaitu membuat banyak kenangan indah untuk Davin dan Shavina jika suatu saat nanti ia tidak bisa bertahan lama di dunia ini dengan membuat sebuah foto keluarga.

"Ayo dong Davin, jangan kerja terus." Ajak Shakila saat Davin menolak ajakannya untuk membuat foto keluarga.

Davin melihat Shakila yang beberapa hari ini menunjukkan perubahan dan juga sikap aneh. Pertama, Shakila suka mengucapkan kata-kata ambigu dan yang kedua Shakila minta dibuatkan foto keluarga. Davin bukannya tidak mau memenuhi tapi pagi ini ia ada rapat penting dengan investor yang menanamkan saham di Sutowo Group.

"Harus hari ini? Besok atau kapan-kapan nggak bisa?" Tanya Davin sambil memasang dasi yang sudah dipersiapkan Shakila tadi.

Shakila tidak menjawab, ia hanya memanyunkan bibirnya karena Davin tidak mengabulkan permintaannya. Davin tertawa pelan melihat perubahan mood Shakila yang terkadang menggemaskan di matanya.

"Oke, hanya foto keluarga saja kan? Ada lagi yang lain?" Ujar Davin.

Shakila meletakkan tangannya di dagu dan mulai berpikir apa lagi yang mau ia lakukan mumpung Davin mau libur dari pekerjaannya.

"Kita ke taman bermain ajak Shavi, aku takut nggak sempat lagi mengajaknya ke sana," balas Shakila.

Davin terdiam mendengar kalimat penuh arti.

"Kamu baik-baik saja kan? Kenapa beberapa hari ini kamu sering mengucapkan kalimat aneh-aneh," tanya Davin dengan wajah menyelidik.

Shakila memutar tubuhnya seakan baik-baik saja agar Davin tidak curiga. Davin yang melihat Shakila ceria dan juga aktif pun menghapus rasa curiganya.

"Aku ke kantor sebentar, nanti kamu bawa Shavi ke sana dan kita pergi sama-sama," ujar Davin.

Shakila bersorak dan mencium bibir Davin dengan cepat untuk melampiaskan rasa bahagianya. Davin menggigit bibirnya pelan, ia meletakkan tangan kanannya di pinggang Shakila lalu menariknya agar mendekat dengannya.

"Kamu cantik hari ini," ujar Davin sambil menyentuh pipi Shakila. Shakila menutup matanya, menggigit ujung bibir dan meletakkan kedua tangannya di dada Davin, Davin terpancing dan menarik tubuh Shakila semakin dekat hingga jarak mereka kini hanya beberapa cm.

Shakila membuka matanya, mata mereka saling bertemu dan Davin langsung melumat bibir Shakila tanpa banyak bicara. Ini hubungan seksual pertama mereka tanpa ada embel-embel perjanjian atau uang. Shakila tulus melayani Davin sebagai seorang istri yang mencintai suaminya.

****

Fotografer memberi aba-aba saat Shakila dan keluarga kecilnya datang ke studio foto untuk membuat sebuah foto keluarga, Shakila terlihat antusias sedangkan Shavina mulai rewel karena capek. Setelah mengambil foto bertiga, Shakila meminta Davin membawa Shavina yang rewel kembali ke mobil sedangkan ia masih di studio untuk melihat hasil pemotretan.

"Kamu ajak Shavi ke mobil dulu, kasihan mulai rewel di sini." Shakila menyerahkan botol susu yang baru dibuatnya ke tangan Davin.

Sejak memutuskan untuk memberi kesempatan kedua, Shakila meminta Davin untuk tidak menggunakan baby sitter lagi. Shakila ingin mengasuh Shavina sendirian, meski awalnya ia kesulitan tapi lambat laun ia mulai menikmati perannya sebagai seorang ibu.

"Jangan lama-lama, Shavi butuh kamu." Davin mengelus pipi Shakila lalu pergi menuju mobilnya bersama Shavina.

Setelah Davin pergi Shakila langsung menemui fotografer.

"Tolong buatkan sebuah foto untuk bisa menjadi kenangan saat saya meninggal," pinta Shakila dengan dada sesak.

Shakila bisa menunjukkan di depan Davin kondisinya baik-baik saja tapi sebenarnya ia tidak baik-baik saja. Beberapa hari ini ia hampir tidak bisa makan karena mual tapi Shakila tidak memberitahu siapa-siapa karena takut Laila akan memberitahu Davin tentang kondisinya.

"Ibu baik-baik saja?" Tanya fotografer yang bingung dengan permintaan Shakila.

"Tolong saya," pintanya sekali lagi.

Fotografer akhirnya mengerti dan menyuruh Shakila duduk di sebuah kursi. Setelah merapikan baju serta rambutnya Shakila membuat sebuah senyuman agar di foto itu ia terlihat cantik. Foto yang akan diletakkan keluarganya di samping jenasahnya kelak.

****

Davin melirik Shakila yang sejak selesai membuat foto lebih banyak diam dibandingkan tadi. Davin meletakkan tangannya di paha Shakila.

"Apa yang kamu pikirkan, Shaki?" Tanya Davin.

Shakila melihat Davin, "Kalau aku mati duluan, apa kamu akan menikah lagi?" Tanya Shakila tiba-tiba.

Davin langsung menginjak rem saking kaget mendengar pertanyaan ngawur Shakila.

Shavina yang sedang duduk di carseat nya langsung nangis, Davin melihat Shakila dalam-dalam.

"Kamu ngomong apa sih, aneh tau nggak. Aku nggak suka ya kamu ngomong kayak gitu, andai pun Tuhan mengambil nyawa kamu dulu ... Aku akan ..." Davin kehilangan kata-kata, ia bisa membeli apa saja tapi tidak dengan kematian.

Shakila sadar kalau ia terlalu terbawa perasaan dan membuat Davin semakin curiga.

"Hahaha aku tadi nonton film, sedih banget tentang seorang istri yang meninggalkan suaminya karena takdir Tuhan. Suaminya langsung nikah dengan cewek lain padahal istrinya baru meninggal, jahat kan?" Ujarnya mengalihkan pembicaraan agar Davin tidak bertanya lebih lanjut.

"Makanya jangan nonton drama nggak jelas," oceh Davin dan Shakila langsung mengambil Shavina dari carseatnya dan mencoba menenangkan Shavina yang masih menangis.

"Iya, maaf. Aku hanya kebawa perasaan aja," balas Shakila.

Davin pun melajukan kembali mobilnya menuju taman rekreasi seperti janjinya tadi. Shavina mulai diam dan tidak menangis lagi, ia asyik bermain dengan Shakila. Davin bahagia Shakila benar-benar berusaha keras untuk menjadi ibu yang baik untuk Shavina.

Sesampainya di taman bermain Shakila langsung mengajak Davin dan Shavina menikmati semua wahana yang ada. Mereka berjalan bertiga sambil tertawa, membuat foto bertiga dan juga menikmati kebersamaan mereka sebagai sebuah keluarga kecil bahagia.

"Ayo naik itu," ajak Davin sambil menunjuk roller coaster. Shakila menggeleng karena takut perutnya mual kalau menaiki permainan itu.

"Ah penakut, kamu di sini sama Shavi ya. Aku mau coba naik, rasanya terakhir aku naik saat kita pacaran dulu. Kamu masih ingat?" Tanya Davin.

Shakila kembali teringat kejadian lima tahun yang lalu saat Davin mengajaknya kencan untuk pertama kalinya di tempat yang sama.

"Tentu saja, aku langsung muntah setelah turun dari permainan itu. Kamu malah tertawa bahagia tapi setelah itu kamu menciumku. Ciuman pertama kita, ciumanku dengan laki-laki gendut yang juga cinta pertamaku," ujar Shakila yang memutuskan untuk memberitahu Davin kalau ia adalah cinta pertamanya.

Davin terpana mendengar ucapan Shakila barusan.

"Aku cinta pertama kamu?" Tanya Davin.

"Kamu pikir kalau aku tidak cinta, apa mungkin aku mau tidur dengan kamu hari itu?" Balas Shakila.

Davin benar-benar tidak menyangka kalau Shakila sudah mencintainya sejak dulu. Hanya saja sebuah taruhan membuat hubungan mereka berakhir dengan tidak baik.

Davin memeluk Shakila.

"Daddy kenapa peluk mommy? Daddy teletabis?" Pertanyaan Shavina membuat Shakila dan Davin tertawa lepas.

Mereka bertiga menikmati waktu kebersamaan mereka di taman bermain dengan tawa ceria penuh kebahagiaan karena Davin akhirnya tau kalau ia adalah cinta pertama Shakila.

****

"Shavi nggak boleh curang loh, ayo sembunyi nanti daddy cari dan tangkap."

Setiap pulang dari kantor Davin selalu menyempatkan diri untuk main dengan Shavina. Walau hanya sekedar main petak umpet, main boneka atau main kuda-kudaan. Seperti hari ini sepulangnya kerja, Davin langsung diajak Shavina main petak umpet.

Sayangnya Shakila tidak bisa ikut main karena perutnya sedikit tidak enak. Laila melarang Shakila turun dari ranjang dan Shakila terpaksa bohong dengan alasan Shakila magh nya kambuh, untungnya Davin percaya dan mengambil alih tugas Shakila untuk mengasuh Shavina.

Davin masih berhitung sedangkan Shavina bersembunyi di lemari kamarnya. Setelah Davin selesai berhitung ia mulai mencari Shavina, ia masuk ke kamarnya dan melihat Shakila sedang tidur. Davin mendekati Shakila dan mencium keningnya pelan agar Shakila tidak terbangun.

Semua tempat di kamarnya sudah dicari tapi Shavina tidak ia temukan.

"Di mana ya anak cantik daddy sembunyi," Davin pelan-pelan menuju kamar Shavina. Ia melihat pintu lemari bergerak dan Davin yakin Shavina sedang bersembunyi di dalam lemari itu.

"Ayooooo ketangkapkan!" Ujar Davin.

Shavina tertawa dan lari keluar sari lemari hingga menjatuhkan sebuah kotak yang isinya berserakan di lantai.

"Wekkkssss daddy ayo kejar Chavi." Shavina lari menuju ke kamar Shakila.

"Awas ya kamu," Davin ingin mengejar Shavina tapi isi kotak yang berserakan di lantai membuatnya membatalkan niatnya. Ia mengambil dua buah foto USG.

Davin tersenyum karena yakin foto USG pertama ini USG milik Shavina, Davin melihat lagi foto USG kedua dan senyumnya langsung hilang. Davin melihat tanggal USG pertama dan itu lima tahun yang lalu sedangkan tanggal yang tertera foto USG kedua itu sebulan yang lalu.

"Shaki hamil?"

****

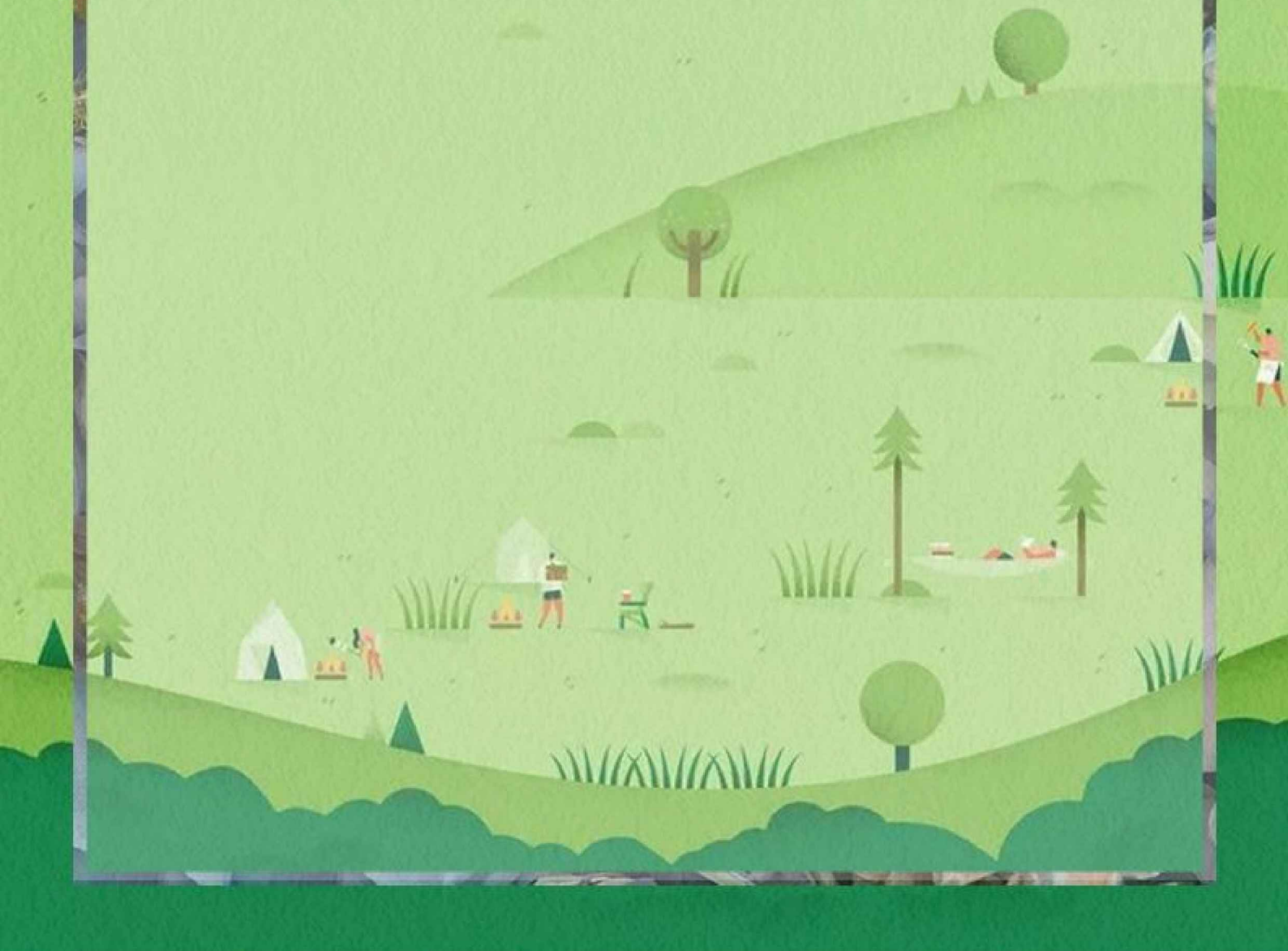

Bab 18

Davin berdiri di tepi ranjang sambil memegang dua foto USG yang ditemukannya tadi, ia menatap Shakila yang masih tidur dengan tatapan penuh tanda tanya. Kenapa Shakila menutupi kehamilannya? Kenapa Shakila tidak memberitahunya? Kenapa Shakila menyimpan sendiri berita bahagia itu? Kenapa Shakila mengecewakannya lagi? Kenapa ia semakin yakin untuk mengembalikan Shakila ke Danny.

Davin mengeluarkan ponselnya dan mencari nama Danny.

"Halo Davin."

"Papi pernah bilang kalau aku sudah tidak sanggup lagi untuk menjaga Shaki, maka aku harus mengembalikan Shaki ke papi dan aku sekarang akan mengembalikan Shaki kepada papi."

Danny shock mendengar apa yang barusan Davin katakan. Hari ini ia baru balik dari Tiongkok dan berencana menemui Shakila esok harinya tapi mendengar apa yang diucapkan Davin membuat Danny menyuruh supir mengantarnya untuk menjemput Shakila di rumah Davin.

Shakila yang mendengar Davin bicara langsung membuka matanya, dengan lemah ia berusaha untuk bangun dari tidurnya.

"Kamu sudah pulang?" Tanya Shakila dengan lesu.

Davin yang masih berdiri di samping Shakila, mengepalkan kedua tangannya untuk menahan emosi yang siap lepas beberapa detik lagi.

"Ini apa?" Davin melemparkan dua foto USG tadi ke arah Shakila.

Shakila kaget melihat raut wajah Davin yang mengerikan. Shakila mengambil foto USG itu dan dadanya langsung sesak saat sadar kalau Davin akhirnya tau tentang kehamilannya.

"Ini ... Kamu dapat darimana, Davin?" Tanya Shakila dengan gugup. Shakila ingat ia menyimpan foto ini di sebuah kotak di lemari Shavina.

Davin meninju dinding dengan sangat keras hingga Shakila terkejut, ia memegang perutnya yang semakin sakit.

"Itu tidak penting! Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu hamil hah! Aku ini suami kamu, Shaki!" Teriak Davin dengan lantang.

Shakila berusaha berdiri tapi ia langsung duduk kembali karena kepalanya sangat berat.

"Davin, jangan marah."

Davin tertawa miris, bahkan saat kondisinya tidak baik karena hamil pun Shakila masih tidak memberitahunya dan berbohong kalau ia sakit karena magh kambuh.

"Shakila tetaplah Shakila, sampai kapan pun kamu tidak akan pernah berubah! Aku pikir kamu bisa menjadi lebih baik setelah aku memberikan kesempatan kedua tapi nyatanya lagi-lagi aku merasakan kekecewaan lagi." Suara Davin mulai melunak bahkan cenderung bergetar. Rasa kecewanya saat ini membuat Davin lebih hancur berkali-kali lipat dibandingkan dulu.

"Davin, maafin aku." Shakila mencoba untuk kuat dan mendekati Davin, "aku nggak bermaksud menutupi kehamilan ini dari kamu. Aku tau soal ini saat kita sedang bertengkar dulu, aku ..." Bahkan Shakila berat memberitahu Davin tentang penyakitnya.

Davin mundur beberapa langkah agar bisa menjauh dari Shakila.

"Aku tau alasan kamu tidak memberitahuku tentang kehamilan kamu, kamu tidak ingin mengasuh anak itu kan? Seperti dulu kamu tidak mau mengasuh Shavi atau jangan-jangan bukan aku ayahnya!" Emosi membuat Davin gelap mata dan mendengar ucapan Davin barusan membuat hati Shakila hancur.

Shakila mendekati Davin lalu menamparnya dengan berlinang airmata.

"Satu-satunya laki-laki yang tidur dengan aku hanya kamu, Davin. Tega sekali kamu meragukan anak ini, andai kamu tau ..." teriak Shakila dengan hati benar-benar hancur.

"Mommy! Daddy!" Isak tangis Shavina membuat Shakila berhenti berteriak kepada Davin, dengan cepat Shakila mendekati Shavina dan menghapus airmata Shavina.

Shakila memeluk tubuh mungil Shavina dan menangis berurai airmata.

"Shavi jangan nangis. Di sini bukan lagi tempat kita untuk bisa tinggal," Shakila mengendong Shavina dan pergi meninggalkan Davin yang masih diam membisu di tempatnya berdiri.

Shakila mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Danny. Danny yang kebetulan hampir sampai langsung mengangkat telepon Shakila.

"Papi ... Tolong jemput aku."

Suara Shakila terdengar menyayat hati Danny dan Danny yakin rumah tangga Shakila sedang ada masalah.

"Cepat, pak." Perintah Danny.

Tidak lama Danny datang dan Shakila yang sedang menggendong Shavina langsung masuk ke dalam mobil Danny. Danny kaget melihat Shakila bersama gadis kecil yang tidak dikenalnya.

"Ayo pi, bawa aku pergi dari sini! Cepat!" Pinta Shakila dengan wajah bersimbah airmata.

Danny pun menyuruh supirnya pergi, saat akan keluar mobil Danny berpapasan dengan mobil Laila. Shakila semakin mendekap erat Shavina dan berharap Laila tidak melihatnya. Ia hanya ingin pergi jauh karena Davin sudah menyakiti hatinya karena meragukan anak yang ia perjuangkan untuk tetap hidup dengan bertaruh nyawa.

Laila yang baru pulang dari bepergian bingung melihat mobil asing keluar dari rumahnya. Perasaan Laila tidak enak dan dengan tergesa-gesa ia masuk ke dalam rumah. Ia mendengar bunyi barang dilempar dari arah kamar Davin, Laila membuka pintu dan melihat kamar Davin berantakan.

"Ya ampun, kamu kenapa Davin? Shaki dan Shavi mana?" Tanya Laila bingung saat tidak menemukan Shakila di kamar.

Davin menghembuskan napas berkali-kali agar emosinya reda. Tapi semakin dibuang emosinya semakin tidak terkendali, terlebih melihat Shakila pergi begitu saja tanpa menjelaskan kenapa ia menutupi kehamilannya.

"Kami akan tetap bercerai, ma."

"Astaga, bukannya hubungan kalian sudah membaik. Kecuali ..." Laila menutup mulutnya.

Mungkinkah Davin sudah tau tentang penyakit Shaki? Gumam Laila dalam hati.

"Mama tau? Mama tau Shaki hamil tapi mama nggak bilang ke aku? Kenapa? Kenapa mama menutupinya dari aku? Aku ..." Davin mengambil sebuah vas dan melemparkan vas itu ke dinding.

"Mama ..." Laila tidak bisa berkata apa-apa karena Davin sedang marah besar.

Davin menjambak rambutnya dengan kesal.

"Hanya ada dua alasan dia menyembunyikan kehamilannya ma, pertama karena tidak menginginkan anak itu dan yang kedua aku bukan ayahnya!"teriak Davin.

Laila shock mendengar ucapan tidak bertanggung jawab keluar dari mulut Davin. Laila mendekati Davin lalu menampar Davin dengan sekuat tenaga yang ia punya

"Shaki ... Sakit! Sakit parah! Shaki menutupi kehamilannya karena tidak mau kamu sedih, Shaki bilang kamu menginginkan seorang anak lucu dan dia mempertahankan anak itu meski taruhannya nyawa! Tega sekali kamu meragukan anak itu, Shaki bodoh mencintai laki-laki seperti kamu!" Teriak Laila dengan berlinang airmata.

Davin benar-benar shock mendengar apa yang barusan Laila bilang. Matanya membesar dan hatinya langsung remuk mendengar Shakila sakit.

"Sha ... Shaki sakit?"

Laila mengangguk.

"Kanker ovarium. Dokter bilang penyakit itu bisa sembuh dengan operasi dan kemoterapi tapi Shaki nggak mau menggugurkan anak itu karena kamu! Dia hanya memikirkan kamu dan tidak peduli dengan nyawanya sendiri," teriak Laila lagi.

Davin langsung luruh ke lantai, ia teringat kalimat-kalimat ambigu yang diucapkan Shakila beberapa waktu lalu dan ini ternyata penyebabnya.

"Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan ma. Aku ..."

Davin menangis dan mengutuk kebodohan yang barusan ia perbuat. Ia meragukan anaknya sendiri dan menyakiti Shakila sedalam itu.

"Belum terlambat, Shaki butuh kamu untuk berjuang. Ayo, kejar dia dan akui kesalahan kamu." Suruh Laila.

"Permisi, pak. Ada tamu ingin bertemu ibu Shaki, katanya dari studio foto." Laila melihat salah satu pembantunya berdiri di depan pintu.

"Suruh masuk dan bawa ke sini," balas Laila.

Pembantu pun memanggil tamu yang mencari Shakila. Tamu itu membawa dua buah pigura besar yang dipesan Shakila beberapa minggu yang lalu.

"Ada apa?" Tanya Laila.

Davin masih duduk di lantai dengan tatapan nanar.

"Ibu Shakila menyuruh saya mengantarkan pigura ini kalau sudah selesai," tamu itu menyerahkan dua buah foto.

"Oke, terima kasih." Balas Laila setelah menerima pigura itu.

"Oh iya, ini foto yang diminta ibu Shakila. Beliau minta saya menyerahkan foto ini saat beliau sudah nggak ads, tapi sepertinya ini nggak baik dan lebih baik saya serahkan langsung." Tamu itu menyerahkan satu pigura lagi.

Davin yang mendengar ucapan tamu barusan langsung mendekat dan melihat sebuah foto Shakila yang berupa pas foto dipegang Laila.

"Kapan dia buat foto ini?" Tanya Davin.

"Setelah bapak keluar dan ibu minta saya membuatkan sebuah foto untuk diletakkan di samping jenazahnya," balas tamu itu.

Tamu itu pun pergi meninggalkan Davin yang masih memegang foto itu dengan tangan bergetar, ia kembali menangis saat sadar Shakila sudah melakukan hal sejauh itu. Sendirian, tanpa sepengetahuannya.

"Davin, Shaki ..." Laila menangis pilu.

"Shaki, nggak akan pergi ma. Foto ini tidak akan pernah aku izinkan ada di rumah ini!" Davin membuang pigura foto itu ke lantai.

Davin menginjak foto itu hingga hancur tidak bersisa.

****

Shakila menatap nanar Danny yang mengeram kesal saat mendengar apa yang barusan Shakila beritahu padanya.

Tentang Shavina.

Tentang kehamilannya.

Tentang Davin yang meragukannya.

Serta penyakit yang kini ia hadapi.

"Kamu harus berobat, Shaki!" Teriak Danny panik.

Danny tidak menyangka kepergiannya selama ini ke Tiongkok membuatnya tidak tau apa yang sedang dialami Shakila sejak menikah dengan Davin.

"Nanti, pi." Balas Shakila lemah.

"Sekarang!"

Shakila menggeleng pelan, ia memegang perut lalu mengusapnya pelan.

"Meski ayahnya tidak mengakui tapi janin ini anak aku, pi. Sudah cukup aku melakukan hal jahat ke Shavi, jangan sampai aku melakukan hal yang sama dengan janin ini," balas Shakila lemah.

Danny menjambak rambutnya saking kesal melihat sikap keras kepala Shakila.

"Kamu bodoh mencintai laki-laki seperti Davin!"

Shakila tertawa miris, "Karena dia daddy nya anak-anakku pi, mana mungkin aku tidak mencintainya."

****

Bab 19

Davin mengetuk pintu rumah Danny beberapa kali untuk bertemu dengan Shakila tapi tidak ada satupun orang yang boleh membukakan pintu atas perintah Danny. Shakila masih berada di kamar Shavina sambil membacakan dongeng baru agar Shavina tidur dengan nyenyak.

Shakila bukannya tidak tau Davin datang ke rumah, Shakila yakin Laila pasti sudah memberitahu Davin tentang penyakitnya.

"Davin masih di luar, dia tidak akan pergi sampai kamu mengizinkan dia masuk," ujar Danny di pintu kamar Shavina.

"Biarin aja, pi. Kalau capek nanti dia juga akan berhenti sendiri, aku nggak mau bertemu dia," Balas Shakila seadanya.

Danny menghela napas dan memutuskan untuk membiarkan Davin di luar dan tidak akan membuka pintu tanpa seizin Shakila.

"Shaki, tolong buka pintunya. Aku mau bicara sama kamu, maafin aku ... Maafin aku yang bodoh ini!" Teriak Davin.

Shakila berhenti membacakan dongeng dan mendengar ucapan Davin barusan, hatinya remuk tapi ia yakin Davin akan memaksanya berobat dan tidak menginginkan Shakila mempertahankan kandungannya.

"Shaki! Beri aku kesempatan, tolong temui aku."

Danny yang sedang duduk di ruang tamu sedikit iba mendengar dan melihat usaha Davin untuk bertemu Shakila. Sejak ia membawa pulang Shakila seminggu yang lalu dan sejak hari itu juga Davin berusaha untuk menemui Shakila tapi Shakila sangat keras kepala.

"Aku nggak akan pergi sebelum kamu keluar! Aku nggak akan menyerah sampai mendapatkan maaf kamu!" Ujar Davin dengan lantang.

Danny berdiri dari tempatnya duduk dan ia membuka pintu meski Shakila akan sangat marah padanya. Davin bahagia akhirnya pintu terbuka meski bukan Shakila yang menemuinya tapi Danny.

"Pi, izinkan aku menemui Shaki." Pinta Davin dengan penuh harap.

Danny melihat ketulusan dari sorot mata Davin.

"Kamu sudah mengembalikan Shaki ke papi dan sekarang kamu menginginkan dia lagi, kamu pikir Shaki itu benda yang bisa kamu buang saat kamu marah dan kamu ambil lagi saat kamu menginginkan dia. Shaki itu punya hati, punya perasaan dan tega sekali kamu menyakiti hatinya," ujar Danny yang akhirnya berani mengeluarkan isi hatinya.

Davin menunduk malu karena apa yang dibilang Danny itu benar. Davin terlalu bodoh selama ini dan emosi membuatnya buta akan semua hal termasuk tentang kehamilan serta penyakit Shakila.

"Sebagai pebisnis, papi takut kalau ini akan merusak hubungan bisnis di antara Sutowo Group dan Baratta Group tapi sebagai seorang ayah papi tidak peduli kalau hubungan kita rusak, papi tidak akan membiarkan satu orang pun menyakiti Shaki walau kamu itu suaminya," ujar Danny dengan tegas.

Meski kesal Shakila diperlakukan kurang baik tapi Davin tetaplah daddy dari Shavina dan ia tidak mau Shavina hidup tanpa kasih sayang Davin. Danny takut Shavina kelak akan seperti Shakila yang kurang kasih sayang kedua orangtuanya.

Davin mulai berlutut untuk mendapatkan maaf dari Danny.

"Maafin aku, pi. Aku memang bodoh dan nggak pantas jadi suami Shaki tapi aku janji ini terakhir kalinya aku menyakiti Shaki lagi, aku hanya ingin Shaki, pi. Tolong izinkan Davin bertemu Shaki lagi, tolong pi." Davin tidak pernah berlutut seumur hidupnya tapi demi Shakila ia rela melakukan itu semua.

Seminggu hidup tanpa Shakila membuatnya hampir gila, ia akhirnya sadar kalau hidupnya tidak akan sama jika Shakila tidak ada di sisinya.

Danny kembali menghela napas, dengan berat hati ia membuka lebar pintu rumahnya.

"Temui Shaki dan tolong bujuk dia untuk melakukan pengobatan, dengan menunda pengobatan sama saja dengan bunuh diri," ujar Danny.

Sebagai ayah ia tidak bisa memaksa Shakila menggugurkan kandungannya tapi Davin berhak karena sekarang Shakila istrinya, Danny berharap dengan memberi izin Shakila bisa melakukan pengobatan atas penyakitnya.

****

Shakila mengecup lembut kening Shavina yang akhirnya tidur setelah ia membacakan beberapa buah dongeng pengantar tidur. Setelah merapikan selimut dan mematikan lampu Shakila pun keluar dari kamar Shavina.

Saat Shakila baru membuka pintu kamar tiba-tiba ia melihat Davin berdiri di depannya.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu, lebih baik kamu pulang, Davin." Usir Shakila sambil berusaha masuk ke dalam kamarnya yang berada di samping kamar Shavina.

"Shaki, maafin aku." Davin berusaha mengejar tapi Shakila lebih dulu masuk dan mengunci kamarnya. Shakila terduduk di lantai, dengan lemah ia merapatkan kedua kakinya dan membenamkan wajahnya agar isak tangisnya tidak di dengar Davin.

Davin memukul pintu kamar beberapa lali agar Shakila membukakan pintu.

"Shaki, aku tau perbuatan dan perkataan aku sangat menyakitkan kamu, aku salah ... Aku salah ... Tolong maafkan aku, beri aku kesempatan lagi," ujar Davin dengan suara serak.

Shakila semakin membenamkan wajahnya, hatinya benar-benar remuk mendengar ucapan Davin barusan.

"Shaki ..." Davin mulai luruh dan kini ia bersandar di pintu, "aku terlalu dibutakan amarah, beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku. Aku hanya ingin bersama kamu, aku mencintai kamu! Aku mencintai kamu!" Teriak Davin.

Shakila mengangkat wajahnya, airmatanya tidak berhenti mengalir. Shakila membuka pintu kamar dan melihat Davin sedang menatapnya dengan mata merah, ada genangan airmata di sudut mata Davin. Shakila duduk di depan Davin, dengan lemah ia memukul dada Davin beberapa kali.

"Kamu jahat, tega sekali kamu meragukan aku. Aku hanya tidur dengan kamu! Ini anak kita, Davin. Anak yang aku perjuangkan untuk kamu," Shakila berhenti memukul Davin dan ia membenamkan wajahnya di dada Davin.

Davin langsung memeluk Shakila dengan erat, "Maafin aku, aku tau! Aku tau!"

"Davin, aku hanya ingin melahirkan anak kita."

Davin memegang kedua pipi Shakila, "Tidak, menunda pengobatan hanya akan membuat kondisi kamu semakin memburuk."

Shakila menghalau tangan Davin dari pipinya, "Aku nggak akan menggugurkan anak ini, jangan pernah bermimpi!" Shakila membuang wajahnya.

"Shaki, ini bukan waktu yang tepat untuk bersikap keras kepala." Davin masih berusaha membujuk Shakila.

Shakila lalu berdiri dan menatap Davin selayaknya ibu singa sedang melindungi anaknya, tajam dan mengerikan.

"Lebih baik kamu pergi, aku ini ibunya dan aku berhak memilih mau dipertahankan atau digugurkan, dan aku memilih mempertahankan!" Ujar Shakila dengan yakin dan tidak bisa diganggu gugat.

Davin memegang tangan Shakila.

"Tapi aku ayahnya, aku juga berhak memilih menyelamatkan kamu atau anak itu dan aku memilih menyelamatkan kamu. Kami butuh kamu, Shaki. Shavi butuh mommynya!"

Shakila masih dengan keputusannya, "Kalau kamu masih memaksaku, lebih baik kamu pergi! Aku bisa sendirian! Aku nggak butuh kamu yang tega mau menyingkirkan anak kandungnya sendiri!"

Davin menjambak rambutnya karena Shakila sulit dibujuk.

"Kamu pikir aku tega? Kamu pikir aku tidak sayang dengan anak kita? Aku sayang tapi aku nggak bisa tanpa kamu, Shaki." Airmata jatuh tanpa bisa Davin sadari.

Begitupun Shakila, ia tau Davin tidak mungkin tega membunuh anak kandungnya sendiri tapi Shakila mulai merasakan denyut nadi anaknya mulai berdetak di rahimnya.

Shakila mendekati Davin, ia menghapus airmata yang jatuh di pipi Davin.

"Aku akan berobat, Davin. Tapi nanti setelah aku melahirkan, hanya butuh beberapa bulan lagi. Tidakkah kamu bisa bersabar beberapa bulan lagi, tolong jangan paksa aku membunuh anak kita. Aku mencintai kamu dan anak-anak kita, Davin. Tanpa mereka aku bisa mati," bujuk Shakila.

Davin memeluk Shakila dengan erat, tidak pernah ia setakut ini. Apapun bisa ia beli dengan uang tapi tidak dengan nyawa.

Mempertahankan janin hanya akan membuat Shakila berada dalam bahaya tapi memaksa Shakila sama saja mengobarkan perang dunia ke tiga.

"Berjuanglah, berjuanglah untuk tetap hidup Shaki. Berjuanglah, sampai aku akhirnya bisa belajar untuk bisa hidup tanpa kamu," ujar Davin dengan suara serak dan hati remuk redam.

Shakila mengangguk dengan cepat.

"Aku akan berjuang! Demi kamu dan anak-anak kita," balas Shakila lagi.

****

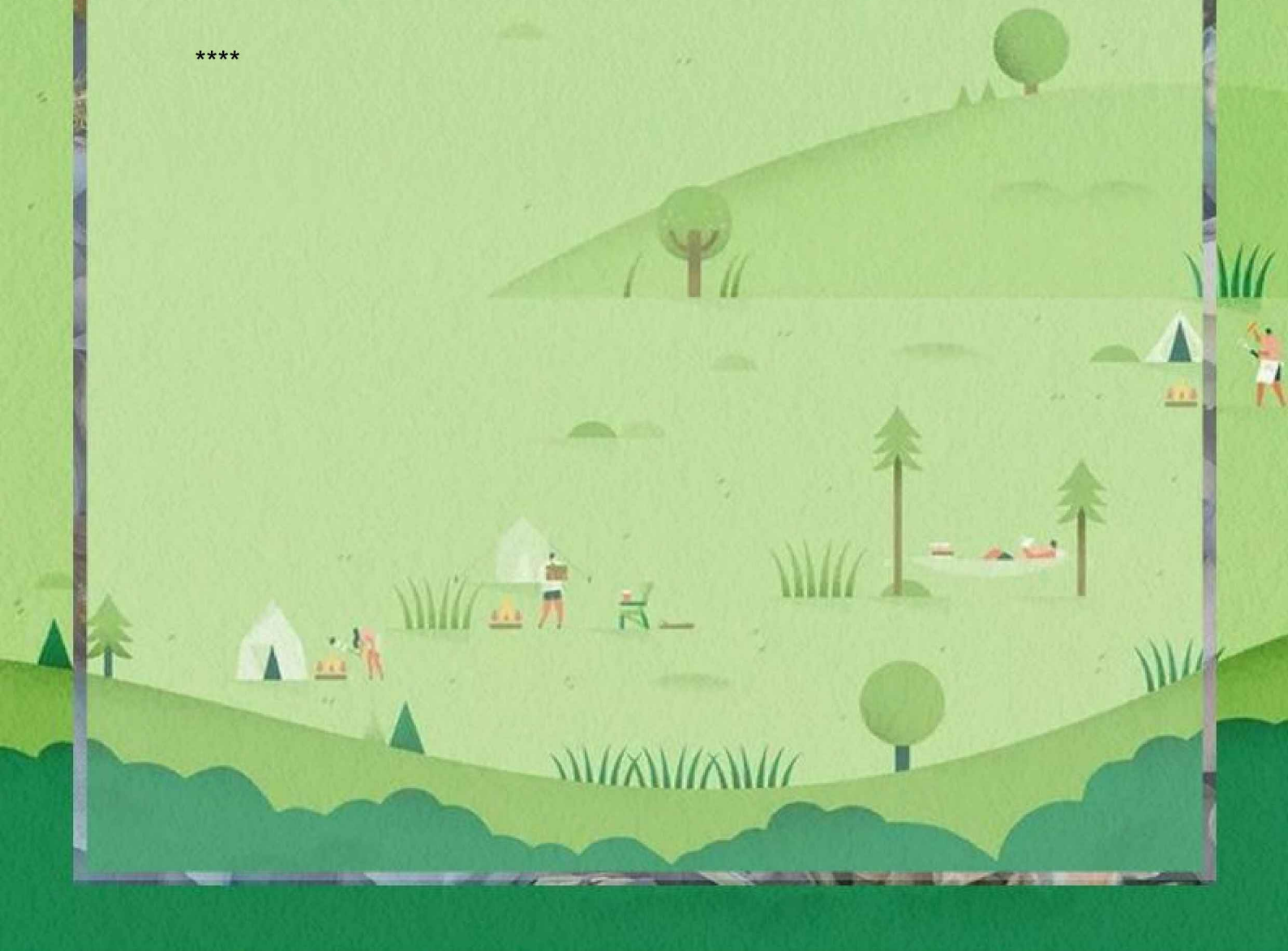

Bab 20

Suasana mulai hening saat dokter menjelaskan proses pengobatan yang akan dilakukan Shakila nanti setelah ia melahirkan, awalnya Shakila menolak karena tidak mau Davin sedih atau mulai memaksanya lagi untuk menggugurkan kandungan tapi Davin dengan keras kepala memaksa untuk ikut dengannya.

"Ada jaminan semua akan baik-baik saja sampai usia kehamilan sudah cukup untuk dilahirkan?" Tanya Davin.

Dokter merapatkan kacamata miliknya yang turun, ia melihat wajah Shakila dan Davin secara bergantian.

"Mudah-mudahan sel kanker belum menyebar ke organ lain, semua bisa berubah saat sel kanker mulai menyebar dan setelah usia kehamilan menginjak 24 minggu lebih, kita terpaksa melahirkan secara prematur," lanjutnya menjelaskan.

Davin mengepalkan tangan untuk menahan diri agar tidak lepas kontrol seperti biasa, Shakila mengarahkan tangannya ke tangan Davin agar Davin tenang dan tidak larut dalam kesedihan.

"Terima kasih, dok. Saya akan sehat sampai waktunya melahirkan," balas Shakila dengan penuh keyakinan.

Davin diam membisu saat mereka sedang menunggu vitamin dan obat penguat kandungan yang diresepkan dokter, pikiran Davin bercabang entah ke mana. Dalam dunia bisnis hal buruk pernah ia alami dan dengan sigap ia bisa selesaikan tapi masalah Shakila tidak bisa sedikitpun ia selesaikan walau dengan semua uang miliknya.

"Davin," panggil Shakila pelan.

Lamunan Davin buyar dan ia melirik ke arah Shakila, ia berusaha senyum meski terlihat sangat dipaksakan.

"Hmmm," balasnya.

"Aku mau kita kencan hari ini, bisakah?" Pinta Shakila.

Davin terdiam beberapa saat mendengar permintaan Shakila, "Kencan?" Tanya Davin.

Shakila mengangguk pelan, ia menatap panjang lorong rumah sakit dan beberapa kali ia menghembuskan napas.

"Hubungan kita bermula dari sebuah taruhan, saat semuanya berakhir kita bertemu lagi karena sebuah perjanjian dan kita sama sekali tidak pernah kencan normal seperti pasangan pada umumnya tanpa ada embel-embel taruhan atau perjanjian," ujar Shakila.

Davin menautkan kesepuluh jarinya dan menundukkan kepalanya, Shakila melihat dua bahu Davin bergetar dan Shakila tau Davin sedang menangis. Shakila mengarahkan kepalanya di bahu Davin.

"Jangan nangis, Davin."

Davin yang hatinya benar-benar hancur berusaha untuk menghentikan tangisnya tapi sulit, benar-benar sulit.

"Aku nggak mau kehilangan kamu, Shaki." Ujar Davin.

Airmata Shakila yang sudah ditahannya sejak tadi akhirnya pecah, dengan tangan bergetar ia menghapus airmata Davin.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu tapi aku nggak bisa kalau akhirnya takdir memintaku untuk pergi, Davin ... Aku ingin hidup lebih lama bersama kamu dan anak-anak kita, salah aku apa hingga Tuhan memberiku penyakit ini." Shakila akhirnya melepaskan semua yang menjadi bebannya.

Davin langsung memeluk Shakila dengan sangat erat.

"Kamu nggak salah! Kamu nggak salah!" Balas Davin menenangkan Shakila yang menangis tanpa henti.

Shakila dan Davin benar-benar hancur dengan kenyataan yang akan mereka hadapi ke depan. Kenyataan tentang takdir yang akan membuat mereka berpisah lebih cepat walau sebenarnya Davin rela melakukan apa saja agar takdir tidak sejahat itu padanya dan juga Shakila.

****

Sesuai janji Davin mengajak Shakila kencan setelah pulang dari rumah sakit, banyak tempat mereka datangi untuk mengenang kisah lama mereka yang sempat terlupakan. Davin membawa Shakila ke kampus lama mereka, tempat pertama kalinya Shakila mengenal Davin. Mereka menyusuri jalan setapak yang dulu menjadi tempat Shakila dan tiga temannya membully Davin yang gemuk, berkacamata besar dan behel di gigi.

"Apa yang terjadi setelah kita putus lima tahun yang lalu?" Tanya Shakila penasaran.

Davin menghentikan langkahnya dan mengajak Shakila duduk di kursi taman dekat jalan setapak.

"Aku? Aku benar-benar patah hati saat membaca surat yang kamu tinggalkan saat kita menghabiskan malam di hotel. Aku tidak menyangka dijadikan taruhan oleh kamu, kamu nakal Shaki." Davin mencolek hidung Shakila.

Shakila tertawa lepas dan tidak menyangka dulu ia bisa sejahat itu ke Davin. Hanya demi sebuah mobil dan juga pengakuan sebagai seorang wanita tulen membuatnya rela melakukan hal itu.

"Tapi ... Kita tidak akan seperti ini kalau aku tidak melakukan taruhan itu, kita tidak akan saling mengenal dan kamu mungkin akan tetap menjadi Davin si culun dan kutu buku," balas Shakila.

Davin mengangguk setuju, ia mencoba mengingat kejadian lima tahun yang lalu. Andai hari itu Shakila tidak menyapanya, mungkin ia tidak akan pernah merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya.

"Setelah tau kamu pindah ke Inggris, aku mulai diet ketat bahkan tidak makan berhari-hari agar lemakku hilang. Dulu aku pikir karena aku jelek makanya kamu melakukan taruhan itu," balas Davin.

Shakila masih tertawa, "Takdir mempertemukan kita lagi saat papi hampir bangkrut dan kamu datang sebagai dewa penolong," balas Shakila.

"Sebenarnya ... Sudah sejak lama aku tau kondisi Sutowo Group yang hampir bangkrut, aku sengaja menawarkan diri sebagai penyandang dana agar bisa bertemu kamu lagi," Davin menyunggingkan senyum khas miliknya.

"Nah kan, aku yakin ini semua rencana kamu! Ih nyebelin!" Shakila mencubit pinggang Davin, Davin berusaha menghindar dari serangan cubitan Shakila.

"Hahahaha, habisnya aku nggak tau lagi bagaimana cara mendapatkan kamu dan menjadi penyandang dana Sutowo Group akan membuat kamu menjadi milikku," balas Davin disela tawanya.

Shakila ikut tertawa dan mereka melanjutkan nostalgia dengan berbagai cerita tentang apapun yang bisa mereka curahkan dari hati masing-masing.

Malam harinya.

Kencan pertama mereka diakhiri dengan sebuah makan malam mewah di hotel yang sudah dipersiapkan Davin untuk Shakila. Alunan musik mengalun dengan indah saat Davin mengajak Shakila berdansa, Davin sengaja mengajak Shakila menginap satu malam di hotel untuk bulan madu yang belum sempat mereka lakukan setelah pernikahan mendadak yang mereka lakukan

"Apa lagi yang kamu inginkan?" Tanya Davin.

"Aku hanya ingin kamu selalu mencintaiku," balas Shakila.

Davin berhenti menggerakkan tubuhnya, ia menatap Shakila tajam dan dengan lembut ia mencium bibir Shakila.

"Aku selalu mencintai kamu, Shaki."

Senyum langsung merekah dari bibir Shakila, ia ingin memberikan kenangan indah untuk Davin agar Davin tidak akan pernah melupakannya.

Pelan-pelan Shakila mendekati Davin, ia mengarahkan bibirnya ke bibir Davin dan ia mulai melumat bibir Davin. Davin menutup matanya dan ciuman tadi semakin panas. Davin menarik tubuh Shakila agar menempel padanya.

"Davin..." Erang Shakila.

Davin semakin terangsang mendengar erangan Shakila, dengan lembut ia menggendong tubuh mungil Shakila dan membaringkan Shakila di atas ranjang dengan sangat hati-hati agar tidak mempengaruhi kandungannya. Pelan-pelan Davin mulai membuka bajunya, ia mencampakkan bajunya sembarangan.

"Bolehkah?" Tanya Davin.

Shakila mengangguk malu seperti seorang wanita yang masih perawan. Davin mulai mencium Shakila lagi dan malam ini mereka habiskan dengan bercinta dengan gairah lebih tertata rapi.

****

Enam bulan kemudian.

Pagi hari menjadi waktu sibuknya Shakila dalam mempersiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya. Meski kandungannya semakin membuatnya sulit untuk bergerak secepat dulu.

"Sudah, jangan banyak gerak lagi. Mama nggak mau kamu kecapean," kata Laila saat Shakila meletakkan beberapa menu sarapan.

"Nggak kok ma, aku sehat. Tidak pernah sesehat ini sejak hamil." Balas Shakila sambil tersenyum ke arah Laila.

Davin menggendong Shavina dan meletakkan Shavina di kursi makannya, Davin melirik jam di tangannya dan ia hampir lupa pagi ini ada rapat dengan salah satu investor.

"Sayang, jangan lupa ..." Ujar Shakila sambil menunjukkan kelima jarinya yang mulai membengkak.

Davin teringat kemarin Shakila memintanya membelikan sebuah cincin baru karena cincin nikahnya sudah tidak muat lagi di jarinya yang mulai membengkak karena kehamilan.

"Astaga, aku lupa!"

Shakila memanyunkan bibirnya dan menatap Laila dengan manja.

"Lihat kan ma, Davin itu nggak sayang sama aku. Kerja mulu sampai apa yang aku minta nggak pernah diingatnya." Rengek Shakila manja.

Laila tertawa melihat ulah anak dan menantunya.

Semoga mereka selalu bahagia, ujar Laila dalam hati.

"Maafin aku ya sayang," bujuk Davin agar Shakila tidak merajuk lagi.

"Huh, menyebalkan!"

Davin tertawa dan memeluk Shakila dengan sangat erat, andai investor tidak mengadakan pertemuan pagi ini mungkin Davin akan memilih mencarikan cincin yang diminta Shakila.

Sore harinya.

Davin memegang sebuah kotak warna merah berhias pita emas, setelah pertemuannya dengan investor Davin menyempatkan untuk mencarikan sebuah cincin agar Shakila tidak merajuk lagi.

"Mudah-mudahan Shaki suka," balasnya.

Davin membuka pintu kamar, kamar dalam kondisi gelap. Dengan langkah pelan Davin menghidupkan lampu kamar. Ia melihat Shakila sedang tidur di ranjang mengenakan baju tidur putih yang selalu dipakai Shakila setiap malam.

"Hey, Shaki. Aku bawa sesuatu untuk kamu." Davin duduk di samping Shakila yang sedang tidur di ranjang, Davin mengelus perut Shakila yang semakin membesar di usia kehamilan delapan bulan, Davin masih memegang kotak berisi cincin yang dibelinya tadi

"Shaki," panggil Davin lagi tapi Shakila tetap diam dengan mata tertutup rapat.

"Shaki," Davin memegang pipi Shakila dan pipinya terasa dingin. Davin menggoyangkan tubuh Shakila beberapa kali tapi Shakila tidak memberikan respon apa-apa. Davin mulai panik dan membuka selimut yang menutupi tubuh Shakila, matanya membesar saat melihat ranjangnya kini penuh dengan darah.

"Shaki!" Teriak Davin.

****

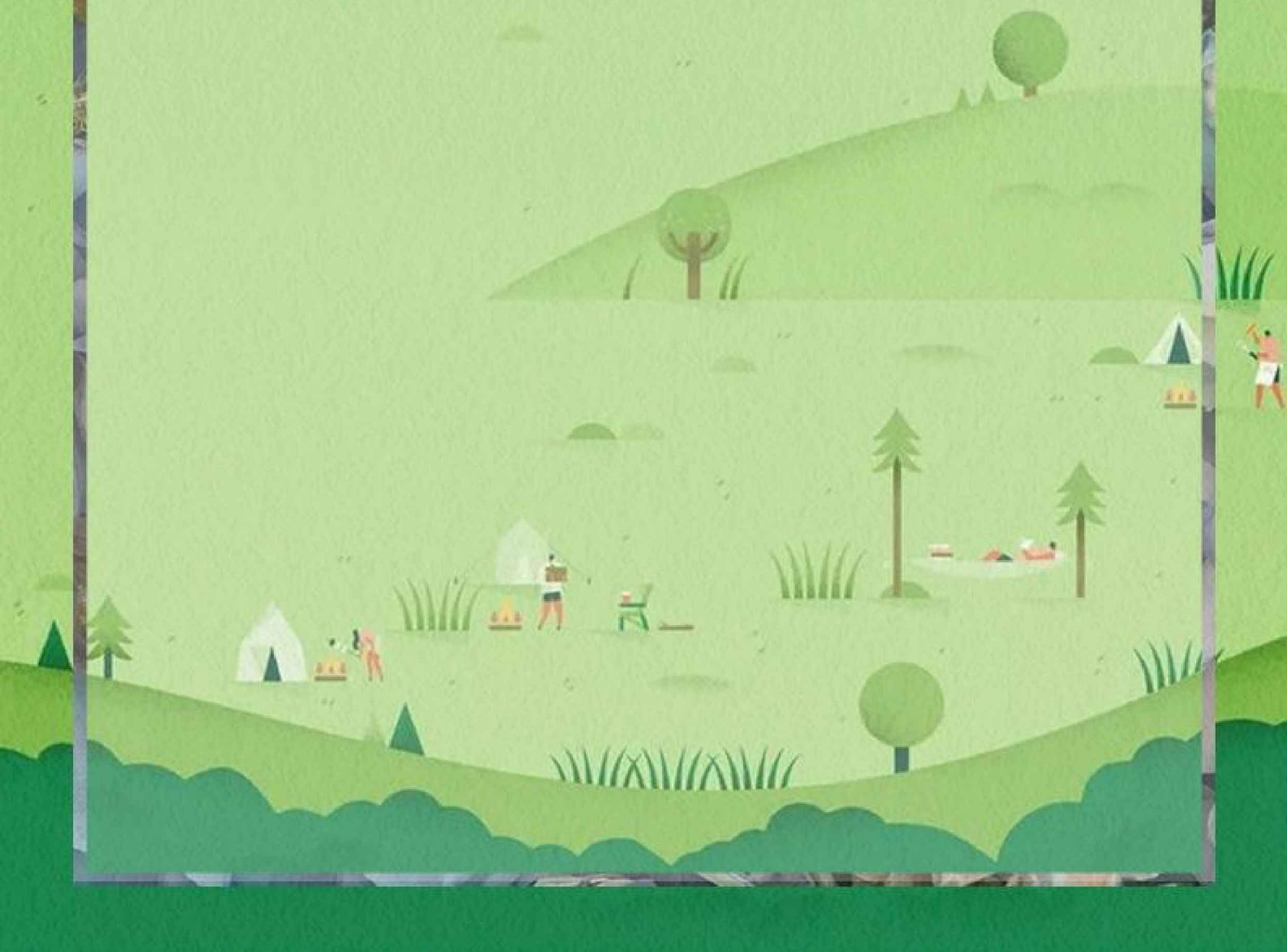

Bab 21

Davin tertunduk lesu dengan mata merah, tangan penuh darah dan hati kacau menunggu dokter keluar untuk bisa tau tentang kondisi Shakila yang kini sedang berada di ruang operasi untuk menyelamatkan nyawa dan juga janin yang dikandungnya. Davin tidak pernah sekacau ini dan rasanya ia ingin menerobos masuk ke dalam ruang operasi untuk membangunkan Shakila yang sejak ia temukan tidak sadarkan diri bersimbah darah.

Beberapa hari ini Shakila sangat sehat, sejak tau Shakila menderita kanker ovarium baru ini Davin melihat Shakila sehat tanpa mengeluhkan ada yang sakit ditubuhnya.

"Davin," Laila mendekati Davin dan memegang bahu anaknya itu dengan lembut.

"Shaki, ma. Shaki ..." Airmata Davin akhirnya tumpah ruah di depan Laila. Laila sadar saat seorang laki-laki menangis di depan ibunya berarti hatinya memang sedang kacau dan sedih.

Laila memeluk erat Davin, andai tadi ia tidak mengajak Shavina jalan-jalan ke mall mungkin kejadian ini tidak akan pernah terjadi.

"Maafin mama ya Davin, mama nggak ada saat Shaki butuh mama." Ujar Laila merasa bersalah.

Davin menggeleng pelan.

"Seharusnya aku yang menjaganya," balas Davin.

Setelah satu jam menunggu, pintu ruang operasi terbuka. Davin, Laila dan juga Danny langsung mendekati dokter yang merawat Shakila.

"Bagaimana istri saya, dok?" Tanya Davin sambil memegang tangan dokter, raut wajah Davin sangat tegang dan juga tidak sabar untuk tau kondisi Shakila.

Dokter yang melakukan operasi membuka penutup kepala serta maskernya. Ia melihat Davin dengan sedikit tegang dan juga iba.

"Untungnya ibu Shakila cepat dibawa ke rumah sakit, kondisinya cukup parah karena pendarahan hebat yang dialami ibu Shakila membuat kami terpaksa melakukan operasi ceasar dan bayinya terpaksa dimasukkan ke dalam ruang ICU karena kondisinya belum terlalu baik sedangkan ibu Shakila ..." Dokter merapatkan kacamata yang turun dari hidungnya.

Laila dan Danny bersyukur anak Shakila akhirnya lahir walau harus mendapat perawatan ekstra karena kondisinya lahir sebelum waktunya.

"Shakila kenapa dok? Ayo jelaskan!" Teriak Davin yang mulai tidak sabaran.

Laila berusaha menenangkan Davin dengan memegang bahunya agar lebih tenang mendengar penjelasan dokter.

"Sel kanker mulai menggerogoti organ lain dan kami terpaksa melakukan operasi pengangkatan rahim," dokter masih menjelaskan.

Davin dan Shakila sudah sepakat setelah melahirkan mereka setuju untuk melakukan operasi pengangkatan rahim agar sel-sel kanker yang menggerogoti bagian rahim Shakila bisa hilang.

"Terus?"

"Operasi berjalan lancar, hanya saja ..." Lagi-lagi dokter menghentikan ucapannya agar berita buruk yang ingin ia sampaikan tidak mengejutkan pihak keluarga, "hanya saja saat melakukan operasi pendarahan yang dialami ibu Shakila cukup parah dan sekarang ibu Shakila mengalami koma. Kami terpaksa memasang ventilator untuk menunjang kehidupannya," lanjutnya.

Davin langsung terduduk di lantai, apa yang ditakutkannya akhirnya terjadi. Dokter masih menjelaskan tentang Ventilator itu apa.

"Ventilator adalah mesin yang berfungsi untuk menunjang atau membantu pernapasan. Ventilator sering kali dibutuhkan oleh pasien seperti ibu Shakila yang tidak dapat bernapas sendiri, baik karena suatu penyakit atau karena cedera yang parah. Tujuan penggunaan alat ini adalah agar ibu Shakila mendapat asupan oksigen yang cukup, melalui ventilator, ibu Shakila yang sulit bernapas secara mandiri

dapat dibantu untuk bernapas dan mendapatkan udara layaknya bernapas secara normal. Mesin ventilator akan mengatur proses menghirup dan menghembuskan napas pada diri ibu Shakila. Ventilator akan memompa udara selama beberapa detik untuk menyalurkan oksigen ke paru-paru ibu Shakila, lalu berhenti memompa agar udara keluar dengan sendirinya dari paru-paru."

Davin menatap dokter dengan tatapan kosong.

"Menantu saya kapan bisa sadar lagi dok? Berapa lama dia harus memakai alat itu?" Tanya Laila.

Dokter menggelengkan kepalanya.

"Lamanya waktu ibu Shakila harus terhubung dengan ventilator tidak dapat diperkirakan. Berapa lama menggunakan ventilator dan kapan ibu Shakila boleh terlepas dari alat ini akan ditentukan berdasarkan perkembangan kondisi ibu Shakila dan penilaian klinis oleh dokter, beberapa pasien mungkin hanya terhubung dengan ventilator selama beberapa hari, namun ada juga pasien yang membutuhkan waktu hingga berbulan-bulan. Setiap hari dokter akan mengevaluasi kondisi ibu Shakila, apakah sudah ada perbaikan dan sanggup bernapas sendiri dengan baik tanpa bantuan ventilator. Selama perawatan, ibu Shakila yang terpasang ventilator akan mendapatkan pemantauan ketat dan pemeriksaan secara berkala. Setelah menunjukkan

perbaikan, baik dari hasil pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan penunjang, seperti tes darah, urine, atau foto Rontgen, maka alat ventilator mungkin bisa dilepas. Penggunaan alat ventilator sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup ibu Shakila yang tidak dapat bernapas sendiri." Ujar dokter panjang lebar menjelaskan kepada Laila tentang kegunaan dan kapan Shakila bisa lepas dari alat itu.

"Tolong sembuhkan anak saya dok," sela Danny dengan putus asa.

"Apapun akan saya lakukan, sekarang ibu Shakila ada di ruang ICU," balas dokter sebelum meninggalkan ruang tunggu keluarga.

Setelah dokter pergi Laila mendekati Davin lagi.

"Shaki akan berjuang untuk hidup," ujar Laila saat melihat Davin seperti tidak bernyawa meski raga Davin ada di dekatnya.

"Shaki, nggak akan meninggalkan aku kan ma? Aku belum belajar hidup tanpanya. Aku nggak bisa hidup tanpa Shaki ma," Davin benar-benar hancur dan Laila mengerti apa yang dirasakan Davin.

Danny memegang bahu Davin, "Shaki akan sembuh, dia akan berjuang untuk kamu dam anak-anaknya." Kali ini turun tangan menenangkan Davin.

****

Hari demi hari berlalu, Shakila masih di ruang ICU dengan alat ventilator masih terpasang di tubuhnya. Davin dengan setia menunggu meski hanya bisa melihat dari balik kaca.

Kabel, suara menderu dari alat, dan bunyi monitor adalah pemandangan yang biasa dilihat Davin di ruang ICU. Selain ventilator, Davin melihat di samping Shakila yang sedang dirawat di ICU, terdapat layar yang memperlihatkan kondisi detak jantung, tekanan darah, hingga kadar oksigen dalam darah. Di layar tersebut juga terlihat garis-garis yang menunjukkan grafik detak jantung Shakila yang juga mengeluarkan suara sesuai detakan jantung.

Melalui alat itu Davin tau kalau Shakila masih bernapas. Beberapa kali Davin minta izin dokter agar bisa menyentuh Shakila dan disaat itu Davin menggunakan segala cara agar Shakila memberikan respon dengan bercerita tentang Shavina serta anak kedua mereka yang kini sudah dirawat di ruang bayi.

Seperti hari ini Davin kembali masuk ke dalam ruang ICU untuk memberitahu Shakila tentang kondisi anak kedua mereka.

Davin menggenggam tangan Shakila yang masih tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

"Anak kedua kita sudah keluar dari ruang ICU, jenis kelaminnya laki-laki seperti yang kamu inginkan dan aku sudaj memutuskan untuk memberi nama sesuai keinginan kamu. Namanya, Ryan Dasha Baratta. Bangunlah Shaki, bangun dan gendong Ryan. Tidakkah kamu ingin melihatnya? Apakah tidur seperti ini sangat enak?" Dada Davin sangat sesak, ia hanya ingin Shakila bangun dari tidur panjangnya dan bisa bersama-sama membesarkan Shavina dan Ryan.

****

Enam bulan kemudian.

Enam bulan Davin menunggu Shakila bangun dari tidur panjangnya dan sampai detik ini Shakila masih berada di ruang ICU. Dokter pernah memberikan dua pilihan, pilihan pertama menunggu sampai waktu yang tidak bisa ditentukan, bisa setahun, dua tahun atau selamanya dan pilihan kedua melepaskan alat ventilator. Mengikhlaskan Shakila untuk pergi selama-lamanya dan atas nama cinta Davin lebih memilih pilihan pertama.

Davin rela menunggu seumur hidupnya daripada harus melepaskan Shakila begitu saja.

Davin teringat saat ia harus menghadiri upacara pemakaman salah satu pengusaha yang juga rekan bisnisnya.

Davin meletakkan setangkai mawar merah di atas gundukan tanah yang masih basah, beberapa orang berpakaian hitam mulai meninggalkannya sendirian yang masih menatap sendu ke arah bunga mawar tadi.

"Aku selalu mencintai kamu dan aku tidak akan membiarkan kamu pergi dari aku," ujar Davin dengan lemah sambil menatap sendu kuburan rekan bisnisnya.

Sejak itu Davin tidak sekalipun meninggalkan Shakila meski harus bolak balik rumah dan rumah sakit agar bisa bertemu dengan dua anaknya. Untungnya Laila dan Danny secara bergantian mengasuh Shavina dan Ryan yang kini mulai tumbuh besar meski sekalipun tidak pernah bisa merasakan dipeluk Shakila.

Saat berjalan menyusuri lorong menuju ruang ICU, Davin melihat beberapa perawat yang biasa merawat Shakila berlari menuju ruang ICU. Jantungnya langsung berdetak dengan cepat, bunga mawar yang dibelinya untuk Shakila terlepas dari tangannya.

****

Bab 22

Davin meletakkan tangannya di kaca dan melihat perawat serta dokter melakukan sesuatu pada diri Shakila. Davin panik luar biasa dan ingin rasanya masuk ke dalam ruangan itu tapi Davin urungkan agar dokter bisa menyelamatkan Shakila.

"Berjuanglah, berjuanglah Shaki!" Ujar Davin. Mata Davin tidak beranjak dari alat monitoring yang masih memperlihatkan grafik detak jantung Shakila.

"Bertahanlah, sayang!"

Setelah setengah jam dokter keluar dari ruang ICU, Davin langsung menghampiri dokter dengan jantung masih berdetak cepat.

"Apa yang terjadi dok? Bagaimana kondisi Shakila?" Tanya Davin.

Dokter itu menyunggingkan senyumnya. Mungkin ini senyum pertama yang dilihat Davin sejak Shakila dirawat di ruang ICU.

"Penantian kamu akhirnya berakhir, ibu Shakila menunjukkan sebuah gerakan dan kami akan melakukan observasi beberapa hari ini. Mudah-mudahan sebentar lagi ibu Shakila bisa sadar seperti biasa," balas dokter itu memberi kabar terbaik yang pernah Davin dengar sejak enam bulan ini.

Davin tersenyum bahagia sambil mengucapkan banyak terima kasih ke dokter yang setia merawat Shakila.

"Terima kasih banyak, dok. Shakila pasti akan segera bangun," ujar Davin dengan yakin.

"Semoga mukzizat itu ada," balas dokter sebelum meninggalkan Davin.

Setelah dokter pergi Davin kembali melihat Shakila melalui kaca pembatas antara ruang ICU dan ruang tempat ia bisa melihat Shakila selama ini.

"Ayo sayang, buka matamu!"

Shakila mengedipkan matanya sekali. Perawat yang sedang memeriksa alat ventilator kaget melihat kedipan mata Shakila. Perawat itu melihat ke arah Davin lalu memberi tanda oke dengan jarinya sebagai tanda kalau Shakila mulai memberikan respon walau hanya melalui kedipan mata.

"Astaga Shaki! Ayo kamu bisa!" Lagi-lagi Davin memberi semangat agar Shakila bangun dari tidur panjangnya.

****

Hari ini sesuai janji dengan Laila sehari sebelumnya, Davin akan menemani Shavina untuk hadir di acara sekolah yang harus dihadiri orangtua siswa. Davin meminta Laila menjaga Shakila yang masih di ruang ICU meski beberapa hari yang lalu Shakila mulai menunjukkan reaksi walau hanya melalui kedipan mata tapi Davin yakin suatu saat nanti Shakila pasti akan segera sadar.

"Daddy, mommy kapan pulangnya cih. Chavi pengen mommy pulang deh," oceh Shavina saat Davin mengemudikan mobilnya.

Davin melirik ke arah Shavina yang sudah lama tidak bertemu Shakila. Beberapa kali Shavina rewel minta diajak ke rumah sakit tapi karena masih kecil, Shavina tidak diizinkan masuk untuk berkunjung.

"Shavi harus rajin berdoa agar mommy cepat pulang, Shavi pengen kan bermain dengan Ryan dan mommy?" Tanya Davin.

Shavina menganggukkan kepala mungilnya.

"Chavi pengen deh mommy pulang cepat, agar bisa bermain dengan Ryan dan Chavi."

Davin tersenyum dan mengacak rambut Shavina dengan lembut.

Drttt drttt

Davin melihat ponselnya yang berdering dan nama Laila muncul di layar.

"Halo ma."

"*Davin, Shaki sadar! Kamu harus cepat ke sini!*"

Suara Laila terdengar antusias, Davin langsung menghentikan mobilnya.

"Davin segera ke sana, ma. Jaga Shaki ya ma."

"*Iya.*"

Davin mematikan ponselnya dan mencium Shavina berkali-kali, setelah itu ia putar arah menuju rumah sakit. Sepanjang perjalanan ia berdoa agar Shaki tidak pernah tidur selama ini lagi.

****

Setelah menitipkan Shavina ke Laila, Davin langsung menuju ruang perawatan Shakila. Setelah sadar dari komanya dokter memindahkan Shakila ke ruang perawatan biasa karena kondisinya mulai membaik walau harus diobservasi untuk memastikan sel-sel kanker benar-benar sudah hilang dari tubuh Shakila.

Davin membuang napas dalam-dalam sebelum membuka pintu ruang rawat Shakila. Setelah jantungnya berdetak normal barulah Davin masuk ke dalam, ia melihat Shakila sedang berbaring di ranjang tanpa alat-alat penyambung hidup. Hanya ada selang infus terpasang di tubuh Shakila.

"Hai," sapa Shakila lemah saat melihat Davin berdiri agak jauh darinya.

Mendengar Shakila menyapanya setelah enam bulan lamanya koma membuat tangis Davin kembali pecah. Tangis bahagia bercampur haru melihat Shakila akhirnya sadar.

"Davin, jangan nangis."

Davin langsung menghapus airmatanya, ia mendekati ranjang Shakila lalu memeluk Shakila dengan sangat erat. Andai bisa memilih Davin tidak akan pernah melepaskan pelukannya.

"Aku nggak nangis, aku bahagia ... Ini tangis bahagia," balas Davin lembut.

Shakila menyunggingkan senyumnya meski pelan karena rasa kaku diseluruh tubuhnya.

"Anak kita ..." Shakila memegang perutnya yang kini rata seperti sebelum mengandung Ryan.

Davin menggenggam erat tangan Shakila.

"Ryan ... Anak kita di rumah bersama papi, Ryan tumbuh sehat seperti keinginan kamu dan dia sangat merindukan kamu," ujar Davin.

Isak tangis keluar dari mulut Shakila, "Aku juga merindukan kalian," ujarnya disela isak tangis.

Davin menghapus airmata Shakila.

"Kami juga merindukan mommy, cepat sembuh ya mommy ..." Davin tersenyum bahagia.

Tidak pernah sebahagia ini.

****

Satu bulan setelah keluar dari ruang ICU, dokter pun sudah mengizinkan Shakila untuk pulang dan ia harus rajin kontrol sekali sebulan untuk melihat bagaimana hasil dari operasi pengangkatan sel-sel kanker apakah masih ada atau sudah hilang. Kalau sel-sel kanker masih ada Shakila harus melakukan kemoterapi.

"Aku nggak sabar bertemu anak-anak, selama ini kamu tidak pernah mengizinkan aku dijenguk mereka. Jadi malam ini aku akan habiskan waktu bersama mereka, terutama Ryan. Aku sangat ingin memeluknya dan memberitahunya kalau aku sangat mencintainya," ujar Shakila saat mereka sedang menuju rumah setelah keluar dari rumah sakit.

Davin pun tertawa melihat sikap antusias, ia tidak akan melarang apa pun yang diinginkan Shakila. Asal Shakila masih bisa bersamanya untuk selamanya.

"Iya, gunakan waktu untuk bisa dekat dengan Ryan," balas Davin.

"Ryan rewel nggak? Gimana kondisinya saat lahir?" Banyak pertanyaan muncul di kepala Shakila karena ia tidak bisa melihat perkembangan Ryan sejak lahir.

"Pelan-pelan saja," ujar Davin.

Sesampainya di rumah kepulangan Shakila langsung disambut dengan sebuah pesta kecil yang dipersiapkan Laila. Laila, Danny, Shavina dan Ryan menunggu di pintu sambil memegang bucket mawar kesukaan Shakila. Shakila tidak menyangka keluarganya menyiapkan kejutan seperti ini.

"Selamat datang, Shaki." Ujar Laila yang sedang menggendong Ryan yang asyik mengemut harinya.

Tangis Shakila langsung pecah melihat Ryan yang mulai tumbuh besar, ia langsung menggendong Ryan dan juga Shavina secara bersamaan.

"Shaki, hati-hati." Davin dengan sigap ikut membantu memegang Shavina.

Shakila mencium Shavina dan Ryan berkali-kali untuk melampiaskan rasa rindu setelah tujuh bulan tidak bertemu anak-anaknya.

"Mommy, cedih? Mommy kenapa cedih?" Shavina mengarahkan tangan mungilnya ke arah pipi Shakila dan menghapus airmata Shakila.

"Nggak, mommy nggak sedih. Ya kan daddy?" Shakila tersenyum agar Shavina tidak melihatnya sedih lagi.

Davin tersenyum bahagia saat Shakila membawa anak-anaknya duduk di sofa, Shakila tersenyum bahagia saat Shavina bersorak gembira saat ia memberinya sebuah kado. Ryan yang masih bayi hanya sibuk mengemut jempolnya, Shakila mencium Ryan beberapa kali dan menatap bayi itu tanpa berkedip. Bayi yang dilahirkannya dengan banyak perjuangan, termasuk harus tidur panjang selama berbulan-bulan.

"Semoga tidak ada lagi airmata di keluarga ini," ujar Danny yang tidak menyangka Shakila si anak manja, ratu pesta dan tukang foya-foya kini berubah jadi ibu penyayang anak-anaknya.

"Iya, pak. Semoga anak-anak kita bahagia selalu," sahut Laila.

Davin pun mengamini ucapan Danny dan Laila. Apa yang diinginkannya hari ini dikabulkan Tuhan, Shakila bisa bersamanya dan juga anak-anaknya. Kini hanya takdir yang bisa memisahkan mereka.

****

Shakila memeluk pinggang Davin saat melihat dua anaknya kini terlelap di ranjang mereka. Shakila tidak menyangka kalau Ryan sudah sebesar ini dan ternyata mengurus bayi tidaklah gampang. Butuh waktu agar Ryan bisa dekat dengannya dan Davin dengan sabar mengajari Shakila menghadapi sikap rewel Ryan.

"Kamu bahagia, Davin?" Tanya Shakila.

Davin mencium pucuk kepala Shakila dengan lembut.

"Tidak pernah sebahagia ini," balas Davin.

"Aku tidak menyangka bisa menjalani kehidupan seperti ini, dulu aku tidak peduli dengan apapun. Aku hanya peduli bagaimana membahagiakan teman-temanku dengan uang dan kesenangan. Aku tidak sadar mereka hanya mau memperalatku agar bisa menikmati kekayaan papi." Shakila menghembuskan napasnya, setelah tidak memiliki apa-apa tiga sahabatnya mulai menghilang bahkan saat ia koma pun mereka tidak pernah datang bahkan sekedar bertanya pun tidak.

Davin semakin memeluk erat Shakila.

"Kamu sudah berubah Shaki, kamu istri dan ibu yang baik. Kamu berjuang untuk tetap bisa bersama kami, lupakan masa lalu buruk di antara kita dan jalani pernikahan ini dengan cinta." Jawab Davin pelan.

Shakila mengangguk setuju.

"Hidup tidak akan bercahaya tanpa berjuang dan aku sudah berjuang untuk membuktikan cinta kita," ujar Shakila.

"Shaki, aku sangat mencintai kamu. Kamu adalah napas di hidupku, maaf kalau selama ini aku selalu membuat kamu sedih," Davin menyentuh pipi Shakila.

Shakila menyunggingkan senyum khas miliknya.

"Aku lebih mencintai kamu, daddynya anak-anakku." Balas Shakila.

Davin mencium lembut bibir Shakila dan berharap tidak akan ada lagi rintangan mereka dalam merajut keluarga baru.

****

End

Bab Spesial

Dua puluh tahun kemudian.

Sebuah mobil sport warna merah berhenti di lobby gedung pencakar langit, seorang wanita dengan pakaian kasual, kacamata hitam serta tas di pinggang turun dari mobil sport tersebut. Mulutnya tidak berhenti mengunyah permen karet rasa blueberry kesukaannya.

"Siang, mbak Shavi." Sapa satpam yang berdiri di dekat mobilnya.

"Siang pak, tolong parkir kan mobil aku ya." Wanita bernama Shavina menyerahkan kunci mobil kesayangannya ke tangan satpam, sebelum pergi ia mengambil bungkusan titipan Shakila-ibunya yang akan diberikan ke Davin- ayahnya.

Setelah membuka kacamata hitamnya, Shavina melenggang masuk ke dalam gedung. Beberapa karyawan menyapanya dan dibalas Shavina dengan senyum ramah.

"Anak pak Davin baru pulang ya dari luar negeri?" Bisik salah satu pegawai kantor.

"Iya, katanya mau kerja di sini juga." Jawab karyawan lain.

Pembicaraan dua karyawan itu didengar Shavina yang sedang menunggu lift, ia menyunggingkan senyumnya dan sudah yakin orang-orang akan berpikir ia akan kerja di kantor Davin tapi tidak ada yang tau kalau Shavina sudah membuat keputusan untuk tidak menerima tawaran Davin yang cukup menggiurkan, menjadi direktur pemasaran di Baratta Group memang menggiurkan tapi bukan itu yang diinginkan Shavina. Ia ingin sebuah tantangan baru tanpa menggunakan koneksi Davin.

"Permisi, mbak. Ada kotoran terbawa di sepatunya, lantai jadi kotor kan." Lamunan Shavina buyar saat mendengar logat kampung menyapanya.

Shavina melihat ke arah suara itu, seorang office boy berdiri di sampingnya sambil memegang alat pel dan printilan lainnya.

"Oh maaf," Shavina melirik ke arah sepatu kets nya dan ternyata memang ada kotoran yang tanpa sengaja terbawa olehnya.

Office boy itu mengarahkan alat pel ke lantai tempat Shavina berdiri, Shavina terpaksa menggeser posisinya berdiri tapi alat pel itu seperti mengikutinya. Kemanapun ia pergi alat pel itu selalu mengarah ke arahnya.

"Mas, kena kaki saya!" Ujar Shavina dengan nada tinggi karena ia kesal office boy seperti sedang cari masalah dengannya.

"Sampah harus dibersihkan, ya kan mbak." Sindir office boy itu.

Shavina mulai risih dan tidak suka dengan office boy bernama Sultan sesuai dengan nametag yang tergantung di dadanya.

"Mas Sultan, iya saya tau kalau sampah harus dibersihkan tapi nggak gini juga kali. Mas itu mengepel kaki saya, tau nggak?" Balas Shavina mulai terpancing hingga emosinya meluap.

Sultan, si *office boy* yang tidak tau siapa Shavina kembali mengarahkan alat pelnya ke kaki Shavina.

"Mbak, ini darimana sih. Kok sepatunya kotor banget, sini saya bersihkan." Sultan langsung menunduk dan tanpa izin melepaskan sepatu Shavina tanpa seizinnya.

Shavina yang kaget melihat kakinya diangkat Sultan langsung reflek menendang dengan kaki satunya tapi tangan Sultan lebih cepat menangkis hingga posisi Shavina goyah dan akhirnya ia jatuh.

Beberapa karyawan yang melihat Shavina duduk di lantai langsung mengerubuni.

"Hei! Lancang sekali anda!" Teriak Shavina dengan kasar.

"Maaf mbak, sepatunya saya bersihkan. Mbak tunggu di sini saja ya," Sultan tanpa merasa bersalah membawa sepatu Shavina menuju ruang *office boy.*

Shavina mengeram kesal dan berusaha berdiri, ia melirik ke arah karyawan yang sedang mengerumuninya.

"Orang aneh, siapa sih dia?" Tanya Shavina dengan raut wajah kesal.

"*Office boy* baru mbak, orangnya memang aneh. Kalau ada yang kotor sedikit saja, dia langsung bersihkan tanpa peduli kegiatannya mengganggu orang," balas karyawan itu.

Shavina pun menggerutu kesal.

"Awas kalau ketemu lagi!" Geramnya.

****

Davin kaget melihat Shavina masuk ke ruangannya tanpa memakai sepatu, Shavina yang mood nya anjlok langsung meletakkan bungkusan bekal untuk Davin yang disuruh Shakila tadi.

"Anak daddy kenapa kesal sih? Sepatu kamu mana?" Tanya Davin.

"Au ah, ada orang rese di bawah!" Gerutu Shavina.

"Ada yang ganggu kamu? Siapa? Kasih tau daddy biar orang itu daddy beri pelajaran," ujar Davin.

Shavina tertawa pelan dan memeluk Davin.

"Ah daddy ini, mau diapain? Pecat? Nggak usah lah, nanti aku omelin aja kalau sepatu aku dibalikin."

Davin pun tertawa lepas.

Shavina mengeluarkan ponselnya yang berbunyi, ia melihat notifikasi muncul di layar ponselnya. Sebuah pesan singkat yang membuat hatinya hancur.

Trias :

Tanpa mengurangi rasa hormat, izinkan kami mengundang rekan-rekan dan sahabat untuk hadir dan memberikan doa restu pada acara pernikahan kami.

(Trias & Selvi)

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Mai 2020
Jam : 14.00 - selesai
Ditempat : Aula Hotel Borobudur

Merupakan Suatu Kehormatan dan kebahagiaan bagi kami apabila Bapak/Ibu/Saudara berkenan hadir di acara pernikahan kami.

Shavina masih membaca nama mempelai wanita, bukan namanya tapi nama wanita lain.

Trias : Aku akan menikah, Shavi.

Shavina : Selamat atas pernikahannya, semoga bahagia.

Shavina mematikan ponselnya agar Trias tidak menghubunginya lagi. Tiga tahun lamanya Shavina menjalin hubungan dengan Trias tanpa tau kalau ternyata Trias sudah punya tunangan yang dipilih oleh orang tuanya meski Trias menolak pertunangan itu. Semua berakhir saat Shavina menolak diajak menikah, Trias akhirnya menerima pertunangan itu dengan tujuan Shavina mengubah pendiriannya untuk tidak menikah sebelum ia berumur 30 tahun.

"Mommy bawa bekal apa?" Davin membuka bekal yang dibawa Shavina, bekal yang dipersiapkan Shakila untuk Davin.

Pertanyaan Davin membuyarkan lamunannya tentang Trias.

"Ah apa, dad?"

"Kamu mikirin apa?" Tanya Davin.

"Nggak ada, cuma mikirin kapan sepatu aku dibalikin si rese itu," kilah Shavina.

Tidak ada keluarganya yang tau hubungannya dengan Trias. Shavina kembali melamun, apakah ia siap melihat Trias menikah dengan wanita lain atau ia akan mempertahankan miliknya meski harus siap dicap sebagai wanita kedua.

Malam harinya.

Shavina turun dari mobilnya dan berniat masuk ke dalam rumah, langkahnya berhenti saat melihat Trias turun dari mobilnya. Shavina membuang napas dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Shavi, bisa kita bicara?" Tanya Trias.

Shavina memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jeans belel kesayangannya dan menatap Trias tanpa berkedip.

"Selamat atas pernikahannya, sorry kayaknya lusa gue nggak bisa hadir," ujar Shavina.

"Tolong ... Jangan menyerah, Shavi. Aku masih mencintai kamu ..." Ujar Trias.

Dada Shavina sesak mendengar ucapan Trias.

"Kamu mencintaiku? Tapi kamu menikah dengan wanita lain! Wanita yang dipilih orangtua kamu, maaf Trias ... Aku ..." Shavina kaget saat Trias tiba-tiba menciumnya, awalnya Shavina menolak tapi rasa cintanya membuatnya ingin bersikap egois, Trias miliknya walau nanti akhirnya ia menikah dengan wanita lain.

****

Malam itu menjadi awal mula hubungan gelap Shavina dan Trias walau akhirnya Trias tidak bisa membatalkan pernikahannya dengan Selvi, wanita pilihan orangtuanya. Shavina menutup rapat hubungan terlarangnya dengan suami wanita lain dari orangtuanya, ia tau orangtuanya akan sedih dan kecewa dengan pilihannya tapi Shavina tidak bisa membohongi hatinya kalau ia terlalu mencintai Trias dan sudah dua tahun ia menjadi wanita kedua dalam rumah tangga Trias.

Shavina menatap punggung telanjang Trias, hari ini Trias menghampirinya di apartemen dan mereka menghabiskan malam dengan bercinta. Ya, hubungan mereka memang sudah sedalam itu. Setiap hari Trias akan berkunjung ke apartemen Shavina, mereka berbincang dan diakhiri dengan hubungan seksual, kecuali weekend karena itu waktunya Trias bersama istrinya.

Shavina turun dari ranjangnya dan masuk ke dalam kamar mandi, ia membuka laci dan mengeluarkan sebuah benda yang disimpannya sejak minggu lalu. Sebuah benda yang menunjukkan dua garis merah.

"Apa yang harus aku lakukan," ujar Shavina, ia belum mampu memberitahu Trias tentang kehamilannya.

Setelah membersihkan diri Shavina keluar dari kamar mandi, ia melihat Trias sedang berdiri di dekat jendela apartemnnya sambil memegang cangkir kopi.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Shavina.

"Ada yang harus kita bicarakan, Shavi," ujar Trias.

Shavina duduk di ranjang dan menunggu apa yang hendak disampaikan Trias.

"Ada apa? Kenapa wajah kamu tegang sekali?" Tanya Shavina.

"Selvi ... Hamil," ujar Trias.

Dada Shavina langsung remuk mendengar kabar yang disampaikan Trias. Setelah dua tahun akhirnya ia mendengar kabar itu juga dari mulut Trias.

"Selamat, sebentar lagi kamu akan menjadi ayah," ujar Shavina dengan bibir bergetar karena ia pun kini sedang hamil tapi mulutnya sulit untuk memberitahu Trias.

"Sepertinya kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini," ujar Trias lagi.

Shavina tersenyum.

"Iya, aku paham." Shavina berdiri dan berjalan menuju pintu keluar, "aku ke kantor dulu," ujar Shavina tanpa membawa apapun selain baju yang melekat di tubuhnya.

Shavina meninggalkan apartemen tempat ia biasa menghabiskan waktu dengan Trias, airmata Shavina akhirnya jatuh dan ia menangis menyusuri lorong apartemen yang kosong. Dadanya sesak, ia tau ini lambat laun akan terjadi. Tidak ada hubungan terlarang bisa bertahan lama.

Shavina menatap kosong lift yang beberapa kali terbuka. Shavina masih tidak tau dengan langkah apa yang akan diambilnya setelah hubungannya dengan Trias berakhir. Apalagi kini ia sedang hamil tanpa suami.

"Mbak mau masuk nggak?" Suara laki-laki dengan logat kampung kembali membuyarkan lamunan Shavina.

Shavina masuk ke dalam lift dan laki-laki itu pun masuk. Shavina memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa berat.

"Mbak, baik-baik saja?" Tanya laki-laki itu lagi, belum sempat Shavina memberi jawaban tiba-tiba ia jatuh pingsan.

Untungnya laki-laki itu dengan sigap menangkap tubuh Shavina. Laki-laki itu berusaha menyadarkan Shavina tapi gagal, setelah lift terbuka laki-laki itu membawa Shavina ke rumah sakit.

"Ya ampun, mimpi apa aku semalam!" Ujarnya sambil menggendong Shavina menuju rumah sakit yang berada di samping apartemen.

****

Laki-laki yang membawa Shavina ke rumah sakit terpana saat dokter memberitahunya kalau Shavina sedang hamil muda.

"Selamat pak, dijaga loh istrinya." dokter memberi selamat kepada laki-laki itu.

Laki-laki itu melihat ke arah Shavina yang masih belum sadarkan diri. Laki-laki itu duduk di samping Shavina.

Setengah jam kemudian Shavina akhirnya sadarkan diri.

"Mbak, akhirnya sadar juga." Laki-laki itu memegang tangan Shavina.

Shavina langsung menghalau tangan laki-laki yang tidak dikenalnya itu.

"Kamu siapa?" Tanya Shavina.

"Namaku Sultan dan tadi mbak pingsan di lift, dokter bilang mbak sedang hamil dan aku ..." Ujar laki-laki bernama Sultan itu.

"Kamu ayahnya?" Tanya Shavina, ia tidak tau lagi cara untuk sementara hilang dari Trias dan keluarganya agar mereka tidak tau tentang kehamilannya dan bertemu dengan Sultan sepertinya membuka jalan baru untuknya.

"Eh nggak," Sultan berusaha menjelaskan.

"Huwaaaaa kamu sudah hamili aku tapi nggak mau tanggung jawab," ujar Shavina dengan sengaja mengeraskan suaranya agar pasien dan pengunjung lain membelanya.

Sultan panik saat semua mata menatapnya hina.

"Astaga, mbak namanya siapa?" Tanya Sultan sambil menggaruk kepalanya.

Shavina mengangkat bahunya.

"Nggak tau! Siapa nama aku?"

"Mbak, amnesia?"

Shavina langsung mengangguk, ia yakin Sultan itu laki-laki polos yang bisa ia manfaatkan untuk bisa bersembunyi dari Trias dan keluarganya sampai ia punya alasan untuk kembali ke keluarganya.

"Ya ampun, mbak nggak tau tempat tinggal mbak? Terus di apartemen itu ngapain?" Tanya Sultan lagi.

Shavina mengangkat bahunya.

"Nggak ingat, ah bawel. Pokoknya kamu ayah anak ini kan! Tanggung jawab!"

Sultan kembali menepuk keningnya, "Orang yang makan nangka tapi aku yang kena getahnya," ujar Sultan sambil menatap panjang Shavina.

****